

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NOVISIAT CAROLUS BORROMEUS  
DI INDONESIA DARI TAHUN 1933-1959

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah

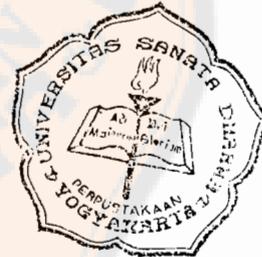


Oleh:

**Maria Maryani**

NIM : 941314007

NIRM : 940051120604120006



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2000

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NOVISIAT CAROLUS BORROMEUS  
DI INDONESIA DARI TAHUN 1933-1959

SKRIPSI



Oleh:

**Maria Maryani**

NIM : 941314007

NIRM : 940051120604120006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2000

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**

**NOVISIAT CAROLUS BORROMEUS  
DI INDONESIA DARI TAHUN 1933-1959**

**Oleh :**

**Maria Maryani  
NIM : 94 1314 007  
NIRM : 940051120604120006**

**Telah disetujui oleh :**

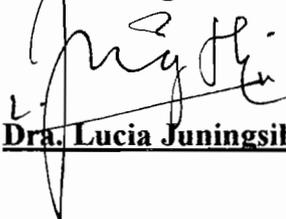
**Pembimbing I**



**Drs. Sutarjo Adikusilo JR.**

**tanggal 31 Juli 2000**

**Pembimbing II**



**Dra. Lucia Juningsih, M.Hum.**

**tanggal 25 Juli 2000**

SKRIPSI

NOVISIAT CAROLUS BORROMEUS  
DI INDONESIA DARI TAHUN 1933-1959

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Maria Maryani  
NIM : 94 1314 007  
NIRM : 940051120604120006

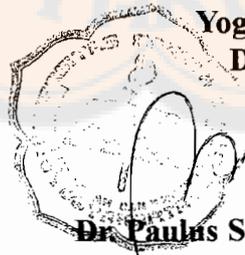
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 1 September 2000  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Dr. Sutarjo Adisusilo JR.	
Sekretaris	: Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	: 1. Drs. Sutarjo Adisusilo JR.	
	2. Dra. Lucia Juningsih, M.Hum.	
	3. Drs. B. Musidi, M.Pd.	

Yogyakarta, 23 September 2000

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## MOTTO

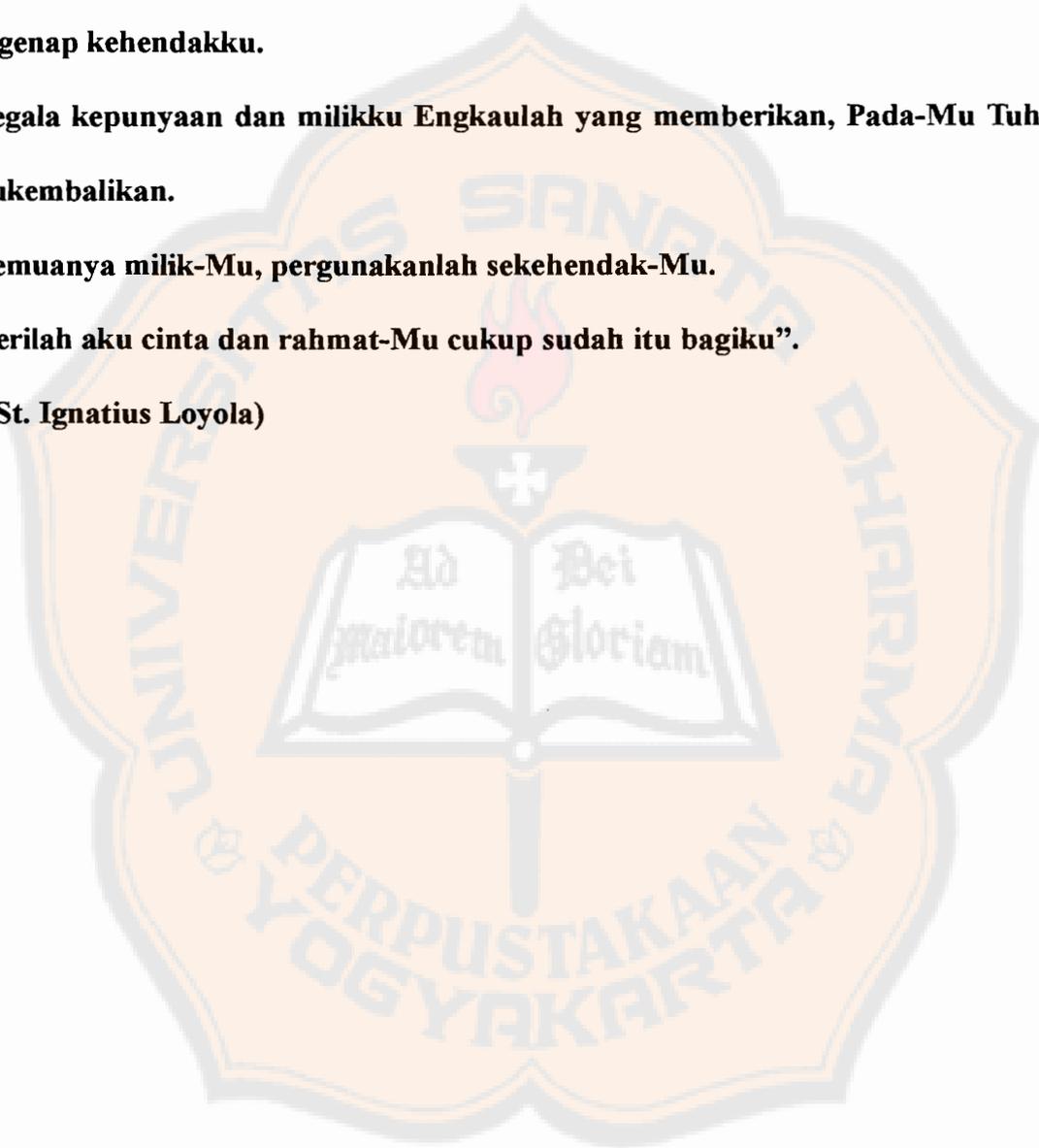
**“ Ambillah Tuhan, dan terimalah seluruh hidupku: ingatanku, pikiranku, dan segenap kehendakku.**

**Segala kepunyaan dan milikku Engkaulah yang memberikan, Pada-Mu Tuhan, kukembalikan.**

**Semuanya milik-Mu, pergunakanlah sekehendak-Mu.**

**Berilah aku cinta dan rahmat-Mu cukup sudah itu bagiku”.**

**( St. Ignatius Loyola)**



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

- Para Suster Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus.
- Calon Suster Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih Santo Boromeus.



**ABSTRAK**

**NOVISIAT CAROLUS BORROMEUS DI INDONESIA  
DARI TAHUN 1933-1959**

**Oleh : Maria Maryani**

Skripsi ini membahas tentang Novisiat Carolus Borromeus di Indonesia dari tahun 1933-1959. Topik ini dipilih untuk dibahas karena disadari bahwa sampai saat ini tulisan mengenai Novisiat CB di Indonesia belum pernah ditulis secara lengkap. Padahal penulisan sejarah novisiat itu penting untuk membantu kongregasi memberi pertimbangan di dalam mengambil berbagai kebijakan penting sekaligus sebagai bahan masukan bagi para calon suster CB yang ingin menggabungkan diri.

Tahun 1933 sebagai batas awal dalam penulisan skripsi ini, karena merupakan awal dibukanya novisiat CB di Indonesia secara resmi. Tahun 1959 merupakan batas akhir dalam penulisan skripsi ini, karena pada tahun 1959 novisiat CB mulai menepati gedung yang tetap di Mrican sampai sekarang ini, setelah mengalami beberapa kali perpindahan.

Permasalahan yang muncul dalam skripsi ini ada tiga yaitu pertama, spiritualitas kongregasi CB, kedua awal mula kongregasi CB datang ke Indonesia, ketiga perkembangan novisiat CB di Indonesia dari tahun 1933-1959.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah pertama, untuk menjelaskan tentang spiritualitas kongregasi CB, kedua untuk menjelaskan tentang awal mula kongregasi CB datang ke Indonesia, ketiga untuk menjelaskan tentang perkembangan novisiat CB di Indonesia dari tahun 1933-1959.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahap yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Selain itu juga menggunakan tehnik wawancara. Dalam skripsi ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan cultural-religius.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini membuktikan bahwa untuk mengenal sejarah novisiat CB di Indonesia, perlu terlebih dahulu mengenal tentang spiritualitas kongregasi CB. Dalam hal ini perlu mengenal pendiri kongregasi yaitu Bunda Elisabeth beserta karismanya. Spiritualitas inilah yang menyemangati para suster misionaris CB untuk datang dan berkarya di Indonesia. Para suster misionaris berusaha menyesuaikan diri dengan kebudayaan Indonesia (Jawa), dan mencoba untuk masuk dalam alam orang Jawa. Sehingga dalam kerasulannya tidak mendapat kesulitan, dan diterima oleh lingkungan masyarakat.

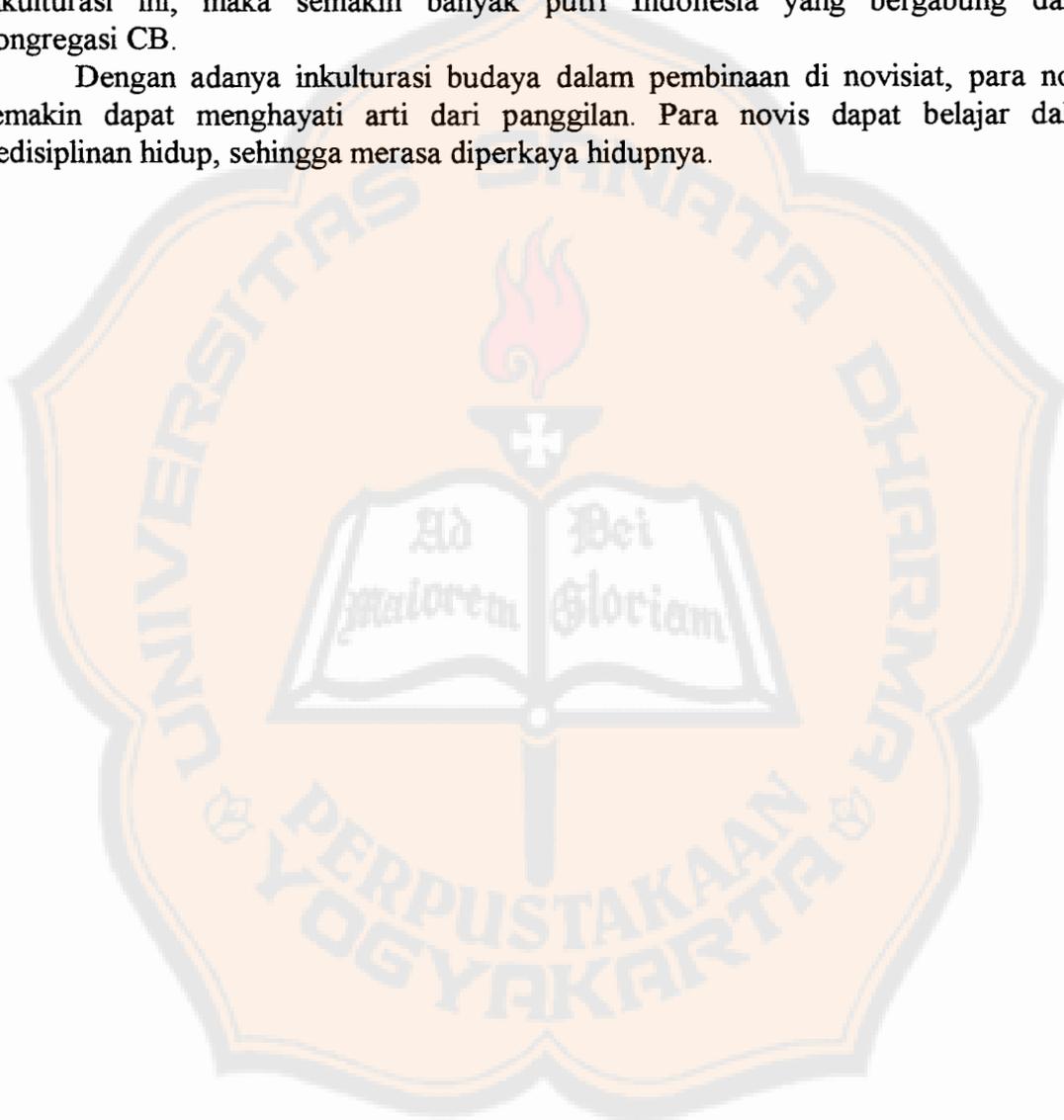
Setelah para suster CB berkarya di Indonesia selama 14 tahun, maka para suster CB mulai mendirikan novisiat CB di Indonesia. Tujuannya agar karya

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kongregasi CB di Indonesia tetap dapat berkembang, sekaligus untuk menerima para putri dari pribumi yang ingin menggabungkan diri dalam kongregasi CB.

Dalam pembinaan di novisiat CB, pada awalnya menggunakan peraturan tradisi Maastricht. Tetapi setelah adanya pergantian pimpinan dari suster Belanda ke suster Indonesia, yaitu dari Sr. Lioba CB ke Sr. Ursulia CB tradisi budaya Jawa mulai masuk dan mulai adanya inkulturasi dalam pembinaan di Novisiat CB. Dengan adanya inkulturasi ini, maka semakin banyak putri Indonesia yang bergabung dalam kongregasi CB.

Dengan adanya inkulturasi budaya dalam pembinaan di novisiat, para novis semakin dapat menghayati arti dari panggilan. Para novis dapat belajar dalam kedisiplinan hidup, sehingga merasa diperkaya hidupnya.



**ABSTRACT**

**CAROLUS BORROMEUS NOVITIATE IN INDONESIA**

**FROM 1933 TO 1959**

**Nama : Maria Maryani**

This thesis discussed Carolus Borromeus Novitiate in Indonesia from 1933 to 1959. This topic was chosen as the matter of discussion since there has been no thesis on CB novitiates is important as a reference to decide important policies as well as for will-be CB sisters to know more about this congregation. CB novitiate was officially opened in Indonesia in 1933 and after moving places for several times it began to use its permanent building on 26 Jalan Gejayan Mrican CT X Yogyakarta in 1959. This is the reason for using the time span of discussion.

There are three matters discussed in this thesis, i.e : first the spirituality of CB congregation, second the beginning of CB congregation in Indonesia, and third the development of CB novitiate in Indonesia from 1933 to 1959.

The objectives of this thesis are: first to elaborate the spirituality of CB congregasion, second to elaborate the beginning of CB congregation in Indonesia, and third to elaborate the development of CB novitiate in Indonesia from 1933 to 1959.

The method used in this thesis is the historical research including four stages, i.e. heuristic, sources criticism, interpretation, and historiography. Besides, interview tecnique was also used. The approach used is the cultural-religious approach.

This research shows that to know more about CB novitiates in Indonesia, we need to know the spirituality of CB congregation, in this case Mother Elisabeth with her charism. This spirituality had brought nuns of CB missionary to Indonesia. These nuns tried to adapt to Indonesian- Javanese-culture, and tried to enter deeper to life of Javanese people. Therefore, their apostolic work is acceptable among the community.

After working in Indonesia for 14 years, CB nuns established their first novitiate. The purpose was to develop the work of CB congregation while providing a place for Indonesian girls to join the congregation.

At the beginning, the rules in the congregation were done according to Maastricht traditions. After the replacement of novitiates leaders from Dutch nuns to Indonesian ones, however, that is from Sr. Lioba CB to Sr. Ursulia CB, Javanese tradition have been used. Since then, it began the inculturation inside CB novitiate which attraced many more girls to join the congregation. The inculturation has led CB novices to deeper understanding on meaning of their call and they learn the disciplines of life to enrich themselves.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang maha kasih, atas segala cinta kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Universitas Sanata Dharma.

Kelancaran dalam penyusunan skripsi ini berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
3. Bapak Drs. Sutarjo Adisusilo, JR., sebagai pembimbing I yang telah bersedia membimbing mengarahkan dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.
4. Ibu Dra. Lucia Juningsih, M.hum., sebagai pembimbing II yang rela mendampingi dan mengarahkan hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Drs. B. Musidi, M.Pd., yang berkenan menjadi penguji ketiga skripsi ini.
6. Sr. Rosalima CB selaku pimpinan kongregasi CB di Indonesia dan Sr. Evarista CB sebagai pimpinan Novisiat CB, yang telah mengizinkan untuk penulisan skripsi ini.
7. Sr Luisie CB, Sr. Otgera CB, Sr. Marie Yohana CB, Sr. Marie Consolata CB, Sr Afra CB, dan Sr. Xaverius CB yang telah rela diwawancarai untuk mendapatkan data-data untuk penelitian skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Romo Sindhunata SJ., yang telah memberi masukan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
9. Romo Joko Purwanto PR., yang rela membantu mencarikan data-data dan mengoreksi bahasanya.
10. Staff Perpustakaan Katedral Jakarta, Perpustakaan Kolsani, Perpustakaan St. Paulus Kentungan, Perpustakaan Provinsialat CB, Perpustakaan USD, dan Perpustakaan Paroki Pugeran yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku-buku yang diperlukan.
11. Sr. Surani CB, yang dengan setia dan penuh perhatian memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
12. Para suster komunitas Suryodiningratan dan komunitas Trenggono yang telah memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu namun turut mendukung dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih kurang sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan sumber-sumber data, terutama tentang arsip novisiat CB. Oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima sumbangan pemikiran maupun saran yang membangun. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Penulis

**Maria Maryani**

DAFTAR ISI



HALAMAN

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR ISTILAH.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	7
C. Tujuan Penulisan.....	7
D. Manfaat Penulisan.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

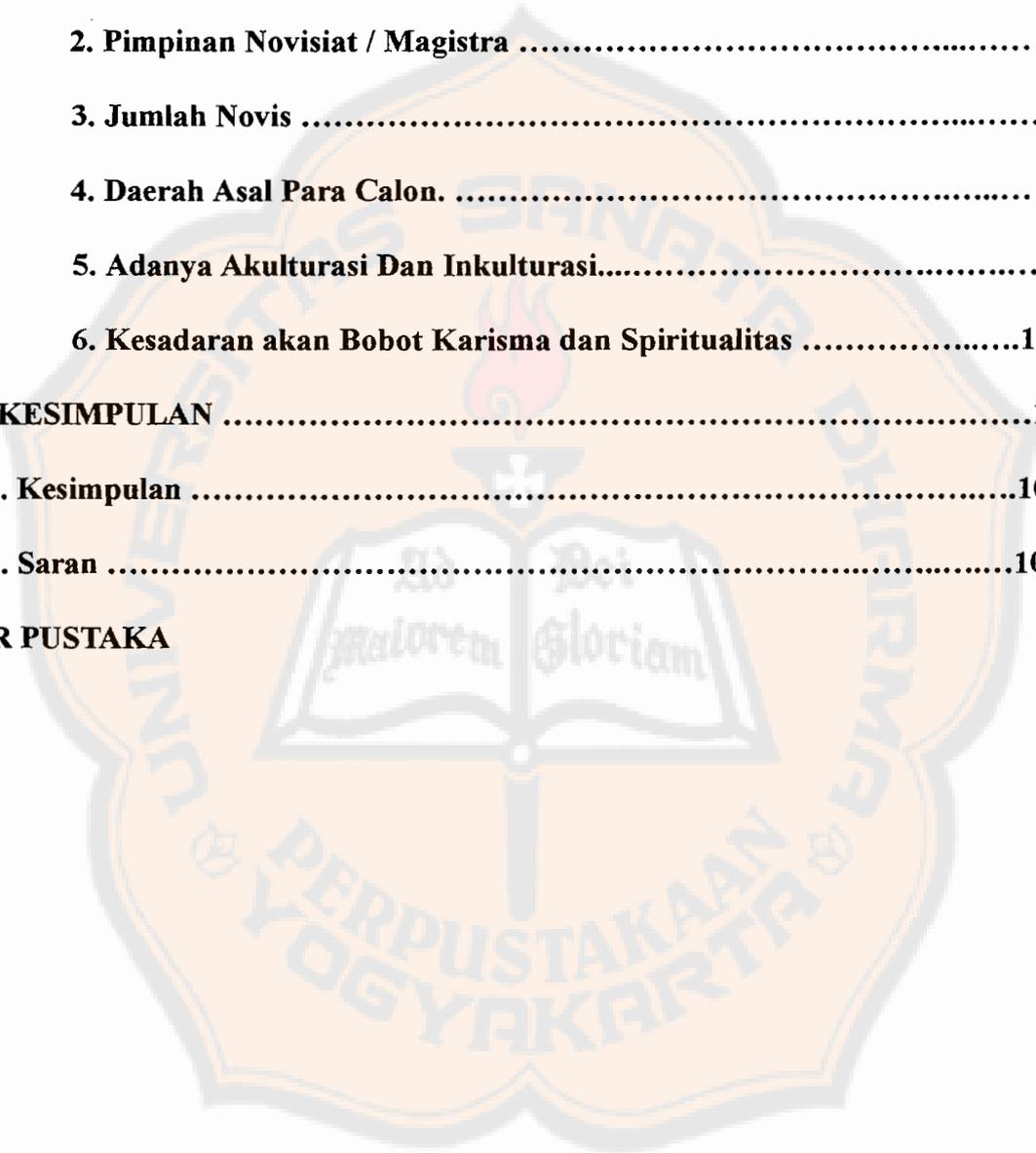
<b>F. Landasan Teori dan Pendekatan.....</b>	<b>11</b>
1. Landasan Teori.....	11
2. Pendekatan.....	18
<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>20</b>
<b>H. Sistematika Penulisan.....</b>	<b>22</b>
<b>BAB II SPIRITUALITAS KONGREGASI CB.....</b>	<b>24</b>
A. Elisabeth Gruyters sebagai Pendiri Kongregasi CB.....	25
B. Spiritualitas Kongregasi Para Suster CB.....	35
1. Spiritualitas Bunda Elisabeth.....	36
2. Perwujudan Spiritualitas Kongregasi CB di Indonesia.....	42
<b>BAB III AWAL MULA KONGREGASI CB DATANG KE INDONESIA.....</b>	<b>51</b>
A. Situasi Gereja Katolik di Indonesia.....	51
B. Perjalan Para Suster Misionaris CB ke Indonesia.....	59
C. Kondisi Sosio-Kultural Indonesia (Jawa).....	67
1. Pandangan Masyarakat Jawa mengenai Tuhan.....	70
2. Hubungan Pemimpin dan Bawahan dalam Masyarakat Jawa.....	71
3. Hubungan Kebersamaan dalam Masyarakat Jawa.....	72
D. Kongregasi CB dalam Kebudayaan Jawa.....	73
<b>BAB IV PERKEMBANGAN NOVISIAT CB DI INDONESIA DARI TAHUN</b>	
<b>1933-1959.....</b>	<b>77</b>

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<b>A. Faktor yang Mendorong Berdirinya Novisiat CB di Indonesia.....</b>	<b>77</b>
<b>1. Faktor Internal .....</b>	<b>78</b>
<b>a. Muder Gaudentia Brand CB. ....</b>	<b>78</b>
<b>b. Kongregasi CB di Indonesia.....</b>	<b>79</b>
<b>2. Faktor Eksternal .....</b>	<b>79</b>
<b>a. Gereja Indonesia.....</b>	<b>79</b>
<b>b. Adanya Calon dari Pribumi.....</b>	<b>80</b>
<b>c. Harapan Masyarakat .....</b>	<b>80</b>
<b>B. Cara Pengembangan Novisiat CB di Indonesia.....</b>	<b>81</b>
<b>1. Usaha Pengembangan Novisiat CB di Indonesia .....</b>	<b>83</b>
<b>a. Lokasi Novisiat .....</b>	<b>83</b>
<b>b. Pendidikan Novisiat .....</b>	<b>86</b>
<b>c. Pimpinan Novisiat.....</b>	<b>87</b>
<b>2. Kendala-Kendala Dalam Pengembangan Novisiat .....</b>	<b>88</b>
<b>a. Konstitusi dan Statuta.....</b>	<b>89</b>
<b>b. Bahasa.....</b>	<b>90</b>
<b>c. Pimpinan.....</b>	<b>92</b>
<b>3. Cara Mengatasi Kendala Dalam Pengembangan Novisiat. ....</b>	<b>92</b>
<b>a. Konstitusi dan Statuta.....</b>	<b>93</b>
<b>b. Bahasa Jawa dan Indonesia.....</b>	<b>94</b>

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

c. Kepemimpinan .....	95
<b>C. Hasil Pengembangan Novisiat CB di Indonesia .....</b>	<b>96</b>
1. Rumah Novisiat .....	96
2. Pimpinan Novisiat / Magistra .....	97
3. Jumlah Novis .....	97
4. Daerah Asal Para Calon. ....	98
5. Adanya Akulturasi Dan Inkulturasi.....	98
6. Kesadaran akan Bobot Karisma dan Spiritualitas .....	102
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

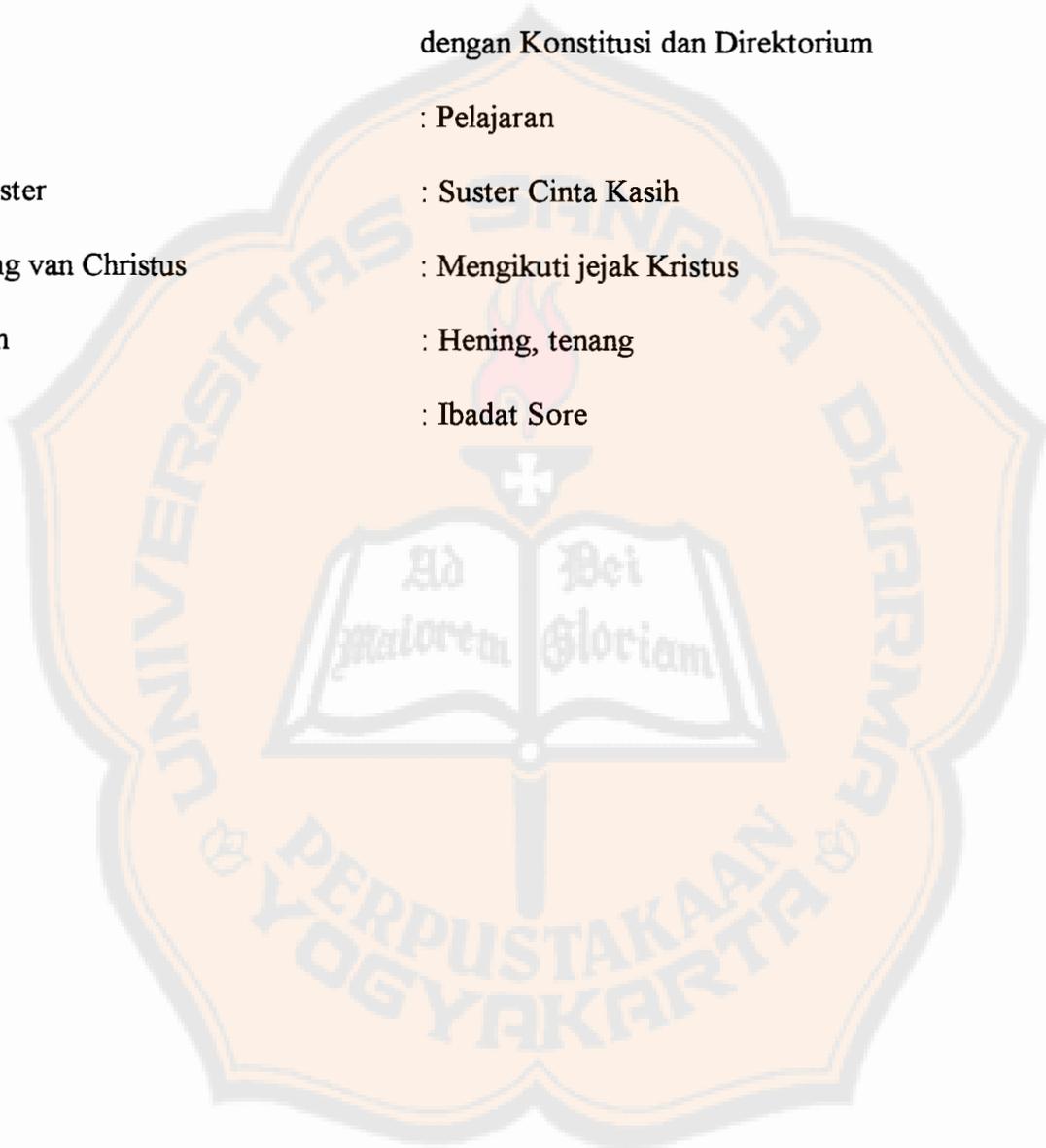


**DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN 1      JADWAL HARIAN NOVISIAT CB**
- LAMPIRAN 2      PERKEMBANGAN NOVISIAT CB DI INDONESIA TAHUN  
1933-1959**
- LAMPIRAN 3      DATA DAERAH ASAL NOVISIAT CB TAHUN 1933-1959**
- LAMPIRAN 4      ELISABETH GRUYTERS PENDIRI TAREKAT CB**
- LAMPIRAN 5      ST. CAROLUS BORROMEUS PELINDUNG TAREKAT  
SUSTER-SUSTER CB.**
- LAMPIRAN 6      10 SUSTER MISIONARIS CB PERTAMA YANG DATANG  
KE INDONESIA**
- LAMPIRAN 7      3 CALON SUSTER CB PERTAMA ASLI PRIBUMI**
- LAMPIRAN 8      5 NOVIS PERTAMA DI NOVISIAT CB INDONESIA**

**DAFTAR ISTILAH**

Heilige Regel & Statuten	: (Peraturan Suci) dalam perkembangannya dikenal dengan Konstitusi dan Direktorium
Lezing	: Pelajaran
Liefdezuster	: Suster Cinta Kasih
Navolging van Christus	: Mengikuti jejak Kristus
Silentium	: Hening, tenang
Vesper	: Ibadat Sore



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus yang selanjutnya disingkat CB adalah persekutuan suster-suster yang menjalani panggilan hidup religius sesuai dengan semangat Bunda Elisabeth pendiri kongregasi yang secara sah diakui oleh Gereja Katolik. Kongregasi ini adalah kongregasi yang dalam istilah Gereja yaitu “Kongregasi yang bertujuan kerasulan“, artinya kongregasi CB bertujuan “untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dengan melayani sesama”.<sup>1</sup>

Sampai saat sekarang ini kongregasi CB berada di Indonesia sudah 81 tahun. Namun begitu sejarah kongregasi CB khususnya sejarah novisiat CB di Indonesia belum banyak diketahui, sebab tulisan yang berkaitan dengan novisiat CB sangat terbatas, dan hanya ada di kongregasi CB. Padahal tulisan-tulisan yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang novisiat itu sangat penting, bukan hanya bagi para calon suster yang ingin melanjutkan cita-cita Bunda Elisabeth saja, akan tetapi juga semua anggota kongregasi CB serta masyarakat Kristiani yang ingin lebih mengenal tentang kehidupan di novisiat CB. Kongregasi CB tanpa adanya usaha penulisan sejarah akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan identitasnya.

---

<sup>1</sup> Dewan Pimpinan Umum CB, *Inspirasi Menuju Masa Depan*, (Yogyakarta: Tanpa penerbit, tanpa tahun ), hlm.1.

Sejarah pemikiran tentang kongregasi CB dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi para suster CB untuk menentukan kebijaksanaan selanjutnya.

Menurut sejarawan Sartono Kartodirjo, Sejarah bukan sekedar catatan peristiwa, akan tetapi lebih dari itu bahwa sejarah dapat menjadi guru kehidupan yang besar manfaatnya.<sup>2</sup> Ungkapan sejarawan itu mengandung nilai kebenaran, sebab dari sejarah dapat diketahui peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau. Dari sejarah itu orang tidak hanya sekedar ingin tahu tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau, melainkan dengan adanya sejarah dapat menimba hikmah dan memahami maknanya bagi kehidupan.

Pada dasarnya istilah kongregasi dalam lingkungan Gereja Katolik berarti perserikatan keagamaan yang mendapat pengesahan dari Uskup atau Paus. Dan anggota-anggotanya hidup sesuai dengan aturan dan tiga kaul yang sederhana (yang dapat bersifat tetap dan sementara).<sup>3</sup> Kaul yang bersifat tetap berarti kaul kekal untuk seumur hidup, kaul sementara berarti kaul yang diucapkan untuk jangka waktu tertentu dan selalu diperbaharui sampai pada keputusan untuk kaul kekal.

Oleh karena itu upaya untuk memperkenalkan kongregasi pada masyarakat Katolik sangatlah penting. Perkembangan suatu kongregasi itu dapat dimulai dari

---

<sup>2</sup> Sartono Kartodirjo, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur, Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*, (Jakarta : Gramedia, 1986), hlm. 5.

<sup>3</sup> Adolf Heuken, SJ, *Ensiklopedi Sejarah Gereja*, jilid II (Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), hlm. 338.

novisiatnya. Novisiat sendiri juga tergantung dari para suster yang telah menjalani masa novisiat dan bersama-sama membangun hidup berkongregasi.

Novisiat merupakan bagian dari proses pendidikan pada sebuah tarekat yang memiliki sifat perutusan yang khusus. Semua kongregasi dalam Gereja berkarya demi tercapainya tujuan yaitu keselamatan, dan novisiat merupakan titik awal seseorang masuk dalam kongregasi. Novisiat adalah salah satu tahap dalam ambil bagian untuk mewujudkan rencana penyelamatan Kristus dengan memberi dasar dan mendidik semua warga Gereja yang ingin menanggapi panggilan khusus untuk menjadi biarawan dan biarawati.<sup>4</sup>

Tujuan pembinaan dalam masa novisiat CB adalah untuk lebih mengenalkan calon suster CB dengan hidup religius pada umumnya dan dengan spiritualitas kongregasi CB pada khususnya. Oleh karena itu penulisan sejarah novisiat merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban tarekat terhadap tugas perutusan yang dilaksanakannya. Dengan melihat sejarah novisiatnya, maka akan membantu kongregasi memberi pertimbangan di dalam mengambil berbagai kebijakan penting. Dengan demikian kongregasi akan semakin mampu mengaktualisasikan perutusannya di tengah masyarakat yang terus berkembang ini. Oleh karena sejarah kongregasi itu penting khususnya sejarah novisiat, maka penulisan ini dimaksudkan sebagai salah satu

---

<sup>4</sup> Sr. Afra Soeryani CB, *Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus Propinsi Indonesia, 1918-1988* (Yogyakarta : Sekretariat CB, 1987), hlm. 167.

cara untuk menjelaskan tentang novisiat kepada masyarakat Katolik khususnya, tetapi sekaligus sebagai bahan masukan bagi para calon suster CB yang ingin menggabungkan diri dalam kongregasi CB.

Penulisan dengan judul *Novisiat Carolus Borromeus di Indonesia tahun 1933 - 1959* dipilih, karena disadari bahwa sampai saat ini tulisan mengenai sejarah novisiat CB di Indonesia belum pernah ditulis secara lengkap dalam bentuk buku. Tulisan-tulisan yang ada tentang novisiat CB di Indonesia kebanyakan berwujud kronik, buletin maupun laporan komunitas. Buku-buku yang ditulis oleh beberapa suster CB tentang kongregasi CB pada umumnya terdapat uraian mengenai sejarah novisiat CB di Indonesia, namun hanya singkat.

Suster Louisie CB dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus di Indonesia 1918-1960*, tahun 1970 tanpa penerbit, membahas tentang perjalanan tarekat CB sejak kedatangannya di Indonesia sampai tahun 1960. Dengan demikian juga membahas tentang berdirinya novisiat CB di Indonesia yang didirikan pada tahun 1933. Penulis lain ialah Suster Afra Soeryani CB, dalam bukunya yang berjudul *Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus Propinsi Indonesia, 1918-1988*, tahun 1987 tanpa penerbit, menguraikan tentang komunitas-komunitas CB yang ada di Indonesia sekaligus tentang karya kerasulannya.

Tulisan-tulisan tersebut jelas belum membahas secara khusus dan sistematis tentang sejarah novisiat CB di Indonesia. Namun demikian buku-buku itu dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dan sebagai sumber informasi tentang novisiat CB di Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini akan diuraikan tentang perkembangan novisiat CB di Indonesia dari tahun 1933 sampai dengan tahun 1959. Dipilihnya tahun 1933 sebagai batas awal tahun penulisan karena tahun 1933 awal dibukanya novisiat CB di Indonesia secara resmi. Pemilihan tahun 1959 sebagai batas akhir dari penulisan karena pada tahun itulah novisiat CB mulai menempati gedung yang tetap di Mrican sampai sekarang ini, setelah beberapa kali mengalami perpindahan. Karya tulis ini ingin melihat perkembangan sejarah novisiat CB di Indonesia.

Namun untuk menjelaskan tentang sejarah novisiat CB di Indonesia itu tidak bisa lepas dari sejarah kongregasi itu sendiri beserta karisma dan spiritualitas pendiri kongregasi yang telah menyemangatnya. Maka dalam penulisan skripsi ini juga akan dibahas sekilas tentang spiritualitas CB dan sejarah awal mula CB datang ke Indonesia. Kemudian akan diuraikan tentang perkembangan novisiat CB sejak tahun 1933 sampai tahun 1959.

Pada masa itu ternyata penuh dengan gejolak politik, sosial, ekonomi dan sebagainya. Akan tetapi novisiat CB tetap konsisten akan tugas panggilannya. Para suster tetap berpegang pada cita-cita dan semangat Bunda Elisabeth sebagai pendiri

kongregasi yang dijiwai oleh semangat Injil. Hal ini mempunyai daya tarik bagi para pengikutnya. Namun ini tidak dapat dipisahkan dari kharisma khusus yang dianugerahkan Tuhan kepada Bunda Elisabeth serta spiritualitasnya. Teladan itu juga memberi inspirasi kepada para pengikutnya dan para calon suster CB dalam menjalani proses inisiasi memasuki kehidupan kongregasi. Para suster CB mendapat anugerah untuk ikut ambil bagian dalam kharisma dan spiritualitas Bunda Elisabeth.

Dalam keadaan yang sangat sulitpun ternyata tetap ada calon yang mau masuk novisiat CB, bahkan pada masa Perang Pasifik, ketika Muder Lioba Van Haas CB dan pendampingnya Sr. Ignatia Lemmens CB masuk kamp tahanan, para novis ditawarkan untuk pulang dahulu ke rumah masing-masing dengan sebuah perjanjian boleh kembali lagi kalau memang suasana sudah damai dan ada rumah untuk novisiat lagi. Akan tetapi para novis CB itu mempunyai prinsip untuk tetap tinggal menjalani panggilannya sebagai novis di bawah pimpinan Sr. Ursulia Sutandiah CB. Meskipun suasana negara dalam keadaan yang tidak menentu, penuh gejolak, namun para suster CB dan para novis tetap memusatkan hidupnya pada panggilan hidup membiara. Para suster berjuang dengan semangat penuh pengabdian, “Asal Tuhan dimuliakan dan sesama diabdikan” yang merupakan semangat dari kongregasi CB yang pernah dirumuskan oleh Bunda Elisabeth sebagai pendiri kongregasi CB.

Dengan semangat konsisten terhadap panggilannya dan dengan semangat tarekat, serta adanya kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, maka kongregasi

CB mampu mengelola novisiat CB dengan baik hingga sekarang, bahkan mendapat kepercayaan yang baik dari masyarakat khususnya masyarakat Katolik sendiri.

### **B. Permasalahan**

Skripsi ini membahas tentang sejarah novisiat CB di Indonesia. Permasalahan yang dibahas antara lain :

1. Apakah Spiritualitas CB itu ?
2. Bagaimanakah awal mula kongregasi CB datang ke Indonesia ?
3. Bagaimanakah perkembangan novisiat CB sejak berdirinya sampai tahun 1959?

### **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan tentang spiritualitas CB.
2. Untuk mendeskripsikan tentang sejarah awal mula kongregasi CB datang di Indonesia.
3. Untuk mendeskripsikan perkembangan novisiat CB sejak berdirinya hingga tahun 1959.

#### **D. Manfaat Penulisan**

1. Bagi ilmu sejarah dengan penulisan ini diharapkan dapat menambah khasanah penulisan sejarah Gereja khususnya sejarah kongregasi CB.
2. Bagi masyarakat umum dengan penulisan ini diharapkan dapat lebih mengenal keberadaan / kehadiran kongregasi CB, khususnya melalui pendidikan novisiat CB.
3. Bagi kongregasi CB dengan penulisan ini diharapkan dapat menambah pemahaman akan sejarah kongregasi khususnya sejarah novisiat CB serta dapat menambah dokumen kongregasi untuk generasi mendatang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Buku-buku yang membahas tentang novisiat CB sangat terbatas, kalaulah ada hanya berupa cuplikan-cuplikan dalam buku sejarah tarekat, majalah dan buletin. Maka untuk menulis sejarah novisiat CB diperlukan juga sumber-sumber yang ada pada para suster CB pendahulu dengan jalan wawancara. Dalam wawancara ini diambil dari para suster CB yang memang benar-benar mengalami secara langsung akan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sehingga diharapkan dapat memberi masukan yang benar.

Namun secara umum dapat disampaikan beberapa buku sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang kiranya dapat dipakai untuk menjawab permasalahan yang ada yaitu :

Sumber primer antara lain :

**Pertama**, *Elisabeth Gruyters Pendiri Sebuah Tarekat*, terjemahan, diterbitkan oleh **Dewan Pimpinan Umum Tarekat CB di Maastricht, 1987**. Buku ini berisi tentang kisah berdirinya tarekat CB sekaligus merupakan kisah panggilan pribadi Bunda Elisabeth. Buku ini menjelaskan tentang siapakah Bunda Elisabeth yang diuraikan dalam Bab II, mengenai Elisabeth Gruyters sebagai pendiri kongregasi CB, sekaligus menerangkan tentang spiritualitas Elisabeth Gruyters.

**Kedua**, *Konstitusi beserta Direktorium Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus*, terjemahan, diterbitkan oleh **Dewan Pimpinan Umum Tarekat CB di Maastricht, 1989**, berisi tentang Tujuan Tarekat yaitu untuk mewujudkan tujuan tarekat dalam perutusan serta berisi tentang konstitusi dan direktorium yang sudah diperbaharui dengan maksud untuk membantu para suster CB dalam melaksanakan perutusannya. Buku ini untuk menjelaskan tentang tujuan kongregasi CB, yang diuraikan pada Bab III.

Sumber sekunder antara lain :

**Pertama**, *Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus... remungan tentang Spiritualitas*, terjemahan, ditulis oleh **Pierre Humblet**, diterbitkan oleh **Tarekat CB, 1989**. Buku ini berisi tentang Spiritualitas tarekat yang digali dari kisah berdirinya tarekat yang ditulis oleh Elisabeth Gruyters, sekaligus berisi tentang tradisi rohani tarekat yang memberi perhatian secara khusus kepada konstitusi tarekat sepanjang sejarahnya, Kapitel Umum dan Propinsi, dan naskah-naskah yang

menyangkut penghayatan hidup religius anggotanya. Buku ini untuk menjelaskan spiritualitas Elisabeth Gruyters dan perwujudannya yang diuraikan dalam Bab II.

**Kedua, *Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia***, diterbitkan oleh **Sekretariat CB Indonesia, 1987**. Buku ini berisi tentang keberadaan komunitas CB yang ada di Jawa beserta karya kerasulannya. Dalam buku ini diceritakan bagaimana perjuangan para suster misionaris pertama datang ke Indonesia dan para pemula karya, dan bagaimana perjuangan para suster di dalam menghadapi penderitaan pada masa Jepang dan dalam kamp tahanan, serta perkembangan komunitas dan karya kerasulannya. Buku ini untuk menjelaskan tentang awal mula kedatangan kongregasi CB ke Indonesia yang diuraikan dalam Bab III, dan menjelaskan tentang perkembangan novisiat CB di Indonesia yang diuraikan dalam Bab IV.

**Ketiga, *Sejarah Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus di Indonesia 1918 - 1960***, ditulis oleh **Sr. Louisie CB**, diterbitkan di **Maastricht**. Buku ini berisi tentang keberadaan tarekat CB di Indonesia dengan segala perjuangannya untuk mempertahankan eksistensinya di dalam masa-masa sulit. Buku ini untuk membantu dalam menjelaskan tentang awal mula kongregasi CB datang ke Indonesia yang diuraikan pada Bab III, dan menjelaskan tentang perkembangan novisiat CB di Indonesia yang diuraikan pada Bab IV.

**Keempat, *Buku Kenangan Tarekat Suster-suster CB Propinsi Indonesia dari tahun 1918 - 1984***, ditulis kembali oleh **Sr. Afra Suryani CB**, diterbitkan oleh

**Sekretariat CB Indonesia.** Dalam buku ini diceritakan kembali kisah perjalanan yang unik dari sepuluh suster misionaris CB pertama. Buku ini ditulis oleh Sr. Ignatio Hermans CB (salah satu suster misionaris CB) dalam buku harian perjalanannya. Juga dikenalkan akan para suster misionaris perintis kongregasi CB dan perkembangan karya perutusan tarekat CB dalam garis besarnya hingga tahun 1984. Buku ini membantu untuk menerangkan tentang awal mula kongregasi CB datang ke Indonesia, khususnya perjuangan dari para suster misionaris CB yang pertama datang ke Indonesia yang diuraikan pada Bab III, dan menjelaskan tentang perkembangan novisiat CB di Indonesia yang diuraikan pada bab IV.

## **F. Landasan Teori dan Pendekatan**

### **1. Landasan teori**

Sebagai landasan berpikir untuk memperjelas dalam tulisan ini maka sebelum masuk pada pembahasan tentang permasalahan tersebut, perlu dijelaskan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep kongregasi, novisiat, spiritualitas dan akulturasi serta inkulturasi. Penjelasan beberapa konsep itu penting sebab merupakan landasan berpikir dan sebagai pembatasan masalah, supaya tidak terjadi salah penafsiran. Dengan demikian diharapkan ada kesamaan persepsi mengenai konsep-konsep yang dikemukakan oleh penulis.

Konsep kongregasi yang dikemukakan oleh **A. Heuken, SJ**, adalah perserikatan keagamaan yang diakui oleh Paus atau Uskup. Anggota-anggotanya

hidup sesuai dengan aturannya dan tiga kaul yang disebut sederhana (yang bersifat sementara dan bersifat tetap).<sup>5</sup> Kaul sementara di ikrarkan setelah para novis dianggap layak untuk melanjutkan pembinaan selanjutnya, sedangkan kaul kekal adalah janji untuk seumur hidup menyerahkan diri kepada Tuhan.

Konsep kongregasi CB yang dikemukakan oleh **Dewan Pimpinan Umum CB**, adalah persekutuan suster-suster yang menjalani hidup religius, seturut semangat Bunda Elisabeth pendiri kongregasi yang secara sah diakui oleh Gereja. Kongregasi CB dalam istilah resmi Gereja termasuk kongregasi yang bertujuan kerasulan. Kongregasi ini mengambil bagian dalam kerasulan Gereja tersebut, dengan mengabdikan diri dalam berbagai karya bakti untuk menolong sesama dalam aneka macam kebutuhan hidup. Pelayanan kepada sesama dirumuskan berbeda-beda setiap saat menurut keadaan dan kebutuhan pada waktu konstitusi itu ditulis. Juga sesuai dengan cara mengenali kebutuhan atau penderitaan sesama setiap saat. Atas dasar itu maka tujuan kongregasi CB ini adalah “berdaya upaya dengan segenap hati agar Tuhan dimuliakan dengan menguduskan diri serta melaksanakan berbagai karya untuk membantu sesama yang mengalami kesesakan hidup dan yang berkekurangan”.<sup>6</sup> Perwujudan hidup berkongregasi yang berkembang sampai sekarang merupakan sum -

---

<sup>5</sup> Adolf. Heukens, SJ, *Ensiklopedi Gereja* Jilid II (Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), hlm.388.

<sup>6</sup> Dewan Pimpinan Umum CB, *Inspirasi Menuju Masa Depan* (Yogyakarta : Tanpa penerbit, tanpa tahun), hlm. 1.

berinspirasi. Tata hidup bersama, hidup doa, dan perwujudan kerasulan mengungkapkan usaha hidup mengikuti teladan Yesus menurut semangat Bunda Elisabeth. Hal ini membantu para pendahulu untuk bertahan dalam menjalani panggilan mereka. Pada tahun 1918, sepuluh orang suster CB dari negeri Belanda tiba di Indonesia, untuk mewujudkan panggilan dan menanamkan benih-benih spiritualitas kongregasi.

Kedatangan mereka diikuti oleh suster-suster lain yang juga merasa terpanggil untuk menyerahkan diri. Ini merupakan permulaan kehadiran kongregasi CB di Indonesia. Kekuatan iman, harapan dan cinta kasih suster-suster itu terwujud dalam kesetiaan pengabdian menanggung beban kesulitan-kesulitan terutama pada saat-saat awal kongregasi di Indonesia.

Semangat kesetiaan dan kebahagiaan yang nampak terpancar dalam hidup dan karya mereka, mengembangkan panggilan diantara putri asli Indonesia, sehingga berkembanglah benih-benih itu menjadi tunas-tunas kongregasi di Indonesia. Dengan demikian tawaran spiritualitas kongregasi mendapat tanggapan yang memadai, sehingga hidup dan berkembanglah di Indonesia panggilan hidup membiara selaras dengan semangat Bunda Elisabeth yang telah mendorong mereka untuk memperkuat kongregasi dengan mendirikan novisiat CB di Indonesia.

Menurut **Adolf Heuken, SJ**, novisiat itu mempunyai dua arti yang penting yaitu :

1. Masa percobaan bagi calon-calon biarawan / biarawati
2. Biara tempat masa novisiat dijalankan Para novis mendiami rumah tersendiri yang didampingi seorang pemimpin novis. Selama masa novisiat para novis/calon anggota kongregasi diharapkan dapat tumbuh dalam iman dan cinta kasih akan Tuhan dan sesama manusia, mempelajari dan mulai mengamalkan cita-cita kongregasi yang bersangkutan serta membiasakan diri menjalankan hidup menurut nasihat Injil sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam novisiat.<sup>7</sup>

Sedangkan tujuan masa novisiat CB, yang dikemukakan oleh **Kapitel Propinsi Indonesia**, yaitu memberi kesempatan kepada para novis untuk menyiapkan diri memasuki hidup religius dalam kongregasi. Karena hidup religius dijalankan dalam suatu “rukun hidup” maka para novis hendaknya belajar hidup bersama. Dalam novisiat para novis diberi kesempatan untuk membina, memperkembangkan dan menguji panggilan. Para novis bersama-sama membentuk suatu rukun hidup, dan “iman” menjadi ikatan dasar.

Adanya keterbukaan yang disertai dengan dialog diantara anggota-anggotanya dapat membina kewajaran dan dinamika hidup bersama. Dalam kerukunan dan keakraban mereka akan lebih mudah saling menerima serta salingmempercayai, dan

---

<sup>7</sup> Adolf Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja jilid III* (Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993) hlm.147.

dengan demikian setiap anggota merasa aman. Akar dasar kerukunan ini ialah iman kepada Yesus Kristus.<sup>8</sup>

Demi tujuan kongregasi hendaknya rukun hidup novisiat terbuka terhadap masyarakat setempat. Agar tujuan novisiat itu tercapai, maka setiap novis wajib berusaha membina, mengembangkan dan menguji panggilannya, dengan pertolongan rahmat Kristus serta dibawah asuhan pembimbing.<sup>9</sup> Di dalam pembinaannya para novis membutuhkan bimbingan rohani dan bimbingan karya. Hal itu dimaksudkan agar novis dapat mengintegrasikan antara hidup doa dan karya.

1. Bimbingan Rohani. Dalam kehidupan rohani pembimbing membantu, agar novis makin lama semakin peka terhadap kehadiran rahmat Allah dalam segala realita kehidupan, baik dalam berbagai peristiwa maupun dalam sesama manusia. Karena hidup religius hanya dapat dilaksanakan dalam suasana doa, maka kepada para novis diberi petunjuk, bimbingan dan latihan, agar mereka dapat menempatkan doa dalam hidupnya. Agar usaha itu berhasil, hendaknya ada kerja sama antara pembimbing dan novis atas dasar hubungan pribadi, di mana kedua pihak saling mempercayai.

2. Bimbingan Karya. Mengingat tujuan kongregasi adalah melaksanakan panggilan Gereja melalui karya kerasulan, maka ditanamkan dalam hati para novis kesungguhan

---

<sup>8</sup> Kapitel Propinsi Indonesia, *Suplemen Pada Garis-garis Masa Depan* (Yogyakarta : Tanpa penerbit, 1971), hlm. 22-27.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.29.

dalam berkarya. Efektivitas kerja dalam rukun karya dapat dicapai melalui kerja sama dalam “team”. Dalam suasana kerja sama, membangkitkan kesadaran akan saling membutuhkan dan dibina untuk saling terlibat, serta dilatih bersikap melibatkan diri.

Faktor yang dapat membantu dalam proses kematangan para novis antara lain :

a). Pendidikan kultural, para novis diajak membina dan mengembangkan kekayaan pribadi dan bakatnya, lebih-lebih sebagai seorang wanita, sehingga tahu membawa diri di dalam pergaulannya. b). Pembinaan kearah sikap sosial, kemampuan untuk melihat kebutuhan masyarakat dan gereja, disertai dengan kesadaran untuk melibatkan diri di dalamnya. c). Latihan memperkaya pengetahuan dan mengembangkan diri melalui bacaan-bacaan. d). Melatih diri dalam ketekunan doa dan karya. e). Memanfaatkan sarana-sarana yang berguna untuk pendalaman iman dan pembentukan semangat hidup religius, yaitu dengan mempelajari Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja, mendalami semangat kongregasi, memahami hidup berkaul serta belajar untuk hidup bersama.

Dalam pendidikannya diarahkan kepada perkembangan pribadi yang utuh dan seimbang. Agar para novis dapat lebih belajar menghayati hidup bersama dalam suatu rukun hidup demi terbinanya hidup religius dan hidup doa, untuk mempermudah bimbingan serta penampungan masalah-masalah yang dialami oleh para novis di dalam praktek doa dan kerasulan, serta demi kepentingan kelompok novis yang sedang menjalani tahun kanonik dan yang secara istimewa membutuhkan pembinaan dan suasana yang khusus, maka diadakan pemisahan dalam bimbingan, yaitu masa selama para novis menjalani tahun kanonik dan masa para novis tahun kedua.

Apabila novis telah menunjukkan kesiapan untuk hidup religius, maka diperkenankan mengikrarkan kaul sementara, yang disaksikan oleh para anggota kongregasi. Dengan kaul sementara ini novis diterima menjadi anggota kongregasi.

Konsep spiritualitas menurut **J.B. Banawiratma, SJ** adalah sikap-sikap batin yang mendorong orang untuk bertindak. Spiritualitas juga dimengerti sebagai sesuatu yang melatar belakangi bentuk atau cara hidup seseorang dalam berusaha menjadi dirinya sesuai dengan yang dicita-citakan. Jadi spiritualitas bukan hanya masalah yang menyangkut hidup rohani, tetapi juga menyangkut keseluruhan hidup manusia itu, yaitu bagaimana ia memikirkan, menyadari dan menghayati hidup di dunia ini baik dalam relasi dengan Tuhan maupun dengan sesama. Spiritualitas juga merupakan kesadaran dan sikap hidup manusia untuk tahan uji dan bertahan dalam mewujudkan tujuan dan pengharapan. Spiritualitas bisa menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi penganiayaan, kesulitan, penindasan dan kegagalan yang dialami oleh seseorang atau kelompok-kelompok yang sedang mewujudkan cita-cita atau tujuan hidupnya.<sup>10</sup>

Konsep spiritualitas yang dikemukakan oleh **Tom Jacobs SJ** yaitu bahwa spiritualitas adalah usaha-usaha untuk mencapai kesempurnaan Kristiani, dalam bentuk yang khusus dan khas. Jadi spiritualitas termuat unsur usaha untuk mengejar kesempurnaan Injil Kristus. Orang baru dapat berbicara tentang spiritualitas apabila termuat di dalamnya usaha mengejar hidup Injili. Dalam buku ini juga mengupas

---

<sup>10</sup> Bono Wiratma, SJ, *Spiritualitas Transformatif Suatu Pergumulan Ekumenis* (Yogyakarta : Kanisius, 1998), hlm. 57-59.

tentang spiritualitas Elisabeth Gruyters, bahwa Elisabeth Gruyters mempunyai usaha mengejar kesempurnaan Injili yang merupakan bentuk penjiwaan usahanya yaitu dengan cita-cita menghambakan diri kepada Tuhan. Dengan demikian spiritualitas yang ada pada Elisabeth Gruyters adalah spiritualitas hamba Tuhan.<sup>11</sup>

Spiritualitas Bunda Elisabeth, menurut buku yang dikeluarkan oleh **CB Centrespir**, yaitu hamba Tuhan. Di dalam melayani Tuhan dan sesamanya Elisabeth Gruyters atau Bunda Elisabeth bersikap sebagai hamba. Dengan demikian kharisma Bunda Elisabeth memberi inspirasi kepada pengikutnya dalam kongregasi CB ini untuk berusaha membina dan mengungkapkan sikap Hamba Allah dalam hidupnya. Di dalam menjawab tantangan jaman, dengan semangat kegembiraan dan kesederhanaan mengabdikan sesama terutama mereka yang mengalami kesesakan hidup, dengan keyakinan teguh bahwa Kristus sang tersalib memanggilnya melalui mereka. Kita ikut Yesus dalam hidup membiarkan disemangati semangat keputraan Yesus sebagai Hamba Allah yang rela menderita karena cinta. Inilah Spiritualitas kongregasi CB.<sup>12</sup>

## 2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kultural dan religius. Pendekatan kultural akan dipergunakan untuk menjelaskan latar belakang sosial budaya Jawa dan

---

<sup>11</sup> Toms Jacobs, SJ, *Spiritualitas Elisabeth Gruyters* (Yogyakarta : Kanisius, 1987), hlm. 10.

<sup>12</sup> CB Centrespir, *Catatan Pendalaman Spiritualitas CB* (Yogyakarta : Tanpa penerbit, 1997), hlm. 42-43.

latar belakang kedatangan kongregasi CB ke Indonesia, serta perkembangan novisiat CB di Indonesia. Dalam hal ini tidak lepas dari adanya inkulturasi dan akulturasi.

Konsep Inkulturasi menurut **J.W.M. Bakker**,<sup>13</sup> adalah:

Enculturation is in essence a process of conscious or unconscious conditioning, exercised within the limits sanctioned by a given body of customs. From this process not only is all adjustment to social living achieved, but also all those satisfactions that, though they are of course a part of social experience, derive from individual expression rather than association with others in the group. Every human being goes through a process of enculturation, for without the adaptation it describes he could not live as a member of society".(Herskovits)

(Enkulturasi adalah suatu proses pewarisan kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Dari proses ini tidak hanya penyesuaian diri pada kehidupan sosial tercapai tetapi juga semua kepuasan hatinya, meskipun mereka adalah bagian dari pengalaman sosial yang muncul dari ungkapan individu dari pada gabungan dari yang lain dalam kelompok. Setiap manusia mengalami proses enkulturasi sebab tanpa adaptasi ia tidak dapat hidup sebagai anggota masyarakat).

Konsep akulturasi juga menurut **J.W.M. Bakker SJ**,<sup>14</sup> adalah:

" Acculturation comprehends those phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first-hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups".(Herskovits)

(Akulturasi meliputi suatu fenomena yang timbul sebagai akibat adanya kontak secara langsung dan terus menerus antara kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan berbeda-beda, sehingga menimbulkan adanya perubahan kebudayaan asli dari kedua masyarakat yang bersangkutan).

---

<sup>13</sup> J.W.M. Bakker, SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 103.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 115.

### G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Hal ini bermanfaat bagi sejarawan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang yang diperoleh melalui proses historiografi. Metode penelitian sejarah mempunyai empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.<sup>15</sup>

Tahap pertama yaitu heuristik atau suatu proses pengumpulan data untuk kepentingan subyek yang diteliti. Sedangkan menurut bentuknya sumber sejarah dibedakan menjadi tiga yaitu sumber tertulis, sumber benda, dan sumber lisan. Dalam penelitian ini data diperoleh dari sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa buku-buku pustaka, dokumen-dokumen resmi, Majalah dan lain-lain. Sumber data tertulis diperoleh dari literatur yang ada di perpustakaan Katedral Jakarta, perpustakaan Provinsialat CB, perpustakaan USD dan perpustakaan Kolsani, baik berupa buku-buku pustaka, dokumen-dokumen resmi, dan majalah. Sedangkan sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara dengan para suster CB yang terlibat langsung dalam peristiwa masa lampau.

Kritik sumber merupakan tahap penelitian selanjutnya setelah pengumpulan data. Kritik bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kredibilitas dan otentisitas sum -

---

<sup>15</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan (Jakarta : Yayasan Universitas Indonesia, 1975), hlm. 32.

ber. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kritik adalah uji terhadap data yang terdapat pada penelitian sejarah. Kritik sumber dalam penelitian sejarah merupakan sesuatu yang harus dilakukan, hal itu untuk menghindari adanya kepalsuan dan keberpihakan suatu sumber.

Data yang sudah diseleksi dan diuji kebenarannya kemudian dianalisis. Hasil dari analisis ini akan menunjukkan tingkat keberhasilan suatu penelitian sehingga dapat mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengolahan data secara cermat diharapkan mampu mengurangi subyektivitas yang biasanya muncul dalam sebuah historiografi, sebab sejarah dalam arti objektif jika diamati dan dimasukkan dalam pikiran subyektif tidak akan pernah murni tapi telah diberi warna sesuai dengan kaca mata subyek.

Tahap terakhir adalah historiografi yaitu suatu proses penulisan kembali runtutan peristiwa-peristiwa masa lampau berdasarkan pada data-data yang sudah diperoleh dan diuji kebenarannya. Proses historiografi dikatakan berhasil apabila mampu menghasilkan sintesis dari tesis dan antitesis yang telah diolah.

Sintesis dalam hal ini adalah kemampuan untuk menghasilkan unsur baru yang belum pernah diungkapkan dalam karya ilmiah terdahulu. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan berusaha memunculkan ide baru tanpa mengurangi obyektivitas yang merupakan salah satu ciri dari penelitian ini.

Selain menggunakan studi perpustakaan tulisan ini juga menggunakan tehnik wawancara. Wawancara itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Maksud mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Dalam wawancara ini ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu Pewawancara, responden, topik penelitian, dan situasi wawancara. Wawancara dianggap menunjang penelitian karena observasi saja tidak memadai dalam melakukan penelitian, itulah sebabnya observasi harus dilengkapi dengan wawancara. Dengan melakukan wawancara maka pewawancara dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden.<sup>16</sup>

#### H. Sistematika Penulisan

**Dalam bab I** berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Dalam bab II**, diuraikan tentang spiritualitas kongregasi CB, Elisabeth Gruyters sebagai pendiri kongregasi CB, karisma Bunda Elisabeth pendiri kongregasi CB, dan spiritualitas kongregasi para suster CB. Dalam memahami spiritualitas kongregasi itu, bertitik tolak pada kisah tentang berdirinya kongregasi CB.

Tentu saja hal ini tidak dapat dipisahkan dari karisma khusus yang dianugerahkan Tuhan kepada Bunda Elisabeth sebagai pendiri kongregasi. Ini ternyata memberi

---

<sup>16</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 1988), hlm. 69.

inspirasi kepada para pengikutnya yang juga ikut ambil bagian dalam karisma Bunda Elisabeth dan menempuh jalan yang telah ditempuhnya.

**Dalam bab III**, dijelaskan tentang awal mula kongregasi CB di Indonesia dan perjuangannya yang ternyata tidak lepas dari riwayat panggilan hidup Bunda Elisabeth sebagai pendiri kongregasi CB. Kongregasi CB berkembang sampai ke Indonesia berkat kesepuluh suster misionaris CB yang pertama. Para misionaris itu dengan tekun dan penuh kepercayaan kepada penyelenggaraan Ilahi, membawa semangat Bunda Elisabeth melaksanakan perutusannya.

**Dalam bab IV**, menyajikan tentang usaha kongregasi dalam menanggapi kebutuhan masyarakat Indonesia sekaligus kebutuhan kongregasi di dalam mengembangkan karyanya. Masa ini ditandai oleh kepekaan kongregasi terhadap tuntutan masyarakat serta keuletan dalam usaha menanggapi kebutuhan jaman yaitu dengan mendirikan novisiat CB di Indonesia. Juga menguraikan tentang perkembangan novisiat CB di Indonesia, beserta kendala-kendala yang ada dalam mengembangkan novisiat sekaligus cara mengatasinya. Sehingga novisiat tetap maju dan berkembang dengan baik.

**Dalam bab V**, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang ada dalam bab pendahuluan dan saran.

## BAB II

### SPIRITUALITAS KONGREGASI CAROLUS BORROMEUS

Tiap kongregasi itu mempunyai cita-citanya sendiri, memiliki semangatnya sendiri, dan citranya sendiri. Semangat yang diwariskan oleh sang pendiri itu hidup dalam setiap persekutuan yang didirikan oleh pendiri tersebut, sehingga semangat sebagai sikap batin yang mendorong pendiri untuk bertindak dalam cinta akan Allah dan sesama berkembang menjadi spiritualitas yang hidup dalam diri para pengikutnya juga. Spiritualitas dimengerti sebagai sesuatu yang melatarbelakangi bentuk atau cara hidup seseorang dalam berusaha menjadi dirinya sesuai dengan yang dicita-citakan. Spiritualitas bukan hanya masalah yang menyangkut hidup rohani, tetapi juga menyangkut keseluruhan hidup manusia itu, yaitu bagaimana ia menyadari dan menghayati hidup, baik dalam relasi dengan Allah maupun dengan sesamanya.<sup>1</sup>

Elisabeth Gruyters sebagai pendiri kongregasi CB memiliki spiritualitas yang secara khas dihayatinya dalam menanggapi panggilan Tuhan. Spiritualitas itu bersifat hidup. Dan seseorang akan tetap hidup selama masih mempunyai kerinduan untuk diikutsertakan di dalam tindakan Allah dalam Yesus Kristus yang hidup.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Banawiratma, SJ.,ed., *Spiritualitas Transformatif, suatu pergumulan Ekumenis* (Yogyakarta : Kanisius, 1998), hlm.57.

<sup>2</sup> CB. Centrespir, *Catatan Pendalaman Spiritualitas CB* (Yogyakarta : Tanpa Penerbit, 1994), hlm.9.



Dengan menghadapi dan mendengarkan situasi konkrit, kerinduan seorang religius digerakkan untuk bersatu dengan Allah dalam Yesus. Ciri khas kerinduan ini dipengaruhi oleh kepribadian. Sedangkan kepribadian seseorang dibentuk dan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kontak dengan orang tua, lingkungan, dan pendidikan yang diterima. Sebelum memahami apa yang menjadi spiritualitas Elisabeth Gruyters, terlebih dahulu kita mengenal siapa itu Elisabeth Gruyters dan karismanya sehingga dapat mendirikan kongregasi CB.

#### **A. Elisabeth Gruyters Sebagai Pendiri Kongregasi CB**

Maria Elisabeth Gruyters lahir pada tanggal 1 November 1789, bertepatan dengan hari raya Orang Kudus. Ayahnya bernama Bapak Nicolaas Gruyters yang menjabat sebagai bendahara puri Leut, dan ibunya bernama Maria Borde. Keluarga Nicolaas Gruyters adalah keluarga yang beriman Katolik sejati dan saleh. Hal ini nampak jelas dari kehidupan sehari-harinya. Rumah mereka terletak di samping puri, yang terbuka bagi siapa saja yang datang. Siapapun yang datang disambut dengan ramah, istimewa mereka yang sedang mengalami kesesakan dan membutuhkan pertolongan.

Di bawah rumahnya terdapat sel-sel penjara bawah tanah dengan keadaan yang sangat menyedihkan. Ruangnya sempit, gelap, pengap, dan terdapat juga tiang untuk menggantung orang yang dipenjarakan. Sejak masa kecil Elisabeth Gruyters sudah hidup di tengah-tengah penderitaan dari orang-orang jaman itu. Dia menyaksikan

dengan dekat, bergaul dan akrab dengan sesama yang menderita dan yang diperlakukan secara tidak manusiawi.

Dengan adanya revolusi Prancis dan perang-perang pada jaman Napoleon, banyak daerah di Eropa yang menjadi miskin. Harta milik Gereja juga dirampas sehingga dari pihak Gereja tidak dapat membantu kepada orang-orang yang sekiranya membutuhkan lagi.<sup>3</sup> Revolusi Perancis ini membawa dampak pergolakan di seluruh Eropa. Pada waktu itu kejahatan terjadi di mana-mana. Para perampok menjarah kekayaan penduduk, pembunuhan dan pemerkosaan merupakan kejadian yang sudah biasa terjadi. Keadaan yang mencekam ini membawa dampak kemerosotan moral. Hidup berimanpun mengalami kemerosotan. Penghinaan terhadap Allah juga terjadi di mana-mana. banyak manusia terlantar baik dalam kehidupan jasmani maupun rohani. Pergolakan ini juga menimbulkan tekanan-tekanan bagi gereja.

Tahun 1796 merupakan tahun pengejaran terhadap para imam. Patung-patung di gereja-gereja besar, seperti di Luik, Brugge dan di Antwerpen dirusak, gereja dan kapel ditutup. Bahkan semenjak kedatangan Napoleon (1799), gereja mengalami tekanan-tekanan yang semakin berat. Banyak imam dan seminaris ditangkap untuk dipaksa menjadi tentara militer, karena pada saat itu ada kewajiban dinas militer terutama bagi orang-orang muda. Situasi yang mencekam itu juga dialami di desa-desa termasuk desa Leut, tempat tinggal keluarga Elisabeth Gruyters.

---

<sup>3</sup> Adolf Heukens, *Ensiklopedi Populer tentang Gereja Katolik di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1989), hlm. 446.

Para rohaniwan/rohaniwati mengalami pengejaran dan pengungsian, akan tetapi mereka mendapat perlindungan dalam ruang bawah tanah puri. Pada masa itu Leut menjadi daerah agraris yang sepi dan sulit untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Elisabeth Gruyters yang tidak suka hanya duduk berpangku tangan, mencoba untuk keluar dari Leut dan menuju ke kota Maastricht.

Pada tahun 1822 Elisabeth Gruyters meninggalkan Leut dan menuju ke Maastricht. Ia mencoba mencari pekerjaan. Elisabeth Gruyters tidak banyak pretensi tetapi penuh pengabdian. Ia mendapatkan pekerjaan sebagai pengurus rumah tangga pada keluarga Nijpels yang sangat duniawi. Pada masa lampau kota Maastricht merupakan kota yang penuh dengan pergolakan. Keadaan menjadi porak-poranda. Biara-biara telah disita dan dihancurkan. Para biarawan/biarawati menghilang dan menyebar ke rumah-rumah di seluruh negeri, terutama ke Belgia. Penduduk kota banyak yang melarikan diri dan mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Waktu Elisabeth masuk kota Maastricht, Gereja St. Servaas telah dikembalikan untuk upacara keagamaan, padahal selama limabelas tahun gereja tersebut dipakai sebagai gudang perbekalan. Demikian juga dengan gereja-gereja yang lain hampir sama nasibnya. Gereja Santo Mathias dipakai sebagai pabrik roti untuk militer, Gereja para pater Dominikan dipakai sebagai gudang pusat, Gereja para pater Jesuit menjadi gedung teater, dan Gereja para pater Agustin yang dulunya dipakai untuk sekolah anak

miskin, dijadikan gedung teater bagi militer. Baru pada tahun 1858 mulai dipikirkan untuk perbaikan gereja-gereja di Maastricht.<sup>4</sup>

Kota Maastricht menjadi miskin karena lama diduduki musuh serta banyaknya perampasan. Penduduk kota banyak yang lari mengungsi ke tempat-tempat yang lebih aman. Kemiskinan, kemerosotan moral dan kehidupan rohani serta kegiatan amal kasih tidak dapat berjalan lagi. Keinginan untuk mengatasi penderitaan dan kesedihan punah. Semangat penduduk Maastricht sudah pupus.<sup>5</sup>

Norma Kristen menjadi suatu yang tidak berarti. Tuhan tidak mendapat tempat dengan semestinya, hanya sebagai simbol dan sarana biasa. Elisabeth Gruyters Mengalami suasana seperti itu sekaligus mengalami hidup bersama dengan keluarga yang sangat duniawi itu, kemudian menginginkan suatu keadaan yang lain yang lebih baik. Tidak lama sesudah dua-tiga tahun berada di Maastricht, Elisabeth Gruyters mulai menaruh perhatian pada orang-orang sakit di rumah sakit Calvarieberg. Elisabeth Gruyters sering mengunjungi orang yang sakit di bangsal-bangsal dan berdoa rosario bersama beberapa pasien yang dikunjunginya. Para pasien itulah yang menggerakkan hati Elisabeth Gruyters, sehingga ia mencururkan air mata. Keadaan orang sakit itulah yang menghidupkan kembali keinginannya untuk memasuki sebuah biara, tempat Tuhan diabdikan secara tulus ikhlas. Pada tahun 1837, Elisabeth Gruyters

---

<sup>4</sup> Drs. R.G. van Weert, *Ditanam di tepi Aliran Air* (Maastricht ; Dewan Pimpinan Umum, 1987), hlm.3.

<sup>5</sup> *Majalah Hidup* No. 18. th.XLVI, 3 Mei 1987. hlm.6.

berjariah ke Wittem dan bertemu dengan rektor para pater Redemptoris yaitu pater Ferdinand. Kesempatan baik itu dimanfaatkan oleh Elisabeth Gruyters untuk mengungkapkan isi hatinya, yaitu cita-citanya untuk masuk biara. Pater Ferdinand mendengarkan dengan penuh kesabaran dan mencoba menenangkan serta mendorong Elisabeth Gruyters agar tetap tekun dalam berdoa. Pastor Ferdinand berjanji akan membantu mendoakan bersama seluruh anggota kongregasinya supaya berdoa untuk Elisabeth Gruyters.

Tidak lama kemudian, di kota Maastricht mulai beredar desas-desus mengenai sebuah tarekat yang akan didirikan, serta adanya beberapa calon. Pastor van Baer (Komisaris Mgr. Den Dubbelden di Den Bosch) telah menyewa sebuah rumah di jalan Lenculen untuk tarekat itu. Pada tanggal 20 Desember 1936 Elisabeth Gruyters memberanikan diri untuk menghadap Pastor van Baer. Pada mulanya kedatangan Elisabeth Gruyters dikira untuk mengaku dosa, maka pastor van Baer agak menggerutu, karena memang saat itu sedang ada kesibukan untuk persiapan natal. Akhirnya dalam pembicaraan itu Elisabeth Gruyters mengungkapkan keinginannya agar dapat diterima sebagai suster yang membantu di rumah tangga pada biara yang baru itu. Dalam biara yang akan didirikannya, pastor van Baer tidak menghendaki adanya perbedaan-perbedaan kelas. **Semua** suster hendaknya sama derajatnya dan menempuh jalan hidup sebagai suster cintakasih.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Dr. W.A.J. Munier SSCC, *Paulus Antonius van Baer 1788-1855 dan artinya bagi pendirian Tarekat Suster-suster Cintakasih St. Carolus Borromeus (Maastricht : Tanpa penerbit, 1992)*, hlm 40.

Dalam pembicaraan itu juga ada suatu kepastian bahwa adanya desas-desus tentang biara dan calon-calon itu sebetulnya tidak benar, sebab belum ada seorang pun yang telah diterima dalam tarekat itu. Elisabeth Gruyters adalah orang yang pertama yang datang. Setelah semua persyaratan yang diajukan oleh pastor van Baer dipenuhi oleh Elisabeth Gruyters, maka ia diterima sebagai suster cintakasih dalam ordo Santo Vincentius a Paulo. Sedangkan seorang wanita temannya yang sama-sama mempunyai keinginan masuk biara yaitu Maria Paulussen, yang semula sudah ragu-ragu akhirnya berhasil diyakinkan oleh Elisabeth Gruyters dan ikut menjadi anggota penghuni di jalan Lenculen. Untuk membantu memperdalam kebutuhan rohani terhadap cikal bakal anggota tarekat itu, pastor van Baer menghubungi pastor Heeren di Orischof dengan permintaan agar dari kota Den Bosch diutus beberapa suster yang kiranya dapat mengadakan pembinaan maupun bimbingan rohani.

Pada tanggal 8 April 1937 diutuslah dua orang suster yaitu Sr. Maria Fransisca dan Sr. Maria Theresia dari kongregasi Puteri-puteri Maria dan Josef di Den Bosch menuju ke Maastricht. Mereka sampai di Maastricht pada tanggal 12 April 1937. Untuk sementara waktu mereka menetap di rumah di jalan Lenculen. Atas desakan dari Sr. Maria Fransisca dan Sr. Maria Theresia, maka penerimaan terhadap Elisabeth Gruyters dan Maria Paulussen pada lembaga yang didirikan pastor van Baer, diadakan dengan suatu upacara. Maria Elisabeth Gruyters menjadi Sr. Elisabeth dan Maria Paulussen menjadi Sr. Maria. Ini terjadi pada tanggal 29 April 1937. Sehingga sampai sekarang tanggal 29 April dianggap sebagai hari berdirinya tarekat yang resmi.

Pada tanggal 29 April 1937, hari yang bertepatan dengan pesta Santo Petrus martir, Tuhan memberikan kepada Sr. Elisabeth dan Sr. Maria suatu keberanian dan kekuatan untuk memulai karya dalam biaranya. Mereka mulai membereskan rumah dan mengurus hal-hal yang diperlukan. Pada waktu itu mereka juga mulai menerima anak-anak miskin, dengan maksud membangun dasar baik dalam hati anak-anak itu. Mereka mulai memberikan pelajaran agama Kristen, belajar menjahit, berdoa, serta memberikan dorongan ke arah semangat hidup yang suci.

Pada tanggal 5 Oktober 1837, masuklah seorang gadis yang bernama Maria Anna van Mechelen. Ia mengambil nama Sr. Anna. Dengan demikian penghuni di jalan Lenculen ada lima orang suster. Pada tanggal 10 Oktober 1837 dua suster dari den Bosch yaitu Sr. Maria Theresia dan Sr. Maria Fransisca dipanggil untuk kembali ke Den Bosch, karena pimpinan mereka sakit keras. Semenjak itu biara dan karyanya menjadi tanggung jawab ketiga suster. Pada tanggal 28 Februari 1839, Sr. Elisabeth, Sr. Maria dan Sr. Anna mengikrarkan prasetyanya di gereja St. Servaas. Pada hari itu juga Sr. Elisabeth Gruyters menjadi Moeder Elisabeth Gruyters/Bunda Elisabeth.

Di dalam perkembangan selanjutnya jumlah suster bertambah dan jumlah karyapun meluas, pengalaman sehari-hari disertai hasrat yang besar akan kemajuan rohani, menjadikan para suster merasa setiap hari diberkati oleh tangan Tuhan yang tidak kelihatan. Bunda Elisabeth dari satu pihak menyerahkan diri secara total kepada Allah dan dari pihak lain ia begitu praktis sibuk dan berjuang untuk segala kebutuhan manusia dan demi keselamatan manusia. Itulah yang merupakan kerinduan Bunda

Elisabeth. Karisma Bunda Elisabeth bersifat pribadi, karena adanya kerinduan yang pribadi juga. Dan ini menjadi karisma yang harus diabdikan kepada tugas Gereja. Karenanya menjadi karisma bagi kongregasi. Jadi menjadi anggota kongregasi CB berarti juga akan menyatukan diri dengan kerinduan Bunda Elisabeth.

Karisma adalah anugerah Roh yang menjadi daya penggerak untuk mengabdikan, tetapi juga menjadi daya kekuatan hidup. Karisma yang dianugerahkan oleh Allah kepada seseorang sangat ditentukan oleh kerinduan, oleh situasi yang dihadapi, juga oleh jeritan-jeritan yang didengar.

Dalam ajaran Gereja, para anggota kongregasi diajak untuk mengenal karisma sendiri secara dinamis. Biasanya dirumuskan di dalam konstitusi. Mengetahui hidup sendiri kongregasi atau pendahulu sangatlah penting, karena hidup mereka yang dilanjutkan dalam perjalanan hidup religius. Dalam hidup sendiri dapat ditelusuri penghayatan hidup religius beserta pergulatannya, sesuai dengan jiwa, semangat, kerohanian, cara hidup, dan pilihan-pilihan pengabdian.

Di dalam hidupnya Bunda Elisabeth ingin dipersatukan dengan misteri hidup Yesus tertentu, sebagai pintu masuk ke dalam seluruh misteri dan hakekat hidup Ilahi. Sedangkan aspek hidup Yesus yang dianugerahkan kepada Bunda Elisabeth adalah : berdasarkan alkitabiah, bahwa semua karisma akan membawa kepada misteri salib. Dari misteri salib ini muncul kerinduan untuk diikuti sertakan dalam duka Yesus, yaitu berduka atas keadaan manusia. Dalam cinta yang sedemikian mendalam, dan dalam duka yang sedemikian mendalam, Yesus sendiri bersatu atau identik dengan mereka

yang menderita, terutama mereka yang menderita miskin. Arti duka di sini juga mengandung unsur compassion (ikut memasuki cita-rasa yang dikasihi). Inilah yang menjadi motivasi utama, mengapa Allah melayani manusia.

Pengalaman Bunda Elisabeth akan kebaikan Allah dilukiskan dalam buku *Elisabeth Gruyters pendiri sebuah tarekat*,<sup>7</sup> (EG 98) “Allah yang baik itu rupanya tidak mengingat lagi akan kelakuanku yang tidak setia di masa lampau, yang menyebabkan aku sering membangkitkan murka Allah...”. Dengan demikian dari pihak Allah, ternyata Allah tidak pernah mengingat kesalahan dan ketidak setiaan yang telah dilakukan manusia di masa lampau.

Pengalaman masa muda Bunda Elisabeth mewarnai ungkapan-ungkapan dalam tulisannya. Allah sering bertindak lewat perkara-perkara kecil untuk membawa ke hal-hal yang lebih besar dan mendalam. Lewat peristiwa atau pengalaman keadaan masa muda yang dihadapi oleh Bunda Elisabeth, ia dibawa ke pengalaman dan kerinduan yang mendalam dengan Yesus Kristus. Dengan demikian Bunda Elisabeth mempunyai suatu keakraban afektif dengan penderitaan orang lain. Bila cinta diwujudkan dalam suatu solidaritas, senasib dan seperasaan, maka secara dinamis akan terwujud di dalam belas kasih.<sup>8</sup> Dari pengalaman ini jugalah yang membuat Bunda Elisabeth semakin berani di dalam menghadapi adanya fitnah, susah serta adanya penganiayaan.

---

<sup>7</sup> Buku *Elisabeth Gruyters pendiri sebuah tarekat*, dalam tulisan ini selanjutnya disingkat menjadi EG.

<sup>8</sup> CB Centrespir., *op. cit.*, hlm.60.

Kerinduan serta pengalaman akan kasih Allah itulah yang membuat Bunda Elisabeth mampu melihat bahwa Allah pada dasarnya adalah cinta yang tuntas, yang mengorbankan nyawa bagi sahabat-sahabat-Nya. Dari pengalaman itu membuat Bunda Elisabeth ingin membalas kerinduan-Nya, mau menjadi sahabat bagi mereka yang menjadi sahabat Yesus yaitu mereka yang menderita. Maka terbangunlah kerinduan Bunda Elisabeth “ingin dipersatukan” dengan duka Yesus.

Karisma Bunda Elisabeth dapat dilihat melalui kerinduannya yang selalu terungkap dalam kata-kata. Kerinduan hakiki dari Bunda Elisabeth adalah *mau mengabdikan Tuhan dengan tulus ikhlas*. Kerinduan ini muncul karena adanya pengalaman rohani yang dilandasi dari pengalaman hidup konkrit Bunda Elisabeth, yaitu Bunda Elisabeth bergaul akrab dengan derita manusia sejak kecil. Bunda Elisabeth melihat dalam manusia yang diperlakukan tidak sebagai manusia, karena perilaku sesamanya apapun bentuknya. Apakah dalam keadaan sakit, maupun dalam penjara. Itulah derita manusia yang paling mendalam. Maka dipersatukan di dalam duka, dan di dalam derita, adalah yang paling menyentuh inti kemanusiaan.

Dari pengalaman ini muncul pengalaman hidup konkrit, di dalam kerinduannya untuk dipersatukan masuk di dalam duka Ilahi. Dari situ muncul pengalaman Bunda Elisabeth memohon terus-menerus untuk dibawa masuk ke dalam rasa perasaan Allah bila berhadapan dengan keadaan manusia yang tidak menunjukkan kemuliaan Allah. Maka muncul semboyan hidup “asal Tuhan dimuliakan dalam hidup ini”.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm, 38.

Karya Roh dalam diri Bunda Elisabeth juga menyuburkan hidup doanya dan menopang perkembangan hubungan pribadi yang akrab dengan Tuhan, yang telah membimbingnya memasuki ke pengalaman misteri salib secara mendalam; semakin mengenali Kristus Sang tersalib dan semakin seperasaan dengan Kristus Sang Tersalib. pengalaman yang mendalam ini memupuk cintanya yang berkobar pada Kristus Sang Tersalib. Ia mudah mengenali Kristus yang menderita dalam sesama yang menderita, yang mengalami kesesakan hidup, dan yang berkekurangan.<sup>10</sup>

Karisma sebagai tanda yang jelas untuk membedakan suster CB dengan suster yang lain. Karisma CB adalah cinta tanpa syarat dan berbela rasa dari Yesus Kristus Yang Tersalib. Hal ini menggambarkan cinta Yesus Kristus yang merelakan diri-Nya menjadi sama dengan manusia dan wafat di salib demi keselamatan manusia.<sup>11</sup>

## **B. Spiritualitas Kongregasi Para Suster CB**

Setelah memahami karisma kongregasi CB dengan menggali karisma Bunda Elisabeth dan melihat pengalaman akan kasih Allah yang telah membimbing dan mendidik serta membuat beliau mengalami bahwa hidup membiara itu merupakan tempat untuk pengabdian yang tulus ikhlas, maka perlu diketahui juga spiritualitasnya

---

<sup>10</sup> Sr. Alfonsine, CB., *Menggapai Cita Memenuhi Panggilan Hidup* (Stensilan: Tanpa tahun), hlm.96-97.

<sup>11</sup> Kapitel Umum dan kapitèl Propinsi 1999, *Perutusan Kita Sebagai Religius dalam Gereja dan Masyarakat pada Abad-21* (Tarekat Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus Propinsi Indonesia, 1999), hlm. 54-55.

yang telah memotivasi dalam pengabdianannya, sebagaimana Yesus diutus Bapa untuk menyelamatkan manusia dan taat sampai wafat di kayu salib.

### 1. Spiritualitas Bunda Elisabeth

Bunda Elisabeth sebagai pendiri kongregasi para suster CB, mempunyai cita-cita yang sekaligus menjadi pedoman bagi hidup rohaninya. Cita-cita itu adalah hidup bersatu dengan Allah, yaitu dengan hidup membiara. Bagi Bunda Elisabeth biara adalah suatu tempat di mana orang dibantu untuk dapat hidup dengan lebih baik, sehingga orang dapat mengabdikan diri kepada Tuhan sepenuhnya.<sup>12</sup>

Bunda Elisabeth tidak mencari corak atau gaya hidup tertentu, tetapi beliau mencari suatu tempat, di mana hidup rohani dapat dikembangkan dengan lebih baik. Hidup rohani di sini berarti mengabdikan kepada Tuhan. Usaha Bunda Elisabeth untuk bersatu dengan Tuhan dilakukan dengan berusaha mengembangkan hidup rohani dan mencari jalan bagaimana ia dapat mengembangkan hidup rohani itu. Bagi Bunda Elisabeth biara itu fungsional, tempat mengembangkan hidup rohani. Ini tidak berarti bahwa semua dibuat oleh Bunda Elisabeth sendiri. Sebaliknya semua itu adalah daya Tuhan yang membimbing dan mengarahkannya secara diam-diam. Di dalam usahanya untuk bersatu dengan Tuhan, selain melalui hidup membiara, Bunda Elisabeth juga berusaha mencapai kesempurnaan terutama dengan menjalin persatuan yang mesra

---

<sup>12</sup> Tom Jacobs, SJ., *Hidup Membiara Elisabeth Gruyters* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm.12.

dengan Tuhan, dengan kontemplasi.<sup>13</sup> Kontemplasi itu membuat seseorang mampu menembus kenyataan yang dihadapi secara langsung. Pandangan kontemplasi adalah suatu pandangan iman yang mampu melihat bahwa di dalam derita manusia “Allah sendiri menderita”. Dari pengalaman tersebut melahirkan sikap iman bahwa yang menderita adalah tubuh Kristus. Pandangan kontemplatif Bunda Elisabeth melihat di dalam penderitaan manusia, Allah sendiri menderita di dalam kemanusiaan manusia, di dalam lubuk hati terdalam-Nya di mana Roh berkeluh kesah.<sup>14</sup>

Di dalam kehidupan doanya, berkembanglah hubungan pribadi yang akrab dengan Tuhan, dan yang membimbingnya memasuki pengalaman misteri salib secara mendalam. Perjumpaan dengan Kristus yang menderita dan disalibkan, bagi Bunda Elisabeth merupakan suatu hal yang sangat penting. Itulah inti inspirasinya. Namun yang penting bukan sengsara Kristus, melainkan merasa tersentuh oleh cinta kasih-Nya yang sungguh besar, sehingga mencapai puncaknya dalam serah diri seutuh-Nya di salib. Cintakasih itulah yang menyentuh Bunda Elisabeth, dan telah mengobarkan jawaban kasihnya.

Kontemplasi tentang sengsara Kristus menimbulkan kesadaran mendalam bahwa kesukaran dan semua penderitaan, Yesus sendiri ikut menderita bersama yang

---

<sup>13</sup> Kontemplasi berarti doa tanpa kata dan tanpa pemikiran, dan dengan demikian dibedakan dari meditasi yang masih menimbang-nimbang sesuatu dan beralih dari pengertian yang satu ke yang lain. Yang diinginkan hanyalah kesempatan untuk menyatukan cinta, harap dan percaya serta syukur kepada Tuhan.

<sup>14</sup> CB. Centrespir., *op. cit.*, hlm.31.

menderita. Oleh karena itu keterlibatan dengan mereka yang miskin dan menderita merupakan segi yang hakiki dalam spiritualitas Bunda Elisabeth. Bunda Elisabeth sungguh-sungguh menampung penderitaan mereka yang berduka cita, dan membiarkan hal itu menyapa hatinya, sehingga mendengar bahwa di situ suara Allah yang memanggilnya. Seperti ia melihat dalam para pasien di panti Calvarieberg, bahwa Kristus sendiri yang sedang menderita.

... pada tanggal 1 Agustus 1843... aku mengantar kelima suster ke calvarieberg untuk merawat dan memberikan hiburan rohani dan jasmani kepada para anggota tubuh Yesus Kristus yang menderita di sana (EG,108). Dan berdoa dengan jumlah suster kami yang sedikit, agar kami boleh mengurus dan melindungi para penderita "Calvarie" yang malang itu (EG,111).<sup>15</sup>

Dalam diri para pasien itu Bunda Elisabeth menjumpai dan merawat Yesus Kristus. Bagi Bunda Elisabeth ikatan mesra dengan pencintanya yang manis sudah menjadi begitu hakiki, sehingga beliau tidak dapat lain lagi kecuali menginginkan, supaya sesamapun ikut mengalaminya. Seperti dalam doanya:

Opecinta hatiku yang manis, berilah aku bagian dalam duka-Mu, semoga hatiku bernyala-nyala karena cinta. Buatlah aku cakap dalam pengabdian-Mu, tetapi tidaklah bermanfaat bagiku saja, pun juga bagi keselamatan sesama manusia (EG,39).<sup>16</sup>

Perjumpaan Bunda Elisabeth dengan orang-orang yang menderita itu dialaminya sebagai suara yang memanggil. Hal itu membangkitkan Bunda Elisabeth untuk menjalankan amal kasih terhadap mereka yang menderita itu. Sikapnya yang selalu

---

<sup>15</sup> Dewan Pimpinan Umum CB, *Elisabeth Gruyters Pendiri Sebuah Tarekat* (Maastricht Nederland, Tanpa tahun), hlm. 42.

<sup>16</sup> *Ibid.*, Hlm.25.

terarah kepada orang-orang miskin dan menderita itu selalu merupakan unsur inti spiritualitasnya.

Intimitas antara Bunda Elisabeth dengan Tuhan itu memampukan Bunda Elisabeth untuk berjumpa dengan rasa perasaan Allah yang tidak rela apabila melihat manusia itu menderita. Bunda Elisabeth mengikuti Yesus yang mau menjadi hamba Allah rela menderita sampai wafat di kayu salib, demi keselamatan sesama manusia. Bunda Elisabeth memilih sikap hamba karena ingin bersatu dengan perasaan Yesus, yaitu sebagai hamba yang rela menanggung beban kelemahan banyak orang, dan rela menderita karena cinta.<sup>17</sup>

Kontemplasi yang dilakukan Bunda Elisabeth di depan salib menumbuhkan dorongan yang kuat untuk taat dan setia dalam melaksanakan kehendak Bapa, terlebih di saat menghadapi penderitaan. Bunda Elisabeth rela menanggung semua itu sebagai konsekuensi dalam mengupayakan keselamatan sesama. Dengan ini Bunda Elisabeth juga memberikan peneguhan kepada para pengikutnya, agar di dalam menghadapi kesukaran dan penderitaan di dalam hidup maupun di dalam karya perutusan, tetap pasrah dan percaya akan penyelenggaraan Ilahi, dan cintakasih Tuhan sendiri. Untuk itu Bunda Elisabeth memberikan nasehat kepada para pengikutnya sebagai berikut :

Apa yang dapat dilakukan dalam keadaan demikian ? .... Menurut pendapatku... memikul penderitaan itu dengan diam-diam, menyerahkan semuanya di tangan Tuhan yang maha baik, berdoa memohon kesabaran, sering memandang salib, maka semuanya akan beres, dan itu sudah cukup...

---

<sup>17</sup> CB. Centrespir., *op. cit.*, hlm,42-43.

Apalagi yang hendak dikatakan?, semuanya sudah jelas. Dimuliakanlah Nama Tuhan selama-lamanya (EG,156).<sup>18</sup>

Jeritan sesama yang didengar seseorang bisa sama, tetapi karena pribadi seseorang berbeda-beda, maka karisma yang akan diterima juga berbeda, dan akan melahirkan spiritualitas yang berbeda pula. Sebagai contoh karisma Santo Ignatius, berawal dari gerak kerinduan yang sudah dihayatinya sejak sebagai seorang pemuda, untuk mengabdikan secara tuntas meskipun pada mulanya diarahkan kepada raja duniawi. Allah mendidiknya, sehingga gerak kerinduan Santo Ignatius diubah oleh Allah sesuai dengan watak keprajuritan yang diterima dalam pendidikan di istana-istana, maupun sesuai dengan tradisi keagamaan, yaitu setia dan loyal terhadap pimpinan, maka Santo Ignatius rindu untuk dipersatukan dengan Yesus yang sedang memanggul salib di dalam Gereja dan dunia.

Berbeda dengan Santo Fransiskus dari Assisi yang ingin dipersatukan dengan Yesus di salib secara spesifik di dalam luka-lukanya di mana beliau mendapatkan suatu inspirasi bahwa hidup ini harus dilandasi oleh Sang Sabda yang menjadi daging. Kesatuannya dengan Tuhan nampak dalam hubungan relasi yang afektif, masuk dalam luka-luka Yesus. Sedangkan dalam diri Bunda Elisabeth ingin dipersatukan dengan perasaan duka Ilahi, ciri afektifnya menuju keakraban dengan duka manusia. Jadi karisma yang ada pada Bunda Elisabeth yaitu adanya kerinduan untuk dipersatukan dengan kedukaan Ilahi. Maka kerinduan ini juga membawa kepada kesatuan dengan Yesus

---

<sup>18</sup> Dewan Pimpinan Umum., *op. cit.*, hlm.55.

yang menderita di dalam orang-orang yang menderita. Kata kuncinya adalah : **Hamba yang rela menanggung beban kelemahan banyak orang**. Itulah bentuk pengabdian.

Bunda Elisabeth sebagai wanita sejati mempunyai hasrat kuat untuk melayani sesama demi Tuhan, ia berusaha mengejar kesempurnaan Injil dengan satu cita-cita yaitu : menghambakan diri kepada Tuhan. Spiritualitas Bunda Elisabeth adalah spiritualitas hamba Tuhan. Inilah yang dimohonkan dalam doanya : “Semoga hatiku bernyala-nyala karena cinta, buatlah aku cakap dalam pengabdian-Mu, tetapi tidaklah bermanfaat bagiku saja pun juga bagi keselamatan sesama manusia”.

Sikap Bunda Elisabeth adalah sikap seorang hamba Tuhan. Gelar hamba Tuhan ini adalah gelar yang luhur dan agung. Bunda Maria juga bergelar hamba Tuhan, bahkan Kristus sendiri menamakan diri-Nya hamba Tuhan. Sikap hamba Tuhan dalam Bunda Elisabeth terlukiskan dalam Kitab Kudus. Jadi spiritualitas Bunda Elisabeth adalah spiritualitas hamba Tuhan dari Kitab Kudus. Yang menjadi teladannya adalah kehambaan seperti yang diajarkan dalam Kitab Kudus. Sikap hamba yang merupakan ciri istimewa bagi hamba Tuhan yang paling utama adalah pasrah mutlak kepada Tuhan. Seluruh hidupnya diserahkan kepada-Nya, dan taat tanpa syarat kepada kehendak Tuhan. Tuhan Maha agung, sedangkan hamba Tuhan itu amat hina dan papa. Berdasarkan kesadaran itu, maka satu-satunya tujuan hidup Bunda Elisabeth ialah menghambakan diri kepada Tuhan.

Yang menentukan spiritualitas hamba Tuhan itu bukanlah jenis tugas atau pekerjaan, tetapi sikap Bunda Elisabeth dalam menghadapi dan menjalankan karya

perutusannya, semangat yang menjiwai tingkah lakunya. Yang penting adalah hubungannya dengan Tuhan, hubungan hamba dengan Tuhannya. Sebagai hamba selalu siap sedia menerima dan menjalankan perintah, sebagai hamba bersikap rendah hati, dan akhirnya tidak percaya kepada diri sendiri, tetapi hanya mau percaya pada Tuhan yang agung, menyerahkan diri ke dalam tangan-Nya.

Karisma dan spiritualitas yang dihasilkan dari pengalaman Bunda Elisabeth akan Allah, adalah inti hidup yang diwariskan kepada kongregasi CB dan diabdikan bagi pelayanan Gereja maupun demi pembangunan kerajaan Allah. Maka kongregasi sebagai lembaga hidup bakti merupakan wujud konkrit dari karisma dan spiritualitas. Seperti Gereja menjadi wujud konkrit dari keseluruhan hidup Yesus Kristus.

## **2. Perwujudan Spiritualitas Kongregasi CB di Indonesia**

Kongregasi CB merupakan tarekat hidup bakti yang bersifat apostolis aktif. Maka spiritualitasnya adalah juga bersifat apostolis. Spiritualitas pada dasarnya merupakan pengejawantahan dari panggilan dan hubungan antara Yesus dengan kedua belas murid-Nya. Spiritualitas apostolis ini direfleksikan dalam kaitannya dengan perintah Yesus untuk memberitakan Injil tentang Kerajaan Allah.

Faktor yang mempengaruhi munculnya spiritualitas tarekat yaitu adanya pengalaman akan Allah yang dialami oleh pendiri kongregasi itu sendiri. Yang selanjutnya karena penyelenggaraan Ilahi, pengalaman dan tindakan itu diikuti oleh orang lain yang tertarik dan tergerak untuk bertindak yang sama. Maka terjadilah kelompok yang memiliki aspirasi, semangat dan bentuk hidup dengan ciri yang khas.

Sedangkan untuk menjamin apa yang menjadi aspirasi, ciri khas, dan spiritualitas kelompok itu lalu dirumuskan suatu pedoman hidup. Dalam perkembangan selanjutnya pedoman hidup itu diolah dan dirumuskan menjadi konstitusi, direktorium dan aturan-aturan yang menjamin terealisasinya semangat dan spiritualitas itu.

Dalam kongregasi CB, spiritualitasnya berasal dari pengalaman akan Allah yang dialami oleh Bunda Elisabeth sebagai pendiri kongregasi CB. Yang karena penyelenggaraan Ilahi, pengalaman dan tindakan itu diikuti oleh para anggotanya. Sehingga mempunyai aspirasi, semangat dan pedoman hidup dengan ciri yang khas. Untuk menjamin apa yang menjadi aspirasi, ciri khas, dan spiritualitasnya, maka dirumuskan suatu pedoman hidup dalam konstitusi dan direktorium. Sehingga menjamin terealisasinya semangat dan spiritualitas kongregasi.

Menghadapi situasi masyarakat serta kenyataan-kenyataan dalam kongregasi, maka kongregasi perlu membarui kesadaran akan citra kongregasi, akan cita-cita yang ingin diwujudkan dalam hidup dan kerasulannya. Kongregasi CB sebagai kongregasi kerasulan atau kongregasi apostolis ingin mengikuti Yesus Kristus dan ikut serta melangsungkan karya penyelamatan-Nya di tengah masyarakat. Semangat Injil-Nya akan dihayati dalam iman yang tumbuh dalam ketulusan hati. Para suster ingin mewujudkan semangat hamba Allah seperti diamanatkan oleh Bunda Elisabeth. Dalam hal ini pelaksanaannya sesuai dengan situasi yang dihadapi, tetapi tetap berpegang pada semangat Bunda Elisabeth. Untuk makin mewujudkan identitas kongregasi, penghayatan karisma Bunda Elisabeth dan spiritualitasnya perlu diperdalam. Dengan

demikian karisma pribadi juga perlu dihargai dan diamankan berdasarkan karisma sendiri, dalam pangkuan spiritualitas kongregasi.

Spiritualitas merupakan inti hidup para suster di dalam komunitas maupun kerasulannya. Spiritualitas itu pada dasarnya semangat Injil, semangat Yesus sendiri. Jati diri dan corak hidup religiusnya sebagai kesaksian akan semangat Yesus itu, diwujudkan dalam proses dinamis seumur hidup wawancara dengan Allah yang dalam kasih-Nya yang kekal telah memanggil; proses saling berbagi iman dalam komunitas-komunitas maupun antar berbagai kawasan, dan proses perjumpaan terus-menerus dengan saudara/saudari yang harus dilayani di tengah kondisi hidup yang terus silih berganti.<sup>19</sup>

Keterlibatan kongregasi CB Indonesia dalam gereja dan masyarakat Indonesia sesungguhnya disadari sebagai ungkapan tekad mau berbakti dengan sikap kontemplatif sehingga peka terhadap keprihatinan gereja dan masyarakat. Sekarang ini masyarakat dalam kenyataannya menjauh dari pemenuhan kabar baik Yesus Kristus yang justru mengangkat martabat manusia sebagai anak-anak dari Bapa yang satu. Sementara banyak kaum muda yang sedang mengalami krisis nilai dan orang tua mengalami kerancuan peran. Sedangkan arus modernisasi serta kemajuan IPTEK yang mengakibatkan berkurangnya penghargaan dan rasa hormat terhadap kehidupan manusia. Dengan adanya keprihatinan-keprihatinan itu kongregasi CB menampilkan

---

<sup>19</sup> Kapitel Umum Dan Kapitel Propinsi 1994, *Provinsi CB Indonesia Menyongsong Yubileum Penjelmaan Sang Putra* (Yogyakarta : Tanpa penerbit, 1994), hlm.11.

gambar kongregasi yang memiliki kesiagaan rasuli dalam menanggapi kebutuhan gereja dan masyarakat.

Dalam mewujudkan spiritualitas kongregasi, para suster CB berusaha agar semakin peka terhadap amanat Kristus yang disampaikan melalui anggota-anggotanya yang menderita. Dalam sikap hidup kontemplasinya serta sesuai dengan semangat tarekat para suster CB melaksanakan pelayanan kerasulan dengan mengambil bagian dalam pelayanan kesehatan, karya sosial dan pendidikan, serta melibatkan diri dalam pembangunan umat beriman setempat. Sesuai dengan semangat pendiri, para suster ingin melibatkan diri demi kepentingan mereka yang miskin, lemah dan yang menderita. Dalam solidaritas dengan mereka, para suster CB mau menghidupkan harapan dan kepercayaan sebagai usaha untuk menampakkan belas kasih Kristus.

Dalam gerak pelayanannya para suster CB memiliki ketaatan hirarkis, sehingga bersikap siap sedia dan menerima keputusan dari tarekat. Bertumpu pada kerendahan hati, kegembiraan serta kesederhanaan dalam pengabdian, para suster CB berusaha melaksanakan pelayanan kerasulan yang dipercayakan oleh pemimpin atas nama tarekat.

Para suster menyadari perlunya sungguh-sungguh mencurahkan segala usaha untuk semakin menghayati dan mengamalkan iman akan Yesus Kristus Sang Tersalib. Pengalaman itu didukung oleh semangat "hamba Allah" yang rendah hati dan sederhana. Dalam semangat itu ingin mewujudkan sikap hidup kontemplatif yang diperkaya oleh kesiagaan rasuli dengan peduli terhadap orang yang menderita.

Tujuannya untuk membebaskan manusia dari kerapuhannya dan memperjuangkan harkat serta martabat manusia. Itulah penghayatan dan perwujudan spiritualitas CB. Sebagai contoh sharing penghayatan spiritualitas CB dari seorang suster CB yang berkarya dalam bidang kesehatan.

Pada tahun 1990, saya menemukan seorang nenek yang hidupnya sendirian di sebuah rumah yang tua, meski ia masih mempunyai sanak dan keluarga. Perjumpaan dengan nenek itu bermula dari kedatangannya ke Balai Pengobatan untuk berobat. Dari pembicaraan selama di BP, saya sudah merasa bahwa nenek tersebut kesepian, sedang mengalami kemiskinan relasi dengan sesamanya, karena ditinggalkan oleh sanak saudaranya. Pada saat saya melihat nenek tersebut dan mendengarkan cerita sedihnya, saya betul merasa bahwa bersama dia hadir Tuhan Yesus sendiri yang menunggu uluran tangan saya atau belas kasihan saya. Maka mulai saat itu saya tergerak hatinya untuk merawat di rumahnya, bukan lagi dia yang datang ke BP, tetapi saya yang datang ke rumahnya. Bahkan sesudah sembuhpun, saya tetap mengunjunginya, menemani ngobrol, membantu pekerjaannya, membantu sedikit kebutuhan hidupnya dll. saya merasa bahagia bisa menemani nenek tersebut. Dengan kondisi/keadaan kesepian nenek tersebut, menyentuh hati saya. Sebab saya menganggap dia adalah saudara/saudari Tuhan Yesus sendiri. Jadi mata saya dibuka untuk mengalami wajah Kristus sendiri (Sharing pengalaman dari Sr. Astuti CB, 12 Agustus 1999).<sup>20</sup>

Yang memberi daya gerak pada suster CB itu adalah iman kepada Tuhan yang berbelas kasih, yang membangkitkan sikap hormat kepada kehidupan dan sikap berpihak pada yang lemah. Mau menjadi teman bagi orang yang kesepian, yang sedang mengalami kemiskinan dalam relasi dan kasih sayang sesamanya.

Di dalam dunia pendidikan, para suster juga berusaha untuk mewujudkan spiritualitas CB di dalam karya kerasulannya. Dalam menghadapi rekan kerja, anak

---

<sup>20</sup> Sharing pengalaman dari Sr Astuti CB tanggal 12 Agustus 1999 di Santa Anna Yogyakarta.

didik maupun orang tua murid, para suster mencoba menghayati bahwa mereka itu adalah wajah-wajah Tuhan sendiri, yang diserahkan kepada para suster. Maka dalam pelayanan sehari-hari para suster CB berusaha untuk mewujudkan sikap hamba Allah, seperti yang diteladankan Bunda Elisabeth. Dalam pelayanan di sekolah terutama dalam menghadapi anak didik, para suster mencoba menanamkan suatu dasar yang baik kepada anak didik. Para suster menghargai martabat dan kepribadian mereka, dengan tidak membeda-bedakan antara yang kaya dan miskin, antara yang bodoh dan yang pintar. Mereka semua diperlakukan sama sebagai ciptaan Tuhan yang ingin mendapatkan suatu kemajuan dan kematangan hidup.

Semua itu disadari karena adanya campur tangan Allah sendiri, Allah yang menggerakkan hati para suster untuk merangkul mereka dengan penuh cinta. Para suster CB juga memberi perhatian khusus kepada mereka yang mengalami kesesakan hidup. Seperti yang diteladankan Bunda Elisabeth, di dalam melayani orang kecil itu disadari sebagai pelayanan terhadap Allah sendiri yang sedang menderita dalam diri sesama yang menderita.

Bagi Bunda Elisabeth wajah Allah secara konkrit sekali menampakkan diri dalam orang-orang yang miskin yang dijumpainya. Perjumpaan dengan merekalah yang menyentuh hatinya secara mendalam. Sebab sapaan yang mutlak itu dialaminya sebagai panggilan dan perutusan. Ini bukan berarti Bunda Elisabeth memilih orang miskin, akan tetapi jeritan merekalah yang memanggilnya untuk menolong. Hubungan Bunda Elisabeth dengan kaum miskin ditandai dengan sikap hormat terhadap pribadi mereka,

dan pengakuan terhadap martabat mereka. Dengan teladan inilah para suster CB yang berkecimpung dalam dunia pendidikan juga karena penyelenggaraan Ilahi tergerak hatinya untuk memberikan diri kepada mereka yang miskin dan menderita. Seperti yang telah dilakukan oleh seorang suster CB dalam menghayati spiritualitas CB dalam karya pelayanannya. sebagai berikut :

Pada suatu pagi saya memperoleh kabar bahwa ada orang tua murid yang meninggal dunia secara mendadak dalam usia yang masih muda. Pada waktu itu saya mengumpulkan uang sosial sekolah untuk melayat, dan memesan karangan bunga. Setelah sampai di tempat pelayatan, Tuhan membuka mata hati saya untuk ikut melihat dan mengalami situasi keluarga itu. Yang ternyata keluarga itu sangat memprihatinkan dan kiranya perlu mendapat perhatian dari pihak sekolah. Setelah pulang saya masih terbayangi oleh keadaan keluarga itu, dan saya semakin tergerak untuk menolong agar nantinya anak itu masih dapat sekolah setelah ditinggal oleh ayahnya. Akhirnya saya berusaha mencarikan beasiswa untuk anak itu. Pengalam ini tidak hanya berhenti di sini saja, Saya mencoba untuk selalu mengunjungi dalam kesempatan tertentu, bersama dengan rekan guru yang lain. Pengalaman itu membuka hati saya terhadap penderitaan sesama. Dan setelah saya refleksikan, pengalaman itu sungguh merupakan karya Allah sendiri (Sharing Pengalaman Iman dari Sr. Luisa CB, 15 September 1999).<sup>21</sup>

Dalam relasi antar pribadi yang dijalinnya dengan mereka, suster CB dapat mengajak mereka untuk mengalami cintakasih Allah. Dengan penuh hormat dan penghargaan bergaul dengan mereka. Begitulah suster CB ikut menimbulkan perubahan dalam masyarakat tempat hidupnya, dengan menunjukkan melalui perilakunya bahwa tiap manusia perlu diperhitungkan dan diperlakukan dengan sikap hormat, dengan tanpa syarat membaktikan diri untuk memelihara kehidupan sesamanya.

---

<sup>21</sup> Sharing Pengalaman dari Sr. Luisa CB tanggal 15 September 1999 di Suryodiningratan.

Demikian juga dalam bidang karya sosial, baik dalam menangani asrama, karyawan, Panti Asuhan, dan penampungan terhadap anak putus sekolah, para suster juga berusaha mewujudkan spiritualitas CB. Dengan semangat Bunda Elisabeth, para suster CB melaksanakan keputusan, dengan kepercayaan bahwa yang dilayani adalah Allah sendiri yang hadir dalam wajah maupun diri mereka yang dilayani. Para suster juga mencoba mengakui dan mengangkat martabat mereka, serta berusaha sekuat tenaga untuk mengembangkan mereka sepenuhnya sebagai manusia. Demikianlah komitmen terhadap pribadi lain tidak menjadikannya tergantung dari dia yang membantu, melainkan justru menolongnya menemukan sumber dan kekuatan dalam inti pribadinya sendiri.

Para suster CB menghendaki supaya orang-orang miskin itu menjadi mandiri dan menemukan kembali harga diri serta martabat mereka, dengan cara melatih mereka untuk bekerja keras, seperti yang terjadi di Panti Asuhan Ganjuran. Dalam kehidupan sehari-hari mereka telah dilatih untuk dapat menolong diri sendiri. Mereka dilibatkan untuk ikut tanggung jawab dalam kegiatan rumah tangga, mengolah tanah di sawah, memelihara hewan piaraan, mengelola warung dan sebagainya. Kegiatan tersebut berlangsung dalam suasana kekeluargaan. Hasil yang mereka peroleh atas usaha-usaha ternak dan tani, mereka gunakan untuk sekedar menutup biaya kebutuhan mereka sendiri. Ada yang dilatih menjahit, menyulam, dan dalam bentuk ketrampilan



yang lain, sekaligus berusaha menanamkan dasar yang baik dalam batin mereka.<sup>22</sup>

Seperti yang pernah dialami Bunda Elisabeth, ia menghendaki agar orang miskin bisa menjadi mandiri dan menemukan kembali harga diri serta martabat mereka, sehingga berani tampil seperti apa adanya.

Waktu itu kami mulai menerima anak-anak miskin, dengan maksud membangun dasar baik dalam batin mereka, kami memberikan pelajaran agama kristen, menjahit, berdoa, serta memberikan dorongan ke arah semangat hidup yang suci (EG, 51).<sup>23</sup>

Perhatiannya terhadap orang miskin sebagai manusia, terhadap situasi ekonomi dan terutama terhadap nilai-nilai religius dan sosial budaya, menjadi pusat hidup Bunda Elisabeth. Yang penting agar mereka menemukan kembali martabat mereka sendiri, dan memperoleh peluang lagi untuk hidup secara layak manusiawi.

Spiritualitas kongregasi CB terwujud dalam konteks konkrit masyarakat Indonesia. Aneka pengabdianannya itu dihayati tidak hanya sebagai kesibukan dan pekerja sosial, melainkan sebagai tanda dan sarana bahwa para suster menerima panggilan dalam masyarakat.<sup>24</sup> Demikianlah spiritualitas kongregasi CB sebagaimana dihayati oleh Bunda Elisabeth yang diteruskan oleh para anggotanya.

---

<sup>22</sup> Sr. Afra Soeryani CB, *Komunitas Dan Karya Kerasulan Suster-suster Carolus Borromeus Propinsi Indonesia*, jilid I (Yogyakarta: Tanpa penerbit, 1987), hlm. 162-163

<sup>23</sup> Dewan Pimpinan Umum., *op.cit.*, hlm.28.

<sup>24</sup> *Kapitel Umum Dan Kapitel Propinsi 1994, op. cit.*, hlm. 54.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB III

### AWAL MULA KONGREGASI CAROLUS BORROMEUS

#### DATANG KE INDONESIA

Kongregasi CB datang ke Indonesia atas undangan dari pihak Gereja di Indonesia. Dalam hal ini oleh Monseigneur E.S. Luypen, SJ. Beliau mengundang para suster dari kongregasi CB di Maastricht, dengan tujuan untuk membantu karya misi di Indonesia dalam bidang kesehatan. Untuk dapat memahami bagaimana kongregasi CB sampai di Indonesia, perlu diketahui lebih dahulu situasi Gereja di Indonesia. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana kongregasi CB datang ke Indonesia. Hal ini tidak bisa lepas dari situasi sosial budaya Indonesia (Jawa), karena kongregasi CB datang ke Indonesia pertama kali di Jawa, yaitu Batavia.

#### A. Situasi Gereja Katolik di Indonesia

Misi Gereja di Indonesia terus berlanjut sampai manusia mengalami cinta kasih Allah. Penginjilan dan evangelisasi kepada bangsa-bangsa menjadi tugas Gereja sepanjang masa. Oleh karena itu Gereja terus-menerus memerlukan tenaga khusus yaitu para misionaris untuk misinya. Dalam kurun waktu antara mulainya misi di Indonesia pada tahun 1534 sampai tahun 1807, Gereja Katolik di Indonesia menghadapi tantangan berat sekali, yaitu penganiayaan dari para raja pribumi dan

penguasa VOC.<sup>1</sup> Permusuhan lama antara Belanda dan Spanyol serta Portugal di Eropa, ternyata berpengaruh pula terhadap koloni atau daerah jajahannya. Perebutan hegemoni kekuasaan dan monopoli perdagangan antara kerajaan-kerajaan Nusantara, persaingan yang tidak sehat antara pedagang pribumi dengan pedagang bangsa Barat, perselisihan antara Portugis dan VOC yang berusaha untuk merebut monopoli perdagangan dan agama, semua itu menjadi faktor-faktor penganiayaan terhadap orang-orang Katolik yang diidentikan dengan Portugis atau pro Portugis oleh golongan non-Katolik.

Selanjutnya, pada abad ke-17 dan ke-18 merupakan masa yang paling suram bagi sejarah misi Katolik di Indonesia. Segala cara digunakan VOC untuk menghapus kekuasaan dan pengaruh Portugis di Nusantara. VOC merebut benteng demi benteng dari tangan bangsa Portugis, seperti Ambon di tahun 1605, Malaka tahun 1641, Solor tahun 1646, dan Ternate tahun 1683.<sup>2</sup> VOC memusnahkan umat Katolik dengan cara mengusir dan menganiaya imam-imam maupun penganut agama Katolik serta membakar gedung-gedung gereja. Bagi VOC berlaku pula prinsip “Cuius regio illius et religio” yang artinya “siapa yang punya negara menentukan agama”. Oleh karena itu penduduk di daerah-daerah yang dikuasai VOC didesak untuk masuk ke agama Pro

---

<sup>1</sup> VOC singkatan dari *Verenigde Oost Indische Compagni*, adalah perserikatan dagang Belanda untuk India Timur, yang didirikan pada tahun 1602 dan mendapat hak-hak kenegaraan dari Pemerintah Belanda.

<sup>2</sup> Adolf Heuken, SJ, *Sedjarah Geredja Katolik Indonesia* (Jakarta : Sekretariat Nasional KM/CLC, 1971), hlm. 37.

testan, Sedangkan satu-satunya wilayah Nusantara yang tetap menjadi koloni Portugis adalah wilayah bagian timur Pulau Timor. Imam-imam dari wilayah inilah yang secara diam-diam mengunjungi umat Katolik yang masih mempertahankan imannya di Pulau Flores.

Setelah VOC bubar, wilayah kekuasaannya dialihkan kepada Pemerintahan Belanda yang pada waktu itu diperintah oleh Raja Louis Napoleon. Louis Napoleon menempatkan H.W. Daendels sebagai Gubernur Jendral di Hindia Belanda. Beliau memerintahkan Daendels untuk memberi kebebasan beragama kepada rakyat setempat. Dalam permulaan abad ke-19 Gereja Katolik di Indonesia mengalami perubahan yang besar. Sebab VOC sudah dibubarkan dan pemerintah Hindia Belanda mulai mengakui adanya kebebasan beragama, supaya semua golongan bebas untuk mengamalkan agama dan dapat menjalankan ibadah dengan teratur.<sup>3</sup>

Pada tahun 1830 kebebasan beragama dan beribadat dijamin oleh pemerintah asal pelaksanaannya tidak mengancam ketenangan dan ketertiban umum. Akan tetapi pada waktu itu pemerintah masih menganggap punya wewenang untuk mengangkat, memindahkan dan menghentikan para imam. Menghadapi kenyataan seperti itu Pastor J.H. Scholten yang menjabat sebagai Prefek Apostolik<sup>4</sup> tidak setuju, maka beliau berangkat ke Roma untuk menemui Bapa Paus dan ke negeri Belanda untuk menemui

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm.40.

<sup>4</sup> Prefek Apostolik adalah pimpinan Gereja yang mengepalai wilayah misi tertentu, ia tidak menerima tahbisan uskup, tetapi dalam bidang administrasi dapat bertindak sebagai uskup.

Raja Belanda. Dalam pertemuan itu ada kesepakatan antara Paus dan Raja Belanda, bahwa daerah misi di Indonesia dilepaskan dari Gereja di Belanda dan mendapat kepala tersendiri yang berpangkat Vikaris Apostolik.<sup>5</sup>

Sebagai vikaris apostolik yang pertama dipilih Monseigneur J. Grooff. Namun baru satu tahun menjabat sebagai vikaris apostolik di Batavia, beliau dilarang untuk melanjutkan tugasnya dan dianjurkan untuk meninggalkan Hindia Belanda karena telah menyatakan suspensi (tindakan me-non aktifkan atau membebastugaskan) terhadap beberapa pastor yang dianggap bertindak kurang pantas.<sup>6</sup>

Setelah kepergian Monseigneur J. Grooff di seluruh Pulau Jawa tidak ada seorang imampun yang berkarya dengan sah. Oleh karena itu pada tahun 1847 diadakan kesepakatan lagi antara Paus dan pemerintah Belanda, yang isinya menyatakan bahwa para imam diangkat oleh uskup yang sebelumnya dirundingkan dahulu dengan Gubernur, apakah orang yang bersangkutan itu berbahaya untuk ketenangan dan ketertiban setempat atau tidak.

Sejak saat itulah Gereja Katolik di Indonesia terpisah dan bebas dari pemerintah secara administratif. Gereja berdaulat penuh untuk mengatur organisasi

---

<sup>5</sup> Vikaris Apostolik adalah seorang uskup yang mengepalai suatu wilayah misi tertentu yang belum diangkat menjadi keuskupan.

<sup>6</sup> Adolf Heuken, SJ, *Ensiklopedi Sejarah Gereja Jilid V* (Jakarta: Yayasan CLC, 1995), hlm.176.

dan kebijaksanaan menurut kehendaknya sendiri. Dengan adanya kebebasan yang kokoh itu Gereja Katolik dapat berkembang.<sup>7</sup>

Pada tahun 1848 vikaris apostolik yang baru Monseigneur P.M. Vrancken mulai membangun kembali organisasi Gereja. Beliau dibantu oleh lima imam Projo yang ditugaskan di Jakarta, Semarang dan Padang. Para imam itu juga harus berkeliling untuk melayani umat yang terpencar-pencar, khususnya di daerah Maluku, Minahasa, Kalimantan dan Sumatra. Mereka juga telah mempermandikan banyak orang, sehingga umat Katolik semakin berkembang dengan pesat. Akhirnya disadari bahwa demi pelayanan kepada umat agar lebih efektif dan demi perkembangan Gereja, maka dibutuhkan tenaga lagi. Monseigneur P.M. Vrancken selaku vikaris apostolik bertanggungjawab dalam hal ini. Maka beliau berangkat ke Roma dan ke negeri Belanda mencari tenaga baru dan tenaga tetap untuk membantu dalam berkarya di tanah misi Indonesia.<sup>8</sup>

Usaha tersebut mendapat tanggapan positif dari para pemimpin ordo maupun kongregasi. Berbagai ordo dan kongregasi memberi perutusan kepada anggotanya untuk berkarya sebagai misionaris di Indonesia. Pada tahun 1856 datang tujuh suster dari ordo Ursulin (OSU) yang membantu dalam karya misi di Indonesia. Kemudian pada tahun 1859 datang dua pastor Jesuit untuk mengambil alih paroki di Surabaya.

---

<sup>7</sup> Adolf Heuken, SJ, *Gereja Katolik Indonesia* (Jakarta: Sekretariat Nasional KM/CLC, 1971), hlm.45.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 47.

Tahun 1862 datang empat bruder dari kongregasi Santo Aloysius, mereka membantu dalam karya pendidikan di tanah misi, dengan membuka sekolah khusus untuk anak laki-laki di Surabaya.

Pada tahun 1870 datang suster-suster Fransiskanes dari Heythuysen yang membantu karya misi di Indonesia dalam bidang sosial yaitu dengan mendirikan rumah yatim piatu di Semarang. Dengan kedatangan para misionaris dari berbagai kongregasi itu telah diletakkan dasar yang kokoh kuat untuk perkembangan Gereja Katolik yang pesat, sehingga Gereja dapat mengambil langkah-langkah untuk menyebar hampir ke seluruh Kepulauan Nusantara.

Pada akhir abad ke-19, tiga paroki di Pulau Jawa (Batavia, Semarang dan Surabaya) berkembang menjadi sepuluh paroki dengan duapuluh tiga stasi di seluruh Nusantara yang dilayani oleh 54 pastor paroki. Dengan demikian nampak jelas bahwa satu vikaris apostolik yang mencakup seluruh Indonesia terlalu luas. Para pastor misionaris keluar masuk rimba di Sumatra, berkelana dari pulau ke pulau untuk memberi pelayanan kepada umat. Beban mereka sangat berat sehingga banyak para misionaris yang jatuh sakit dan akhirnya sampai meninggal dunia. Dengan adanya beberapa pastor misionaris yang meninggal, maka tenaga imam berkurang lagi. Sementara jumlah umat semakin berkembang. Dengan Berkurangnya tenaga itu maka tuntutan bagi para misionaris lebih berat lagi, karena lebih banyak yang harus dijangkau untuk dilayani. Selain itu juga karena adanya tempat-tempat yang jauh itu sangat melelahkan, memakan waktu dan tenaga yang cukup banyak. Kadang harus

menanggung adanya ancaman-ancaman dari orang lain.<sup>9</sup> Perkembangan umat Katolik yang begitu cepat itu menuntut suatu kebijaksanaan yang baru. Maka demi pelayanan kepada umat agar lebih efektif perlu adanya pembagian wilayah misi serta penanggungjawabnya.

Sejak tahun 1873, Serikat Yesus mengambil alih misi di seluruh Indonesia dari imam-imam Diosesan. Tetapi dengan adanya perkembangan umat yang begitu pesat, sementara para misionaris Jesuit kekurangan tenaga untuk menjalankan misinya, maka pada abad ke-20, Roma meminta kepada Serikat Yesus untuk merelakan sebagian wilayahnya kepada para misionaris dari kongregasi atau ordo lain agar pelayanan kepada umat lebih efektif.

Dalam suatu perundingan, dicapai kesepakatan untuk mengadakan pembagian wilayah misi dan tenaga baru. Pada tahun 1902 didirikanlah prefektur apostolik Irian Barat yang meliputi seluruh daerah Indonesia sebelah timur (Irian Barat, Kepulauan Kai, Tanimbar dan Aru, Ambon, Banda, Seram dan Halmahera dengan pulau-pulau di sekitarnya) untuk wilayah itu dipercayakan kepada para Misionaris Misi Hati Kudus (MSC).<sup>10</sup> Beberapa tahun kemudian Kalimantan (1905) dan Sumatra (1911) yang diambil alih oleh para Kapusin (OFM Cap), Nusa Tenggara (1909, bersama dengan Flo

---

<sup>9</sup> Adolf Heuken, SJ, *Ensiklopedi Sejarah Gereja Jilid III* (Jakarta : Yayasan CLC, 1995), hlm. 181.

<sup>10</sup> G. Vriens, SJ, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 2* (Jakarta : Dokumentasi Penerangan KWI, 1992), hlm. 73.

res 1914 yang pada waktu itu mencakup 27.000 orang Katolik) diserahkan kepada Serikat Sabda Allah (SVP). Pada tahun 1919 Sulawesi dan sekitarnya juga menjadi ladang karya Misi Hati Kudus (MSC). Sehingga semua stasi misi Jesuit di luar Jawa di ambil alih oleh kongregasi yang baru datang. Akhirnya para misionaris Jesuit di pusatkan di Pulau Jawa, dengan pemusatan tenaganya di Jawa Tengah dan Jakarta.

Pada saat Monseigneur E.S. Luypen, SJ menjabat sebagai vikaris apostolik Batavia, karya-karya Gereja Katolik berkembang dengan pesat. Beliau sangat memperhatikan kehidupan beragama umat Katolik. Beliau merasa bahwa kehidupan beragama yang bermutu sulit untuk dikembangkan apabila ibadat dijalankan di “Soos” (tempat orang-orang Belanda berkumpul untuk main dan minum), atau di gedung pengadilan. Maka Monseigneur E.S. Luypen, SJ menganjurkan adanya pembangunan gereja-gereja walaupun sederhana, tetapi dapat memberikan suatu identitas kepada umat Katolik. Tidak lama kemudian berdirilah gereja-gereja di seluruh pelosok tanah air.<sup>11</sup> Kecuali memperhatikan kehidupan umat Katolik dalam pembinaan iman, Monseigneur E.S. Luypen, SJ juga memberi perhatian dalam bidang karya pendidikan. Beliau mengembangkan sekolah-sekolah yang sudah ada serta membangun sekolah-sekolah lagi. Untuk karya pendidikan itu dipercayakan sepenuhnya kepada para suster maupun bruder. Yang sangat maju pada waktu Monseigneur E.S. Luypen, SJ menjabat sebagai vikaris apostolik adalah mengembangkan rumah-rumah yatim piatu atau Panti

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 78.

Asuhan untuk menampung anak-anak miskin dan terlantar. Karya Gereja yang lain yang juga mendapat perhatian beliau adalah dalam bidang perawatan orang sakit. Banyak para misionaris terutama di antara orang-orang pribumi berjasa dalam mengobati orang-orang sakit dan meringankan penderitaan mereka. Tetapi beliau membutuhkan suatu tempat atau rumah sakit yang sejati, karena baru ada satu rumah sakit yaitu di Tomohon “Wisma Maria”.

Monseigneur E.S. Luypen, SJ sebagai vikaris apostolik di Batavia sungguh memikirkan kesejahteraan masyarakat di Batavia. Beliau merencanakan untuk mendirikan rumah sakit di Batavia. Pelayanan kesehatan itu sungguh diperlukan untuk menolong orang yang menderita sakit sekaligus sebagai kesaksian tentang kasih Kristiani.<sup>12</sup> Oleh karena itu Beliau menginginkan adanya suatu kongregasi biarawati yang dapat membantu dalam karya perawatan di rumah sakit. Pada waktu itu kongregasi yang ada di Indonesia kebanyakan berkarya dalam bidang pendidikan, maka beliau mencari kongregasi yang berkarya dalam bidang karya kesehatan.

### **B. Perjalanan Para Suster Misionaris CB ke Indonesia**

Para suster misionaris CB datang ke bumi Nusantara pertama kali pada tanggal 7 Oktober 1918 di Batavia (sekarang Jakarta). Tanggal itu bagi kongregasi CB meru-

---

<sup>12</sup> Sidang Agung KWI Umat Katolik. *Pedoman Gereja Katolik Indonesia* (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1996), Hlm. 89.

pakan hari yang bersejarah, karena pada hari itulah kapal “Vondel“ yang membawa para suster misionaris CB pertama untuk menginjakkan kakinya di bumi Indonesia.

Monseigneur E.S. Luypen, SJ menyadari bahwa bagi Gereja pelayanan kesehatan itu berarti mempersembahkan bakti kepada masyarakat khususnya pada warga masyarakat yang menderita, maka segera dipikirkan tentang sebuah tarekat biarawati yang sekiranya dapat dimintai bantuannya untuk menyelenggarakan perawatan dalam rumah sakit yang akan didirikannya.

Pada saat itu Monseigneur E.S. Luypen, SJ mengirim surat kepada pastor Sondaal, SJ yang pada waktu itu sedang cuti di Nederland. Surat itu berisi suatu permintaan kepada pastor Sondaal, SJ agar berusaha mencari sebuah tarekat biarawati, yang sekiranya bersedia datang ke Hindia Belanda untuk menyelenggarakan perawatan dalam rumah sakit yang akan didirikannya.

Pastor Sondaal, SJ mulai mencari tarekat yang mau membantu karya perawatan. Beliau mencoba menghubungi beberapa kongregasi untuk dimintai bantuannya dalam karya pelayanan kesehatan di tanah Misi Hindia Belanda. Dalam surat yang ditulis Pastor Sondaal SJ dari Utrecht pada tanggal 7 Agustus 1913, Pastor Sondaal SJ menyebutkan telah menghubungi 4 buah tarekat biarawati, yaitu:

1. Suster-suster Salzkotten di Haarlem yang memberi harapan untuk berkarya dalam bidang perawatan di Hindia Belanda.
2. Suster-suster dari Tilburg yang menolak tanpa alasan.

3. Suster-suster dari Ursulin yang dengan tegas menolaknya, karena suster-suster Ursulin, baik di Nederland maupun di Hindia Belanda memusatkan tenaganya pada karya pendidikan atau di sekolahan.
4. Suster-suster Onder de Bogen Maastricht, yang pada awalnya belum memberi jawaban yang pasti. Karena pada waktu itu beban pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya terlalu banyak.<sup>13</sup>

Namun setelah para suster CB membicarakannya dalam kongregasi, dan karena disemangati oleh spiritualitas Bunda Elisabeth maka tidak lama kemudian pimpinan tarekat Onder de Bogen Maastricht menanggapi tawaran itu secara positif. Dengan adanya tanggapan dari kongregasi CB itu membuat Monseigneur E.S. Luypen, SJ gembira hatinya. Maka pada tanggal 4 Juli 1915, didirikan Yayasan Santo Carolus. Tujuan Yayasan itu “menyelenggarakan perawatan orang sakit”.

Di dalam pembentukan pengurus Yayasan dan rapatnya yang pertama, Monseigneur E.S. Luypen, SJ selaku vikaris apostolik di Batavia, memberi kuasa kepada pengurus Yayasan untuk mengadakan kontrak dengan tarekat Onder de Bogen Maastricht yang telah menyanggupi untuk membantu dalam karya perawatan rumah sakit di Batavia dan yang sekaligus mempunyai tujuan merawat orang sakit.

Dengan demikian tarekat dari Onder de Bogen telah menyatakan kesanggupannya memberikan tenaga perawatan untuk bekerja di rumah sakit yang

---

<sup>13</sup> Henri Kerkhoffs, *Lustrum in her zilver, 125 jaar, Liefdezuster van de H. Carolus Borromeus* (Maastricht : Nijmegen, 1962), hlm. 151.

akan diselenggarakan oleh St. Carolus Vereniging. Dengan adanya kesanggupan dari tarekat Onder de Bogen Monseigneur E.S. Luypen, SJ sangat senang dan bersyukur terhadap tarekat Onder de Bogen di Maastricht. Kecuali itu, beliau memilih tarekat CB karena pada waktu mengunjungi rumah induk "Onder de Bogen" pada tanggal 13 November 1910, beliau mengetahui bahwa salah satu tujuan khusus dari tarekat CB adalah merawat orang sakit.

Dalam konstitusi tahun 1930 tujuan tarekat CB yaitu sebagai berikut :

Het bijzondere doel van de Congregatie is tweeerlie: het verplegen van weezen en dergelijke kinderen, zieken, gebrekkigen, krankzinnigen en ouden van dagen, zoowelin weesen gasthuizen als elders en het verstekkenvanonderwijs, van eene christelijke opvoeding en van voorbehoeding aan personen vant vrouwelijk geslacht.<sup>14</sup>

(Merawat anak-anak yatim piatu, orang cacat, orang sakit jiwa, dan orang yang lanjut usia serta menyelenggarakan persekolahan, memberi pendidikan dan bimbingan kepada para putri / wanita).

Keinginan untuk mengundang para suster Onder de Bogen itu dinyatakan dalam rencana tentang pembiayaan yang akan ditanggungnya. Dalam rapat pengurus Yayasan telah ditandaskan siapa yang harus memikul beban biaya kedatangannya dan biaya hidup pada bulan-bulan pertama bagi para suster CB. Dengan senang hati Monseigneur E.S. Luypen, SJ menyatakan kepada pengurus, bahwa beliau yang akan menanggung semua biaya itu. Maka pada tanggal 2 september 1915 diadakan kontrak

---

<sup>14</sup> *Constituties en Statuten van de Congregatie der Liefdezusters van den Heiledigen Carolus Borromeus* (Maastricht, Tanpa penerbit, 1931), hlm.9.

antara Yayasan Santo Carolus dengan tarekat Carolus Borromeus yang disyahkan oleh Monseigneur E.S. Luypen, SJ sebagai vakaris apostolik Batavia, Monseigneur Jan Schrijnen, PR Uskup Roermond, dan Sr. Lucia Nolet CB pemimpin tarekat Suster-suster Santo Carolus Borromeus.<sup>15</sup>

Untuk karya yang begitu luhur itu, calon misionaris harus dipersiapkan dengan pendidikan spiritualitas dan moral yang khusus. Mereka harus siap siaga mengambil prakarsa dan tekun untuk menyelesaikan karyanya serta tabah di dalam menghadapi suatu kesulitan. Dengan jiwa terbuka dan hati yang lapang para suster misionaris harus siap melayani sesama yang menderita. Tugas-tugas yang dipercayakan hendaknya mereka terima dengan suka rela. Dengan kesepakatan hati dan saling cinta hendaknya bekerja sama dengan saudara/saudari dan dengan semua orang, yang membaktikan diri untuk karya yang sama, sehingga bersama dengan umat beriman mereka meneladani persekutuan para rasul dan menjadi sehati dan sejiwa.<sup>16</sup>

Dasar dan tujuan eksistensi kongregasi CB adalah pelayanan misioner, maka kongregasi CB tidak gentar, bahkan dengan optimis yang besar mengirim suster-suster ke Hindia Belanda. Optimisme kongregasi CB tentang sumbangannya bagi pengembangan misi di Hindia Belanda, tampak dalam penentuan personil misionaris yang akan di kirim ke Hindia Belanda.

---

<sup>15</sup> Sr. Louisie Satimi CB, *Sejarah Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus di Indonesia 1918-1960* (Maastricht : Tanpa penerbit, 1970), hlm.14-16.

<sup>16</sup> *Dokumen Konsili vatikan II* ( Bogor : Mardiyuana, 1991 ), hlm.401.

Kedatangan Suster-suster CB ke Hindia Belanda tidak langsung dapat dilaksanakan karena situasi dunia yang sedang dilanda Perang Dunia I. Pada tanggal 7 November 1917, datanglah kabar gembira tentang kesepuluh suster CB yang terpilih sebagai misionaris pertama yang akan membuka karya kesehatan di Batavia. Mereka itu adalah Moeder Alphonsa de Groot CB, Sr. Hermana Linder CB, Sr. Justa Niekers CB, Sr. Ambrosina Steenvoorden CB, Sr. Gratiana Eskens CB, Sr. Lina Leenan CB, Sr. Ignatio Hermans CB, Sr. Isabella Noorden CB, Sr. Chrispina Bosman CB dan Sr. Yudith de Laat CB.<sup>17</sup>

Setelah segalanya dipersiapkan dengan cukup, maka pada tanggal 22 Juni 1918, Muder Alphonsa CB bersama para suster misionaris pertama CB dengan bekal kepercayaan kepada penyelenggaraan Ilahi berangkat dari Amsterdam ke Hindia Belanda dengan menggunakan kapal laut "FRISIA". Waktu itu Perang Dunia I yang mengerikan sedang bergolak. Lautan penuh dengan ranjau-ranjau laut yang sangat berbahaya. Sedangkan kapal tidak dapat berlayar lewat jalur pelayaran seperti biasa melalui Samodra Atlantik, Laut tengah, Terusan Zues, Laut Merah, dan Samodra hindia, tetapi harus lewat jalur pelayaran melalui Skotlandia Amerika. Dan baru pada tanggal 20 Juli 1918 sampai di New York dengan selamat. Dari New York para suster meneruskan perjalanannya dengan menggunakan kereta api kilat "PACIFIC" menuju

---

<sup>17</sup> Suster-suster Carolus Borromeus "Onder de Bogen", *Gedenkboek bij het honderd-jarig bestaan der Liefdezusters van den H. Carolus Borromeus, Onder de Bogen* (Maastricht : Nijmegen, 1937), hlm. 33.

ke San Fransisco. Sampai di San Fransisco pada tanggal 28 Juli 1918. Sementara itu untuk melanjutkan pelayaran ke Hindia Belanda (Indonesia) para suster harus sabar menunggu sampai ada kapal laut yang akan berlayar ke Hindia Belanda.

Karena pada waktu itu tidak ada kapal yang secara teratur berlayar ke Indonesia, untuk sementara waktu para suster tinggal di biara Suster-suster Auxiliatrican (Holy Souls). Akhirnya pada tanggal 29 Agustus 1918, mereka baru dapat meneruskan perjalanan dengan menggunakan kapal "VONDEL" mengarungi Samudera luas menuju Jepang melalui Honohulu. Pada kesempatan itu dengan rasa haru keluarlah rangkaian kata-kata dari salah seorang suster misionaris itu sebagai berikut :<sup>18</sup>

" Bootje, wat zyt gy ons dierbaar, daar ge ons naar ons missieland, naars ons levensdael, ons ideaal zal brengen, Gy zyt voor ons nog onbekende, maar't is een stukje van ons dierbaar Nederland. Want Hollanders blyven we met hart en Ziel".

(" Oh Tuhanku, betapa besar jasa-Mu kepadaku, karena Engkaulah yang akan membawa daku ke tanah missi, ke tujuan hidup dan cita-cita mulia. Ya tanah missiku, aku belum juga mengenalmu, tetapi aku tahu bahwa engkaulah sebagian dari tanah airku tersayang. Karena bagaimanapun juga, kamipun tetap orang-orang Belanda, dengan seluruh hati dan jiwa").

Di tengah lautan kapal Vondel berpapasan dengan kapal perang Inggris, dan disuruh berhenti. Kemudian opsir-opsir dari kapal Inggris memeriksa semua yang ada di kapal Vondel. Namun setelah mengalami pemeriksaan yang mendebarkan, kapal

---

<sup>18</sup> Sekretariat CB, *Buku Kenangan Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus Propinsi Indonesia dari tahun 1918-1984* (Yogyakarta : Tanpa Penerbit, 1984), hlm. 11.

Vondel diijinkan untuk meneruskan pelayarannya kembali.

Pada tanggal 20 September kapal Vondel tiba di Yokohama. Sesudah dua hari berhenti di sana, terus berlayar selama satu hari satu malam. Pada tanggal 23 September sore tiba di Pelabuhan Kobe, dan beristirahat sampai tanggal 26 September 1918. Pada tanggal 27 September 1918, kapal Vondel bertolak lagi dari pelabuhan Kobe, menuju ke Tanjung Priok dengan lebih dulu singgah di Nagasaki.<sup>19</sup>

Pada tanggal 7 Oktober 1918 tepatnya pada pukul 06.00 pagi, kapal Vondel memasuki pelabuhan Tanjung Priok dengan selamat. Inilah untuk pertamakalinya suster-suster misionaris CB menginjakkan kakinya di Hindia Belanda dan jejak mereka akan diikuti oleh banyak misionaris CB di kemudian hari. Kedatangan para suster misionaris itu disambut dengan penuh kegembiraan oleh Pastor Sondaal SJ, Pastor Zwieten SJ, beberapa orang dari pengurus yayasan, Kapten Orie, Insinyur Achen beserta istrinya serta Moeder overste dari suster-suster Ursulinen. Kemudian para suster misionaris CB diajak ke biara Ursulin di jalan Weltevreden. Para suster mendapat berkat sakramen Maha Kudus yang pertama kalinya di Hindia Belanda dari Pastor Sondaal SJ.

Peristiwa itu sangat mengesan bagi mereka, dan memberikan kekuatan iman bagi para suster untuk karya perutusan selanjutnya. Pada saat itu juga mereka berjanji

---

<sup>19</sup> Sr. louisie Satini CB, *op. cit*, hlm.7.

kepada Tuhan untuk menyerahkan hidup dan karyanya dengan Gereja di Indonesia.<sup>20</sup> Untuk sementara waktu para suster tinggal di biara Suster-suster Ursulin, karena bangunan biara di rumah sakit Santo Carolus belum selesai. Akhirnya bangunan rumah untuk biara para suster CB itu dapat diselesaikan dengan lebih cepat, maka pada tanggal 25 Oktober 1918, para suster CB diantar menuju ke biaranya di jalan Salemba No. 37 dan menetap di sana.

Kedatangan para suster misionaris CB ke Hindia Belanda membawa bekal spiritualitas, semangat Bunda Elisabeth pendiri dan perintis tarekat: yaitu dengan cinta Tuhan, sederhana, dan gembira, serta siap sedia menolong sesama yang menderita. Kedatangan para suster misionaris CB ke Hindia Belanda itu pada awalnya untuk mengemban karya perutusan Gereja dalam pelayanan perawatan orang sakit di rumah sakit. Namun karena adanya perkembangan akan kebutuhan masyarakat sekitarnya, akhirnya membuka diri untuk memberikan pelayanan yang lain sesuai dengan kebutuhan yang ada.

### **C. Kondisi Sosio-kultural Indonesia (Jawa)**

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan masing-masing yang berbeda. Akan tetapi, setiap budaya mempunyai sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di manapun juga. Sifat hakiki tersebut menjadi ciri setiap budaya. Setiap masyarakat memiliki budaya dan setiap budaya pasti dimiliki oleh setiap masyarakat. Adapun yang

---

<sup>20</sup> Sekretariat CB, *op.cit*, hlm.15.

berbeda adalah ciri khusus yang disebabkan perbedaan latar belakang masing-masing masyarakat. Misalnya, semua bangsa membutuhkan pakaian, rumah, dan makanan. Akan tetapi yang dibutuhkan itu bentuknya berbeda-beda. Pakaian tradisional bangsa Eropa berbeda dengan pakaian tradisional Indonesia. Begitu pula bentuk dan jenis makanannya.

Masyarakat Indonesia adalah *bhinneka tunggal ika*, beraneka rupa namun satu jua. Keaneka ragaman maupun kesatuan Indonesia adalah kenyataan. *Bhinneka Tunggal Ika* berarti, bahwa bahaya disintegrasi merupakan ancaman nyata, namun integrasi bukanlah suatu yang mustahil. Integrasi adalah masalah yang paling pokok bagi masyarakat Indonesia. Justru karena integrasi mengasumsikan adanya pluralitas heterogenitas.<sup>21</sup>

Kemajemukan Indonesia menjadi bagian dari kenyataan Indonesia sejak awal sejarahnya. Perjumpaan dengan kebudayaan polarisasi antara “Negara” dan “Desa”. Kedatangan Islam menciptakan polarisasi antara “masyarakat pantai yang komersial” dan “masyarakat pedalaman yang agraris”. Sedangkan perkenalan dengan Barat, menambah rumitnya kemajemukan struktural yang sudah ada dengan polarisasi antara sistem “modern” dan sistem “tradisional”.<sup>22</sup> Indonesia sebagai keseruhan tidak dapat dipahami secara memadai, tanpa pemahaman yang memadai tentang Jawa. “Jawa” kata

---

<sup>21</sup> Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm.40.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm.41.

Niel Mulder, adalah pusat politik kepulauan Indonesia dan rumah kediaman dari kelompok etnis yang terbesar dan yang secara kultural paling canggih di antara penduduk Indonesia yang amat majemuk.<sup>23</sup>

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang mempunyai susunan hirarki yang rumit. Di satu pihak bahwa semua orang pada dasarnya sama, yaitu terdapat unsur ilahi yang disebut *suksma* (India “jiwa”) atau *mur* (Arab “cahaya”), semua orang mempunyai *sangkan-paran* (asal dan tujuan) yang satu: *jumbuhing kawula-gusti* (menyatunya hamba dan tuan). Pada pihak lain, secara esensial semua orang tidak sama. Tidak semua orang mempunyai kemampuan spiritual untuk mencapai *jumbuhing kawula-gusti*. Pada beberapa orang, yang lahiriah lebih dominan, sedang pada yang lain batiniah. Atas dasar ketidaksamaan inilah, tersusun hirarki. Seluruh hubungan sosial tersusun secara hirarkis. Contohnya dalam bahasa Jawa.

Di dalam bahasa Jawa, hampir tidak mungkin untuk menyatakan sesuatu dengan tanpa menunjuk kepada hubungan sosial antara pembicara dan pendengar dalam arti status dan keakraban.<sup>24</sup>

Kebudayaan Jawa sebagaimana halnya dengan berbagai kebudayaan lainnya di Indonesia, selama ini telah menerima banyak pengaruh dari aneka ragam corak kebudayaan yang datang dari luar. Dalam proses penerimaan unsur kebudayaan yang datang

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 50.

<sup>24</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Jawa* (New York: The Free Press, 1966), hlm.248.

dari luar tersebut, ternyata kebudayaan Jawa tetap mampu mempertahankan kepribadiannya.

Ciri khas dari kebudayaan Jawa dilihat dari kepribadian masyarakatnya menjadi pertimbangan dalam rangka pendekatan terhadap orang Jawa, antara lain: sistem kepercayaan dan religinya. Yaitu bagaimanakah hubungannya masyarakat Jawa dengan Tuhan sebagai sumber hidup, dan sistem kekerabatannya yaitu bagaimanakah sikap dan pandangan mereka terhadap seorang pemimpin dan bagaimanakah hubungan mereka dalam hidup bermasyarakat.

### **1. Pandangan Masyarakat Jawa Mengenai Tuhan**

Dalam pergaulan sehari-hari, Tuhan sering disebut dengan istilah Kang Murbeng Jagad, Sing Gawe urip, Pangeran, Gusti, dan sebagainya. Artinya masyarakat Jawa percaya bahwa segala sesuatu itu ada yang menciptakan, dan pencipta segala sesuatu itu hanyalah satu. Pandangan Allah bagi masyarakat Jawa merupakan hal yang suci, yang tinggi dan manusia merasa tidak pantas untuk memandangnya. Oleh karena itu ada jarak antara manusia dengan Allah.<sup>25</sup> Masyarakat Jawa percaya dan berlindung kepada sang Pencipta, Yang Maha Tinggi, penyebab dari segala kehidupan, adanya dunia dan seluruh alam semesta dan hanya satu Tuhan, Yang awal dan yang akhir.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Majalah Warta Wacana*, "Misi dan Kebudayaan", Edisi 12 Tahun Vi-1990. Hlm.248.

<sup>26</sup> H. Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta:IKAPI, 1995), hlm.166.

Dalam masyarakat Jawa, juga ada kepercayaan tentang animisme, yaitu adanya roh-roh halus yang digambarkan tinggal ditempat-tempat yang dianggap angker seperti di gunung-gunung, batu besar, sungai, pohon besar, perempatan jalan, dan lain-lain. Karena itu pada saat tertentu tempat tersebut banyak dikunjungi oleh penduduk setempat untuk memberikan sesaji, dengan harapan roh halus itu tidak mengganggu.

Selain itu masyarakat Jawa juga masih menghormati roh nenek moyang yang telah meninggal dunia. Mereka percaya bahwa roh leluhurnya tetap memberi restu kepada anak cucunya yang masih tinggal di dunia, sekaligus menjadi perantara segala permohonan kepada Tuhan. Namun demikian masyarakat Jawa tetap sadar bahwa mereka hanyalah pelaku, karena segalanya telah diatur oleh Allah lewat pengantarnya. Bagaimanapun baiknya manusia merancang hidupnya, kesudahannya Tuhanlah yang menentukan.

## **2. Hubungan Pemimpin Terhadap Bawahan Dalam Masyarakat Jawa**

Hubungan antara pemimpin dan bawahan terjadi menurut pola kawula-gusti. "kawula" berkewajiban untuk mentaati dan mengabdikan sang "gusti" melindungi "kawula-gusti"-nya. Pola hubungan ini merupakan kewajiban yang harus dipenuhi untuk *njaga tata-tentreming praja*: Menjaga ketertiban dan ketentraman.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Eka Darmaputera, *op.cit.*, hlm.101.

Dalam masyarakat Jawa, seorang pemimpin itu sangat disegani rakyatnya. Bersama dengan rakyatnya, pemimpin bisa menggerakkan ke arah cita-cita luhur. Dalam konsep masyarakat Jawa, pemimpin yang baik harus bisa memberikan teladan yang baik. Seorang pemimpin juga diharapkan bersikap “andhap asor” yaitu menampilkan sikap hidup yang tampak dalam tutur bahasanya, perilaku yang sopan, sikap rendah hati sebagai bukti bahwa ia menghargai sesamanya.

Dengan sikap andap asor tersebut, ia akan disegani oleh masyarakat, karena ia bukan sekedar pandai berbicara, tetapi yang lebih penting adalah mengalami sendiri apa yang diucapkannya. Pemimpin itu bisa menyatu, pandai bergaul, tidak menyusahkan sesama, dan apapun kedudukannya ia harus pandai menyesuaikan diri sehingga yang dihadapi tidak segan untuk bersaudara. Seorang pemimpin diharapkan bisa memberi perlindungan, keamanan dan imbalan-imbalan material bagi bawahannya.

### **3. Hubungan Kebersamaan Dalam Masyarakat Jawa**

Dalam hidup kemasyarakatan antara yang satu dengan yang lain, masyarakat Jawa lebih menekankan pada kerukunan. Suatu nilai yang dimiliki orang Jawa yang erat hubungannya dengan kerukunan adalah perasaan semua orang desa bahwa mereka itu sederajat. Tetapi terhadap orang-orang yang lebih tinggi status sosialnya seperti : kepala desa, pejabat pemerintah atau orang yang lebih tua umurnya, maka tetap ada tata cara penghormatan yang halus.<sup>28</sup>

---

28. Hildreed Geertz, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, terjemahan oleh Rahman Zainudin (Jakarta : Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan Fis- UI, 1981), hlm. 38.

Dalam hidup sehari-hari apabila sesamanya mempunyai pekerjaan, maka yang lain dengan senang hati akan membantunya, baik dalam bentuk pesta, membangun rumah atau pekerjaan yang lain. Dalam kebudayaan Jawa, dikenal adanya dua prinsip dasar yang mengatur hubungan antar manusia yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat.<sup>29</sup> Prinsip kerukunan ini mengandaikan bahwa semua orang diharapkan selalu menjaga keadaan rukun, di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, dan bisa bekerja sama.

#### **D. Kongregasi CB Dalam Kebudayaan Indonesia (Jawa)**

Kebudayaan Jawa telah menerima banyak pengaruh dari aneka kebudayaan yang datang dari luar. Namun kebudayaan Jawa tetap mampu mempertahankan kepribadiannya. Salah satu aspek kebudayaan Jawa yang telah begitu luas dan mendalam dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan dari luar ialah agama. Agama-agama besar seperti agama Hindu, Budha, Islam, Kristen dan Katolik, yang kesemuanya berasal dari luar lingkungan kebudayaan jawa, telah masuk, bertemu, dan mengalami proses akulturasi dengan agama asli yang menjadi kerohanian khas suku bangsa Jawa.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Frans Magnis Suseno. SJ, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm.38.

<sup>30</sup> JB. Hari Kustanto SJ, *Inkulturasi Agama Katolik dalam Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1988), hlm. 5-6.

Kongregasi CB sebagai pendatang di Indonesia membawa misi Katolik, yaitu dengan mewartakan keselamatan kepada manusia. Oleh karena itu kedatangannya di Indonesia tidak mengalami kesulitan, dan bahkan diterima oleh masyarakat dengan tangan terbuka, karena kedatangan mereka untuk melayani dengan penuh kasih Kristus, tanpa pamrih, dan tulus ikhlas (Wawancara dengan Sr. Louisie CB).<sup>31</sup>

Kongregasi CB sejak kedatangannya ke Indonesia, berusaha untuk menghormati kebudayaan Indonesia, khususnya Jawa karena pada awalnya kongregasi CB masuk di Jawa. Para suster CB pendahulu berusaha menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat dan menginginkan secara langsung melayani masyarakat setempat. Seperti halnya waktu datang pertama kali dan berkarya di rumah sakit, mereka merasa kecewa karena Rumah Sakit “Carolus” dalam kenyataannya merupakan suatu rumah sakit bagi orang Eropa, sedangkan suster-suster ingin langsung merawat orang-orang pribumi.<sup>32</sup>

Para suster CB berusaha membuka diri bagi karya Allah dalam manusia dan masyarakat, melalui berbagai macam cara pelayanan: Pendidikan, perawatan, memberi bantuan pastoral dan sosial. Semuanya itu dilakukan berdasar sikap yang cocok dengan inti tugasnya.

Demikianlah setelah kongregasi CB menelusuri jalannya cara berpikir masyarakat

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Sr. Louisie CB tanggal 21 september 1999 di Santa Anna Yogyakarta.

<sup>32</sup> Sr. Louisie Satini CB, *op.cit.*, hlm.23.



kat Jawa, maka para suster CB mencoba untuk menghormati kebudayaan Jawa. Sehingga mendorong para misionaris untuk memahami lebih dalam isi kebudayaan setempat. Di lain pihak masyarakat Jawa memandang bahwa para suster sebagai seorang pemimpin rohani. Masyarakat Jawa memiliki konsep bahwa mereka seorang pemimpin yang dianggap bisa menyatukan antara kedua belah pihak.

Para suster CB telah berinkulturasi dengan berusaha berkomunikasi secara nyata dengan orang-orang yang dilayani, maupun dengan rekan kerja. Dan mau terlibat dengan kejadian masyarakat seluruhnya dan mampu mengabdikan diri kepada masyarakat, semua golongan diperlakukan dengan lebih adil dan berperikemanusiaan, yaitu dengan perhatian dan hormat terhadap situasi budaya, serta kekayaan adat istiadat dari orang-orang yang di layani. Dalam hal ini para suster didukung oleh oleh Bunda Elisabeth, yang memandang “sikap gembira dan sederhana dalam pengabdian berdasarkan kerendahan hati” sebagai ciri khas semangat kongregasi.<sup>33</sup>

Kehadiran kongregasi di tengah masyarakat Jawa bukan untuk membunuh nilai-nilai budaya setempat, melainkan untuk mengangkat sebagai rekan kerja sekaligus meluruskan nilai-nilai budaya yang perlu dimurnikan. Proses akulturasi kongregasi CB pada masyarakat dan kebudayaan Jawa, menunjukkan bahwa di satu pihak kebudayaan asli itu tidak statis dan dilain pihak cara-cara pengabdian kongregasi CB itu sendiri telah menggunakan tradisi-tradisi kebudayaan setempat sebagai pintu masuk.

---

<sup>33</sup> Drs. R.G. Van weert, *Inkulturasi Sebagai Suatu Tugas Perutusan Kita* (stensilan), hlm. 26.

Kongregasi CB sangat menghormati nilai-nilai budaya Jawa dalam usaha inkulturasinya. Kongregasi CB tidak akan mengasingkan para anggotanya dari lingkungan masyarakat dan kebudayaan (Wawancara dengan Sr. Otgera CB).<sup>34</sup>

Para suster misionaris CB dari Maastricht yang merintis karya-karya pelayanan kepada masyarakat Jawa pada hakekatnya merupakan perwujudan dari usaha inkulturasi. Para suster pertama-tama berusaha agar kehadirannya tidak dianggap sebagai nacaman bagi kelangsungan tata sosial dan kebudayaan masyarakat setempat.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Sr. Otgera CB, tanggal 6 Oktober 1999, di Santa Anna Yogyakarta.

**BAB IV**

**PERKEMBANGAN NOVISIAT CB DI INDONESIA**

**DARI TAHUN 1933-1959**

Para suster CB menunaikan tugas misionaris di Indonesia sejak tahun 1918, atas undangan dari pemimpin gereja di Indonesia Monseigneur E.S. Luypen SJ. Selama 14 tahun karya misi CB di Indonesia dilaksanakan oleh suster-suster misi Barat, maka mulailah dipikirkan untuk mendirikan novisiat CB di Indonesia dengan tujuan untuk menampung putri-putri Indonesia yang ingin bergabung dalam kongregasi CB.

Perkembangan situasi di Indonesia dengan adanya usaha menjadikan Gereja semakin berakar dalam masyarakat dan budaya Indonesia, ternyata menggugah kongregasi para suster CB untuk menerima calon-calon suster pribumi ke dalam kongregasi CB, diharapkan dapat menjamin kelanjutan CB dan misinya di Indonesia.

**A. Faktor Yang Mendorong Berdirinya Novisiat CB Di Indonesia**

Novisiat CB di Indonesia didirikan pada tahun 1933 untuk dapat mendidik calon-calon suster CB Indonesia, termasuk Indo-Belanda pada waktu itu dan keturunan Cina. Faktor yang mendorong berdirinya novisiat CB didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal.

## 1. Faktor Internal

### a. Muder Gaudentia Brandt CB

Prakarsa untuk menerima putri pribumi sebagai anggota kongregasi CB berasal dari Muder Gaudentia Brandt CB pemimpin misi Hindia Belanda yang pertama, sekaligus pemimpin biara "Onder de Bogen" Yogyakarta. Beliau adalah tokoh yang bersemangat misi, dan mempunyai semangat iman yang kuat dan mendalam, serta mempunyai pemikiran yang maju (Wawancara dengan Sr. Louisie CB).<sup>1</sup>

Muder Gaudentia sebagai pimpinan misi mempunyai wawasan yang luas tentang daerah misi. Beliau mempunyai kemauan yang kuat untuk bermisi atau ikut menghidupkan Gereja setempat. Beliau ingin menjadikan kongregasi CB di Indonesia lebih mandiri dalam menjalankan misinya. Untuk itu beliau mengajukan usulan kepada Pimpinan Umum Kongregasi CB di Maastricht, agar kongregasi CB di Indonesia diijinkan menerima putri-putri pribumi sebagai calon suster CB.

Dengan demikian perlu membuka novisiat CB di Indonesia, tujuannya agar dapat menerima dan mendidik calon-calon suster CB di Indonesia, termasuk keturunan Indo-Belanda, dan keturunan Cina, sehingga kongregasi CB tetap berakar di Indonesia. Usulan itu ditanggapi melalui sidang kapitel pada bulan November 1932

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Sr. Louisie CB, tanggal 7 Nopember 1999, di Biara Santa Anna Yogyakarta.

positip, akhirnya pada tahun 1933 novisiat CB mulai berdiri (Wawancara dengan Sr. Xaverius CB).<sup>2</sup>

## **b. Kongregasi CB di Indonesia**

Kongregasi CB berkarya di Indonesia sudah 14 tahun sehingga mengenal adanya perbedaan situasi misi dengan situasi di Nederland. Kongregasi juga merasa bahwa dengan bertambahnya jenis karya dan rumah biara itu menuntut tenaga lebih banyak lagi, maka mulai memikirkan untuk menerima calon dari Indonesia, agar kongregasi tetap berakar di Indonesia. Kecuali itu karena tenaga suster dari Maastricht juga mulai berkurang. Kongregasi sangat ingin mengembangkan sayapnya di Indonesia dengan menerima calon suster dari pribumi, tujuannya agar karya pelayanannya sungguh dapat berkembang dan dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan budaya mereka (Wawancara dengan Sr. Otgera CB).<sup>3</sup>

## **2. Faktor Eksternal**

### **a. Gereja Indonesia**

Gereja mengharapkan agar calon-calon religius Indonesia dididik di tanah air sendiri, dengan maksud supaya hidup budaya mereka tidak tercabut dari budayanya

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Sr. Xaverius CB, tanggal 12 September 1999, di Biara Santa Anna Yogyakarta.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Sr. Otgera CB tanggal 20 Juni 2000, di Biara Santa Anna Yogyakarta.

sendiri.<sup>4</sup> Dengan adanya harapan dari Gereja itu semakin mendorong para suster CB untuk mendirikan novisiatnya di Indonesia. Selain itu Gereja melalui pejabat Gereja menghendaki adanya pelayanan dari para Suster CB yang lebih luas.

#### **b. Adanya Calon dari Pribumi**

Pada tahun 1932, telah menanti empat orang calon yaitu tiga orang Indonesia asli Jawa dan seorang Indo-Belanda.<sup>5</sup> Adanya para calon dari Jawa dan Indo-Belanda yang ingin menggabungkan diri dalam kongregasi CB, membuat kongregasi semakin tergerak hatinya untuk menerima calon anggotanya dari Indonesia, sehingga mendorong untuk segera mendirikan novisiatnya di Indonesia.

#### **c. Harapan Masyarakat**

Masyarakat di mana para suster CB berkarya, menginginkan agar para suster meluaskan karya kerasulannya di Indonesia. Mereka meminta untuk didirikan novisiat agar dapat membina dan mendidik calon-calon suster dari pribumi. Sehingga putri-putri yang ingin menanggapi panggilan untuk menjadi biarawati CB, tidak perlu ke negeri Belanda. Kecuali biaya mahal, banyak di antara keluarga Indonesia yang berkeberatan untuk melepaskan putrinya ke negeri yang jauh.<sup>6</sup> Harapan dari

---

<sup>4</sup> Kongregasi Untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, *Pedoman-pedoman Pembinaan Dalam Lembaga-lembaga Religius* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), hlm.45.

<sup>5</sup> Sekretariat CB, *Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia 1918-1988* (Yogyakarta: Tanpa penerbit, 1987), hlm. 168.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 167

masyarakat ini semakin mendorong dan memantapkan kongregasi untuk mendirikan novisiatnya di Indonesia.

Dengan adanya beberapa faktor yang mendukung itu, maka pada tahun 1933 mulailah berdiri novisiat CB di Indonesia. Sebagai pimpinan Novisiat diangkatlah Muder Lioba CB. Kelompok pertama yang menyatakan keinginannya untuk menjadi suster CB pada tahun 1933 merupakan cikal bakal kongregasi CB di Indonesia. Mereka itu adalah :

1. Agnes Soewarti
2. Theodora Poedjiati
3. Josephine Sabinah
4. teontje Henrieta Herbig
5. Johanna Marie Elisabeth Groen.<sup>7</sup>

#### **B. Cara Pengembangan Novisiat CB di Indonesia**

Masa novisiat merupakan masa pembinaan untuk menjajagi kesungguhan sikap dan motivasi dasar panggilan calon, sehingga pihak kongregasi mempunyai bukti-bukti yang cukup mendasar bahwa calon suster tersebut mampu mengubah diri dan hidup

---

<sup>7</sup> Sr. Ivone Soewarti CB, *Kisah Panggilan Seorang Putri Indonesia yang Pertama Sebagai Anggota Kongregasi Suster-suster Carolus Borromeus di Indonesia (stensilan)*

atas dasar kerohanian kongregasi beserta tuntutan-tuntutannya.<sup>8</sup>

Tujuan novisiat adalah membantu novis memahami panggilan Allah, khususnya yang khas dari kongregasi yang bersangkutan, dan menolong novis untuk mengarahkan budi, hati, dan kehendak, sesuai dengan visi dan misi kongregasi. Setelah novisiat berdiri, komunitas-komunitas CB yang ada di Indonesia mulai menyebarkan warta bahwa mulai menerima calon-calon suster CB.

Para suster CB mencoba menarik mereka melalui kesaksian dalam pelayanan hidupnya sehari-hari dalam semangat spiritualitas Bunda Elisabeth, dengan hidup sederhana, gembira dan siap sedia, dalam kerasulan masing-masing (Wawancara dengan Sr. Louisie CB).<sup>9</sup>

Sejak berdirinya novisiat CB di Indonesia pada tahun 1933, kongregasi CB selalu berusaha untuk mengembangkan novisiat, walaupun mengalami kendala-kendala yang cukup berat. Namun dalam kenyataan kendala-kendala yang ada dapat diatasi dengan baik oleh para suster pada saat itu, sehingga novisiat CB di Indonesia tetap berdiri dengan kokoh dan berkembang dengan baik. Semuanya itu berkat ketangguhan para suster pendahulu di dalam usahanya untuk melestarikan panggilan suster-suster CB di Indonesia dan demi perkembangan novisiat CB di Indonesia.

---

<sup>8</sup> Mardi Prasetyo, SJ., *Psikologi Hidup Rohani 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm. 294.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Sr. Louisie CB tanggal 7 Nopember 1999, di Biara Santa Anna Yogyakarta.

## 1. Usaha Pengembangan Novisiat CB di Indonesia

Untuk mengembangkan novisiat CB, para suster dengan kejeliannya mencoba menyesuaikan dengan situasi yang ada. Novisiat hidup menyebar, berkembang melewati dan dipengaruhi oleh jaman penjajahan, jaman perjuangan merebut kemerdekaan, dan jaman kemerdekaan.<sup>10</sup> Pengembangan novisiat CB Indonesia ini merupakan langkah lebih lanjut bagi kongregasi CB yang berpusat di Belanda untuk lebih mengakarkan diri di Indonesia. Cara pengembangan novisiat CB di Indonesia menyangkut tiga aspek, yaitu lokasi novisiat, pendidikan novisiat, dan pembimbing novis.

### a. Lokasi Novisiat

Novisiat pertama sementara menumpang di biara Carolus Weltevreden, yang dibuka dan diberkati oleh Pater A. van Hoof, SJ pada tanggal 2 Februari 1933.<sup>11</sup> Fasilitas yang ada sangat sederhana. Sarana-sarana untuk pembinaan kurang menunjang. Sarana fisik antara lain, kamar tidur yang besar dijadikan dua kamar, kamar tamu, kamar pimpinan, kapel untuk doa, refter, kamar rekreasi, kamar jahit, dapur kecil, gudang, kamar mandi, dan WC. Namun demi masa depan novisiat kongregasi berusaha untuk membangun gedung yang sekiranya dapat memenuhi syarat

---

<sup>10</sup> Sekretariat CB, *Buku Kenangan 50 Tahun Novisiat CB Di Indonesia* (Yogyakarta: Tanpa penerbit, 1983), hlm. 8.

<sup>11</sup> Sr. Louisie Satini CB, *Sejarah Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus Di Indonesia 1918-1960* (Yogyakarta: Tanpa penerbit, 1987), hlm.54.

untuk pembinaan para novis. Pada tahun 1934, novisiat pindah ke gedung yang baru di Yogyakarta, di daerah perbatasan Kabupaten Sleman dengan DIY yaitu sebelah timur rumah sakit Panti Rapih, yang sekarang ini Jalan Kolombo. Novisiat itu sarananya dapat dikatakan sungguh-sungguh memenuhi persyaratan sebagai tempat pendidikan para novis waktu itu. Daerahnya sepi dan sunyi, agak terpencil dari keramaian kota Yogyakarta. Ruangan dan peralatannya dibuat untuk menunjang keberhasilan pendidikan novisiat. Tempatnya nyaman untuk berdoa, dan mempunyai kebun yang luas bisa untuk mencari inspirasi dan menyepi bersama Tuhan.<sup>12</sup>

Pada tanggal 7 Desember 1941, pecahlah perang pasifik. Pemerintah Belanda memerlukan gedung Seminari Tinggi di tepi sungai Code. Seminari Tinggi meminjam gedung novisiat untuk keperluan pembinaan para calon imam. Pada tahun 1942 novisiat pindah ke Ganjuran, dengan alasan demi kesinambungan pendidikan di Seminari Tinggi. Selama di Ganjuran para novis membantu dalam pelayanan di rumah sakit, asrama dan urusan kerumahtanggaan biara.

Tenaga para novispun terkuras sehingga kurang baik untuk pendidikan, maka dipikirkan untuk pindah lokasi lagi. Pada tahun 1944 setelah Seminari Tinggi tidak menggunakan gedung novisiat, gedung novisiat dipakai oleh tentara Jepang, dan selanjutnya oleh tentara Indonesia dan tentara Belanda. Maka pada tahun 1946

---

<sup>12</sup> Sekretariat CB, *op. cit.*, hlm. 169.

novisiat pindah ke Panti Rapih walaupun masih hidup dalam suasana prihatin, karena adanya perang.<sup>13</sup>

Keadaan novisiat sangat sederhana, namun bersih dan rapi. Ruang/kamar tidurnya disekat dengan hardbord, tidak mencapai atap. Ada kamar makan, kamar jahit, dan keperluan rumah tangga. Gang yang ada dipakai untuk berekreasi, mencuci piring, motong hosti dan pekerjaan lainnya. Kamar makan digunakan untuk lezing, les bahasa Belanda, dan sebagainya. Keadaan ini tidak mendukung dalam pendidikan di novisiat.

Pada tahun 1949 tentara Belanda meninggalkan Yogyakarta, gedung novisiat dikembalikan kepada para suster CB, maka demi perkembangan novisiat, para novis membersihkan gedung novisiat dan menempatnya kembali. Namun dalam perjalanan waktu daerah sekitar novisiat di jalan Kolombo ternyata berkembang dengan pesat, jalan-jalan mulai ramai dengan kendaraan dan bising, hal ini sangat mengganggu ketenangan dalam pendidikan novisiat. Maka novisiat harus diselamatkan dari situasi itu demi kepentingan para novis itu sendiri.

Pada tanggal 13 januari 1959 novisiat pindah ke Mrican, jalan Gejayan sampai sekarang ini. Novisiat itu mempunyai fasilitas yang lebih lengkap misalnya adanya ruang-ruang khusus untuk doa, studi, rekreasi, perpustakaan, kapel, kebun luas, kamar tidur cukup, ruang cuci dan sebagainya yang memungkinkan untuk membantu para

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 173.

novis dalam pembinaan di novisiat. Kecuali itu dengan pertimbangan agar novisiat terpisah dari tempat karya sehingga pembinaan dapat terlaksana dengan baik.

#### **b. Pendidikan Novisiat**

Untuk pengembangan novisiat tidak lepas dari pendidikan di novisiat sekaligus para pembimbingnya. Di dalam pendidikan di novisiat CB pada awalnya semua peraturan berdasarkan konstitusi kongregasi CB di Maastricht. Para novis harus melatih diri untuk disiplin dan menepati tata tertib kebiaraan seperti pada novisiat di Maastricht (Wawancara dengan Sr. Marie Yohana CB).<sup>14</sup> Para novis harus menjalankan jadwal harian dengan konsekuen (Lihat Lampiran 1).

Kebiasaan lain yang harus menjadi milik para novis adalah mengucapkan “God Lone het U” artinya semoga Tuhan memberkati Anda. Ini harus diucapkan untuk berterima kasih kepada lawan bicara, Juga apabila menerima teguran senang maupun tidak senang. Sebagai bahasa sehari-hari harus menggunakan bahasa Belanda. Semua peraturan hidup yang diterapkan sesuai dengan peraturan novisiat di Maastricht.<sup>15</sup> Semua buku-buku yang ada di novisiat masih berbahasa Belanda, sehingga para novispun dalam doa dan pelajaran serta percakapan sehari-hari harus menggunakan bahasa Belanda. Pada tahun 1943, budaya Jawa sedikit demi sedikit mulai dimasukkan dalam pendidikan di novisiat. Hal itu diambil karena kongregasi menyadari bahwa ba-

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sr. Marie Yohana CB, tanggal 15 Nopember 1999 di Biara santa Anna Yogyakarta)

<sup>15</sup> Sr. Ivone Soewarti, *op.cit.*, hlm. .

nyak anggota yang berasal dari Jawa. Sehingga mulai saat itu terjadilah suatu inkulturasi budaya. Demi pembinaan bagi para novis mulai tahun limapuluhan bahasa yang dipakai sebagai pengantar menggunakan bahasa Jawa, alasannya agar lebih mudah ditangkap oleh para novis yang kebanyakan dari Jawa dan kurang mengenal bahasa Belanda.

Di dalam pendidikan novisiat para novis mengalami pembinaan tahapan, yaitu novis tahun pertama atau tahun kanonik dan novis tahun kedua. Tujuannya agar dalam pembinaan semakin terbina dan terarah. Selain itu para novis juga diberi kesempatan untuk mengadakan bimbingan karya dan bimbingan rohani.

### **c. Pimpinan Novisiat**

Untuk tugas pimpinan novisiat pada awalnya dipegang oleh Sr Lioba van Haastert CB dan Sr. Desidera Baumans seorang novis Belanda yang sekiranya dapat menularkan spiritualitas CB, kepada para novis dari Indonesia. Sr. Lioba mendampingi para novis sesuai dengan kepribadiannya.

Dalam mendidik para novis Sr. Lioba sungguh menekankan akan penghayatan spiritualitas kongregasi CB. Para novis dilatih untuk menghayati hidup membiara dengan cara mengikuti peraturan yang ada di novisiat Maastricht. Mereka dilatih untuk menghayati nilai-nilai religius, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan nilai ketaatan, serta nilai kesederhanaan.

Pada tahun 1943, Muder Lioba CB dimasukkan dalam kamp tahanan Jepang, maka demi pengembangan dalam pendidikan di novisiat diangkatlah suster dari Indonesia yaitu Sr. Ursulia Sutandiah CB, sebagai pimpinan novisiat yang berlangsung hingga tahun 1959. Beliau dalam mendampingi para novis sungguh-sungguh menekankan spiritualitas kongregasi dengan hidup sederhana, gembira, dan selalu siap sedia dalam semangat hamba Tuhan.

Walaupun saat itu suasana masih dalam penjajahan tentara Jepang, suasananya masih sangat memprihatinkan, tetapi Sr. Ursulia dengan gigihnya dan penuh tanggungjawab membimbing para novis untuk selalu berusaha menjadi seorang religius yang seratus persen, sesuai dengan cita-cita dan spiritualitas Bunda Elisabeth. Beliaulah yang memperjuangkan untuk mulai memasukkan budaya Jawa ke dalam pendidikan para novis, sehingga semakin banyak calon yang masuk terutama setelah Indonesia merdeka.<sup>16</sup>

## **2. Kendala-Kendala Dalam Pengembangan Novisiat**

Sebab-sebab dari kurang lajunya proses pengembangan novisiat dari tahun 1933-1959 dapat dilihat dari beberapa faktor. Berikut ini kendala-kendala yang ada di dalam usaha mengembangkan novisiat, yaitu:

---

<sup>16</sup> *Buku Kenangan 50 Tahun Novisiat CB di Indonesia* (Yogyakarta, 1983), hlm. 23.

### a. Konstitusi dan Statuta

Dalam konstitusi dan statuta tahun 1930 dicantumkan ketentuan-ketentuan tentang novisiat. Menurut konstitusi itu para novis harus melatih diri menepati tata tertib kebiaraan, melatih diri untuk melaksanakan pekerjaan rumah tangga agar mendapat banyak kesempatan untuk bermatiraga. Para novis dilatih untuk betingkah laku sopan sekaligus menitik beratkan pada pembentukan watak. Namun lebih ditandakan bahwa tata tertib dan sopan santun tidak hanya dilakukan demi tata tertib dan sopan santun melainkan dilakukan demi Tuhan.

Apa yang dicantumkan dalam konstitusi dan statuta dituangkan dalam cara dan tata cara kehidupan sehari-hari, antara lain : acara harian, cara penggunaan waktu, cara berdoa, cara berekreasi, tata tertib dalam menerima tamu, cara bekerja, potongan pakaian, cara pengurusan kamar, cara menjalankan penitensi, upacara-upacara, dan sebagainya.<sup>17</sup>

Cara hidup yang berlaku dalam biara seperti dalam biara di masyarakat Belanda. Para novis diwajibkan menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup membiara. Para novis berusaha menyesuaikan dengan kehidupan para suster dari Belanda, walaupun mengalami pergulatan dan perjuangan yang cukup berat. Sebagai contoh mengenai tata cara makan maupun bahan makanan yang dimakan. Banyak calon

---

<sup>17</sup> Sr. Louisie CB, *op. cit.*, hlm. 60.

merasakan soal makan sebagai sesuatu yang paling sukar. Jenis makanan adalah makanan Belanda yang disiapkan secara Belanda.

Makan sarapan : sepiring bubur, satu atau dua potong roti (agak tebal) dengan lauk, pastel ati atau keju, keju dan biji-biji komen, ham, dan sebagainya. Para novis tidak pernah dapat menyesuaikan diri dengan makanan itu. Makan siang : sup, makanan Eropa lengkap, mengenyangkan dengan makanan lemak. Makan malam : sup atau bubur atau makanan panas sebagai hidangan sebelum makan roti dengan lauk.<sup>18</sup>

Peraturan yang ada pada waktu itu merupakan kendala bagi para novis. Disatu sis para novis ingin menghayati hidup membiara sebagai suster CB, tetapi di satu sisi untuk mencapainya harus mengikuti tata tertib yang dirasakan sangat berat. Apalagi mengenai peraturan dalam penggunaan bahasa sehari-harinya.

#### **b. Bahasa**

Dengan adanya penjajahan Belanda terjadilah adanya diskriminasi sosial yang menyebabkan cita-cita bermisi di lingkungan masyarakat pribumi terpaksa melalui bekerja di kalangan masyarakat Belanda dan Tionghoa dalam waktu yang cukup lama, sehingga berpengaruh terhadap orang pribumi yang akan masuk novisiat.<sup>19</sup> Pendiri kongregasi CB yaitu Bunda Elisabeth adalah orang Belanda. Maka sudah semestinya

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara Sr. Louisie CB dengan Sr. Yvone Soewarti CB, di Kebayoran Jakarta, bulan Desember 1974

<sup>19</sup> Sr. Louisie Satini CB, *op. cit.*, hlm. 184.

kongregasi CB mendapat pengaruh Belanda, baik pengaruh bahasa maupun pengaruh kehidupannya. Bagi para penghuni novisiat pada saat itu yang menjadi kesulitan pertama adalah bahasa. Bahasa pengantar di novisiat adalah bahasa Belanda. Buku-buku doa yang dipakai sehari-hari dalam bahasa Belanda, demikian juga dengan buku-buku bacaan yang lain. Para suster novis banyak yang merasa terbebani oleh bahasa yang menjadi sarana pergaulan dan pengantar dalam menjalani pendidikan.

Buku-buku pokok yang harus dikenal dan didalami antara lain: Heiligien Regel dan Statuten, Navolging van Christus, dan sebagainya. Buku itu semua berbahasa Belanda. Khusus pelajaran yang menyangkut bidang rohani, istilah-istilah harian untuk berkomunikasi, istilah perabotan rumah tangga, istilah makan, kesemuanya dalam bahasa Belanda. Semua komunikasi harus menggunakan bahasa Belanda. Hal itu merupakan kendala bagi pengembangan novisiat, karena banyak para calon yang tidak bisa berbahasa Belanda.

Kemudian pada saat kedatangan bangsa Jepang, bahasa Belanda tidak boleh digunakan lagi. Sebagai bahasa sehari-hari boleh menggunakan bahasa Indonesia. Para novis mulai merasa senang, walaupun untuk menguasai bahasa Indonesia juga kurang lancar karena mereka lebih menguasai bahasa Jawa. Apalagi buku-bukunya juga belum ada yang berbahasa Indonesia maupun Jawa, dengan demikian untuk doa-doa tetap harus dengan bahasa Belanda.

### **c. Pimpinan**

Sejak awal mula berdirinya novisiat CB, pimpinan novisiat dipegang oleh Sr. Lioba CB dan dibantu oleh Sr. Ignatia CB, kedua-duanya berasal dari negara Belanda, sehingga segala tata kehidupan di novisiat CB menggunakan tata kehidupan cara novisiat CB di Maastricht. Sementara para novis CB belum terlatih dengan cara-cara pendidikan di Barat, sehingga mereka merasa kesulitan di dalam menyesuaikan diri.

Para novis menyadari akan pilihan hidupnya, maka mereka berusaha dengan penuh perjuangan dan pergulatan mengikuti tata kehidupan di novisiat. Pada akhirnya para novis sudah merasa bisa mengikuti tata kehidupan di novisiat dengan baik. Pada saat itulah datang tentara Jepang dan membawa Sr. Lioba dan Sr. Ignatia untuk dimasukkan dalam kam tahanan Jepang. Maka para novis menjadi bingung dan kacau disatu sisi butuh pembimbing yang mendampingi dalam pendidikan di novisiat, tapi di sisi lain mereka diharapkan kembali kerumah masing-masing. Dengan diambilnya Sr. Lioba dan sr. Ignatia itu bagi para novis merupakan pukulan berat, sehingga ada novis yang ingin mengundurkan diri.

### **3. Cara Mengatasi Kendala-Kendala Dalam Pengembangan Novisiat**

Kongregasi CB dengan kegesitannya dapat mengatasi kendala-kendala yang ada dalam usaha mengembangkan novisiatnya. Dalam mengatasi kendala yang ada

kongregasi selalu melihat situasi yang ada. Berikut ini usaha mengatasi kendala-kendala dalam mengembangkan novisiat di Indonesia.

#### **a. Konstitusi dan Statuta**

Dalam pembinaan para novis, pada awalnya semuanya menggunakan aturan yang ada dalam konstitusi dan statuta Belanda. Semua harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Para novis dilatih untuk sungguh dapat bermatiraga. Bagi para novis yang berasal dari Jawa hal itu dirasakan sangat berat, karena memang budayanya sangat lain.

Para novis berusaha untuk menekuni peraturan-peraturan dengan baik, akan tetapi dalam kenyataan juga tetap merasa berat. Akhirnya setelah adanya pergantian pimpinan novisiat, dari suster Lioba yang berasal dari Belanda ke Sr. Ursulia yang dari Indonesia, maka perlahan-lahan budaya Jawa mulai masuk. Peraturan sedikit demi sedikit berusaha dirubah, yang sekiranya dapat dilakukan dan dihayati oleh para suster yang berasal dari Indonesia. Apalagi setelah konstitusi diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, mereka semakin mudah dalam memahaminya.

Dengan adanya perubahan konstitusi dan statuta maka semakin lancarlah pembinaan di novisiat. Para novis semakin dapat menghayati panggilannya dengan rasa bebas dan tidak tertekan. Para novis semakin dapat menentukan sikapnya sendiri dan mandiri. Akhirnya menjadi percaya diri, karena merasa dihargai satu sama lain.

Semuanya itu dihayati oleh para novis sebagai wujud penghayatannya terhadap panggilan hidup membiara, khususnya dalam kongregasi CB.

#### **b. Bahasa Jawa Dan Bahasa Indonesia**

Dengan adanya situasi politik jaman penjajahan Belanda, yang membuat segala peraturan dengan cara Belanda termasuk dalam penggunaan bahasapun harus dengan bahasa Belanda, maka dalam pembinaan di novisiat diberikan les bahasa Belanda. Apabila ada waktu senggang dipakai untuk belajar bahasa Belanda sehingga akan membantu para novis untuk lebih mudah dalam mempelajari buku-buku yang berbahasa Belanda maupun dalam berkomunikasi. Sementara itu untuk membantu kehidupan religius Mgr. A. Sugijapranoto SJ menterjemahkan "Peraturan Suci" ke dalam bahasa Jawa yang dimulai tahun 1943. Hal itu sangat membantu para suster pribumi di dalam menghayati panggilannya.

Selain itu untuk mengatasi adanya calon yang tidak bisa berbahasa Belanda, maka kongregasi mendirikan novisiat kedua di Kebayoran. Di novisiat ini bahasa yang dipakai bahasa Indonesia. Tujuannya untuk menampung calon-calon yang tidak bisa berbahasa Belanda dan demi perkembangan penghayatan hidup panggilan para novis.

Pada saat kedatangan bangsa Jepang, bahasa Belanda mulai dilarang. Untuk bahasa sehari-hari diganti dengan bahasa Indonesia. Namun karena banyak juga para novis yang kurang menguasai bahasa Indonesia, maka pada saat pergantian pimpinan dari Sr. Lioba ke Sr. Ursulia, lambat laun bahasa Jawa dimasukkan, dengan demikian

budaya Jawa mulai masuk dalam pembinaan para novis CB. Apalagi setelah “Peraturan Suci” dan tulisan Muder Elisabeth diterjemahkan dalam bahasa Jawa, sejak saat itu mulai banyak para calon yang menggabungkan diri pada kongregasi CB semakin mantap.

Setelah Indonesia merdeka, bahasa Indonesia mulai dipakai lagi. Sejak itu pula banyak calon yang berusaha menggabungkan diri dalam kongregasi CB. sampai sekarang ini. Bahkan buku-buku doa dan pelajaran sudah banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga para novis lebih mudah dalam menangkap isi buku dan mudah dalam berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain.

### **c. Kepemimpinan**

Dengan diambilnya Muder Lioba dan Sr. Ignatia dari tengah-tengah para novis oleh tentara Jepang untuk dimasukkan ke kamp tahanan, membuat panggilan para novis goyah, bahkan ada yang mengundurkan diri. Melihat situasi itu, dan demi panggilan para novis serta hidupnya kongregasi, maka segera diangkatlah Sr. Ursulia Sutandiah CB sebagai pimpinan novisiat yang dibantu oleh Sr. Conseptia CB. Dengan diangkatnya Sr. Ursulia sebagai pimpinan novisiat, maka para novis bangkit lagi dan berjuang untuk menekuni panggilannya.

Sejak Sr. Ursulia menjadi pimpinan novisiat, budaya Jawa mulai dimasukkan dalam pendidikan para novis. Sehingga terjadilah inkulturasi budaya antara budaya Belanda yang dibawa Sr. Lioba dan budaya Jawa yang dibawa oleh Sr. Ursulia. Sejak

saat itu semakin banyak calon yang masuk novisiat, baik Tionghoa, maupun dari pribumi yang berasal dari Sumatra dan terutama dari Jawa.

Dengan adanya keberanian dari pihak pimpinan kongregasi CB untuk secepat mungkin mempercayakan pendidikan calon-calon di novisiat kepada seorang suster pribumi, maka kebudayaan Indonesia khususnya Jawa mulai masuk dalam acara pendidikan di novisiat CB. Dengan demikian banyak para novis yang merasa budayanya dihargai. Namun yang jelas dengan masuknya kebudayaan Jawa dalam pembinaan di novisiat, maka cita rasa Jawa mulai terasa, karena budaya setempat mendapat tempat untuk tumbuh dan berkembang, dan dalam komunikasi antar suster lebih lancar dan komunikatif.

### **C. Hasil Pengembangan Novisiat CB di Indonesia**

Novisiat CB di Indonesia dalam kurun waktu 26 tahun yaitu sejak berdirinya tahun 1933 sampai tahun 1959 dapat dikatakan maju dan berkembang. Hasil pengembangan novisiat CB di Indonesia dari tahun 1933-1959 dapat dilihat dari berbagai faktor yaitu :

#### **1. Rumah Novisiat**

Sejak berdirinya sampai sekarang, novisiat mengalami beberapa kali perpindahan. Perpindahan lokasi novisiat yang kerap kali seperti; Biara Carolus, Kolombo, Ganjuran, Panti Rapih, Kolombo lagi, dan akhirnya Mrican sampai sekarang itu menunjukkan kelincahan kongregasi dalam menanggapi kebutuhan situasi.

Novisiat CB yang ada di Mrican sekarang ini merupakan hasil nyata dari pengembangan novisiat, karena novisiat-novisiat yang sebelumnya tidak mempunyai sarana yang sungguh memungkinkan untuk pendidikan para novis. Tetapi novisiat di Mrican mempunyai sarana yang lebih memungkinkan untuk pembinaan para novis, karena mempunyai kamar tidur yang banyak, ada kapel, ruang doa, ruang makan, ruang rekreasi, perpustakaan, ruang studi, ruang tamu, ruang bimbingan, kamar jahit, kamar cuci, ruang dapur, gudang, dan mempunyai kebun yang luas.

## **2. Pimpinan Novisiat/Magistra**

Dengan adanya para magistra yang tangguh, beriman dalam dan mempunyai semangat Bunda Elisabeth; yang sederhana, gembira dan siap sedia, memberi pengaruh dalam pengembangan novisiat, karena dari kesaksian hidup para magistra itu jumlah peminat cukup menggembarakan.<sup>20</sup>

## **3 . Jumlah Novis**

Apabila dilihat dari jumlah novis yang masuk sejak berdirinya sampai tahun 1959, maka jumlah novis yang masuk dapat dikatakan meningkat, walaupun mengalami naik turun terlebih pada saat penjajahan pemerintahan Jepang. Namun apabila dilihat dari tabel perkembangan novisiat CB (lihat lampiran 2), jumlah novis yang masuk mengalami perkembangan yang baik. Karena jumlah novis yang masuk dari tahun ke tahun selalu bertambah.

---

<sup>20</sup> Buku Kenangan, *op. cit.*, hlm. 8.

#### **4. Daerah Asal Para Calon**

Cita-cita dan tujuan kongregasi mendirikan novisiat CB di Indonesia, yaitu untuk menerima calon suster dari pribumi, agar dapat mengakarkan diri di Indonesia. Ternyata cita-cita dan tujuan kongregasi itu terwujud, karena sejak berdirinya novisiat tahun 1933 sampai tahun 1959, kongregasi CB sudah menerima banyak calon dari pribumi, baik dari Sumatra, Jawa maupun keturunan China (Lampiran 3).

Para calon yang masuk novisiat CB kebanyakan dari Jawa. Itu terjadi karena para suster pendahulu berusaha memasuki budaya Jawa serta menghargai budaya Jawa. Para pendahulu dalam pelayanan memberikan kesaksian yang sangat sederhana dengan sikap khasnya yang Jawani. Contohnya Sr. Ursulia. Beliau sangat memperhatikan calon, dan berusaha mau mengerti dengan keluarga calon itu sendiri. Beliau benar-benar memberi teladan dalam hidup kesederhanaan, perjuangan dalam menekuni panggilan, dan dalam pergulatannya. Itulah yang membuat para calon tertarik masuk novisiat CB pada waktu itu (wawancara dengan Sr. Otgera CB).<sup>21</sup>

#### **5. Adanya Akulturasi dan Inkulturasi**

Novisiat CB di Indonesia mengalami perkembangan yang baik, hal ini tidak lepas dari adanya akulturasi dan inkulturasi antara budaya Belanda dan budaya Jawa. Budaya Belanda yang dibawa oleh suster-suster dari Belanda diterapkan dalam pembinaan di novisiat CB. Segala tuntutan yang ada dalam konstitusi diterapkan dalam pembinaan para novis di Indonesia.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Sr. Otgera CB, tanggal 17 Mei 2000, di Biara Santa Anna Yogyakarta.

Demi hidup membiara para novis berusaha masuk dalam tata cara tradisi Belanda, walaupun pada awalnya merasa berat dengan berbagai peraturan yang ada. Dalam pembinaan itu terjadi adanya akulturasi budaya. Tradisi Novisiat di Maastricht diterapkan di novisiat CB di Indonesia.

Contoh akulturasi yang terjadi antara lain :

## a. Penggunaan Bahasa

Para novis dalam bahasa sehari-hari harus menggunakan bahasa Belanda. Baik dalam berkomunikasi maupun dalam pelajaran. Semua buku-buku yang dipakai menggunakan bahasa Belanda.

## b. Cara Makan dan Menu Makanan

Dalam hal cara makan para novis diharuskan mengikuti tatacara pendidikan novisiat di Maastricht. Baik mengenai peralatannya misalnya harus ada pisau, garpu dan senduk, serta mangkok sup. Demikian juga harus mengikuti bagaimana tatacara memakannya, dari makanan pembuka sampai makanan penutup.

## c. Pakaian / Busana Biara

Para novis harus menggunakan pakaian jubah warna hitam panjang dengan sleuer warna hitam. Sebelumnya rambut harus dicukur lebih dahulu. Dan tidak diperkenankan memakai pakaian biasa kecuali apabila sedang tidur. Pakaian untuk kerjapun harus menggunakan baju yang sudah ditentukan.



#### d. Tata cara Menerima Tamu

Para novis tidak boleh menerima sembarang tamu. Yang boleh berkunjung ke novisiat hanya orang tua, itupun waktunya dibatasi. Dan harus meminta ijin kepada pimpinan terlebih dahulu. Selama pembinaan di novisiat para novis tidak boleh pulang ke rumahnya.

Meskipun ada akulturasi dalam pembinaan di novisiat CB di Indonesia, namun para novis sadar bahwa kongregasi CB berasal dari Barat khususnya Belanda, maka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan baik. Sebaliknya dalam perkembangan jaman para suster Belanda mulai belajar menyesuaikan diri dengan budaya Jawa. Mereka menyadari bahwa mereka hidup dan berkarya di Indonesia, maka pelan-pelan kongregasi mulai berani mengangkat suster Indonesia sebagai pemimpin novisiat.

Semenjak novisiat dipimpin oleh suster dari Indonesia, budaya Jawa mulai dimasukkan dalam pembinaan para novis. Maka terjadilah inkulturasi antara budaya Belanda dan budaya Jawa. Dengan masuknya budaya Jawa dalam pendidikan di novisiat sangat membantu para novis di dalam menghayati panggilannya, para novis semakin mantap dalam gerak dan pelayanannya.

Contoh adanya inkulturasi antara lain :

##### a. Bahasa

Dengan adanya pimpinan novisiat yang dipegang oleh Sr. Ursulia CB, asli Indonesia maka budaya Jawa mulai masuk. Jika sebelumnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Belanda, mulai tahun lima puluhn boleh menggunakan bahasa Jawa. Dan

buku-buku mulai ada yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa, sehingga para novis tidak mengalami kesulitan dalam memahami buku-buku pelajaran yang ada. Sejak itu komunikasi semakin lancar dan dengan demikian suasana di novisiat hidup, bahagia, saling kerjasama dengan baik, saling memahami dan menghargai martabat masing-masing, Mereka merasa bebas untuk berkomunikasi, walaupun untuk doa-doa tertentu masih menggunakan bahasa Belanda, karena buku doanya berbahasa Belanda.

Bahasa Belanda mulai diganti dengan bahasa Jawa, kemudian dalam bahasa Indonesia sehingga dalam komunikasi antar para suster semakin komunikatif, demikian juga tata kehidupan yang ada semakin dapat membantu dalam pembinaan para novis, dan budaya mereka tidak tercabut dari akarnya sehingga mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

#### b. Makanan

Untuk menu makanan mulai menyesuaikan diri dengan situasi di Indonesia khususnya di Jawa. Walaupun ada menu-menu Belanda yang juga masih dihidangkan, akan tetapi mulai terbuka akan hidangan cara Indonesia walaupun juga sangat sederhana. Bahkan kadang juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan makanan.

#### c. Konstitusi dan Statuta

Kanstitusi dan Statuta mulai diganti dan disesuaikan dengan situasi dan tuntutan setempat. Dalam statuta segala peraturan yang diterapkan disesuaikan dengan situasi dan tempat di mana kongregasi hidup dan berkarya, antara lain : Pakaian, cara menerima tamu, penggunaan waktu rekreasi, jam-jam doa maupun jam-jam kerja.

Semuanya itu untuk membantu para suster di dalam menghayati nasehat Injil, dalam karya kerasulan masing-masing sesuai dengan kehidupan setempat.

Dengan demikian terjadi adanya akulturasi dan inkulturasi tata kehidupan dalam biara, yaitu dalam hal tata tertib, pola makanan, bahasa dan komunikasi, model pakaian, dan sebagainya. Semuanya itu menunjukkan bahwa kongregasi CB terbuka akan budaya Indonesia khususnya Jawa. Sampai saat ini pendidikan di novisiat tetap terasa adanya inkulturasi yang sangat membantu dalam perkembangan novisiat CB di Indonesia, sebab dengan adanya inkulturasi ini semakin banyak pula para calon yang memberanikan diri untuk bergabung dengan kongregasi CB.

#### **6. Kesadaran akan bobot Karisma dan Spiritualitas**

Para novis banyak yang mempunyai semangat hidup menghayati spiritualitas Bunda Elisabeth. Hal itu nampak dalam hasil pembinaannya selama di novisiat dan akhirnya sampai berani mengikrarkan prasetianya (Lampiran 2).

Setelah para suster selesai dari novisiat mampu mewujudkan penghayatan spiritualitas kongregasi dalam karya dan pelayanannya. Hal itu menunjukkan bahwa novisiat maju dan berkembang karena berhasil dalam mendidik para novis. Banyak juga para suster yang setelah selesai pendidikan dari novisiat dapat menjadi penopang berdirinya kongregasi dan menjadi panutan bagi para suster selanjutnya. Teladan dari para suster pendahulu dalam menghayati spiritualitas CB yaitu sederhana, siap sedia dan gembira itu dapat dirasakan oleh orang-orang yang dilayaninya, hal ini membuat banyak orang yang merasa tertarik untuk menggabungkan diri dengan kongregasi CB.

**BAB V**

**KESIMPULAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan pokok-pokok pembahasan dalam skripsi ini, maka pada bab II, III, dan bab IV dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui novisiat Carolus Borromeus di Indonesia dari tahun 1933-1959, harus mengetahui spiritualitas kongregasi lebih dahulu. Untuk mengenal spiritualitas kongregasi CB perlu mengenal pendirinya yaitu Elisabeth Gruyters beserta karisma dan spiritualitasnya. Karena spiritualitas kongregasi CB itu bersumber pada spiritualitas Elisabeth Gruyters.

Dengan mengenali spiritualitas kongregasi CB, akan lebih mudah untuk mengetahui bagaimana kongregasi CB sampai ke Indonesia. Para suster misionaris CB pertama yang datang ke Indonesia membawa spiritualitas CB untuk pengabdianya. Spiritualitas itu diwujudkan dalam karya pelayanan sehari-hari.

Kedatangan kongregasi CB ke Indonesia, pada dasarnya karena adanya situasi Gereja di Indonesia saat itu, khususnya di Jawa yang membutuhkan tenaga untuk karya perawatan di rumah sakit. Akhirnya dari pihak kongregasi CB mengutus 10 suster untuk datang dan memulai berkarya di Indonesia. Untuk dapat berkarya di Indonesia, para suster misionaris CB mencoba untuk mengenal kebudayaan di Indonesia khususnya Jawa. Karena suster-suster itu pada awalnya berkarya di Jawa

(Jakarta, Bandung dan Yogyakarta). Dengan mengenal masyarakat Jawa dan budayanya, para suster misionaris CB berusaha untuk masuk kepada mereka melalui budaya mereka, sehingga dapat diterima dan dapat melayani mereka dengan baik, bahkan dapat bekerja sama dengan baik.

Setelah 14 tahun kongregasi CB berkarya di Indonesia dan melihat bahwa perkembangan Gereja semakin pesat, serta memungkinkan untuk menerima para calon dari pribumi, maka kongregasi mendirikan novisiat CB di Indonesia. Demi perkembangan novisiat maka kongregasi dengan tekun berusaha mengembangkannya. Berbagai cara telah diusahakannya, walaupun mengalami beberapa kendala. Namun kendala-kendala yang ada juga dapat diatasi dengan baik berkat kejelian para suster dalam menanggapi situasi.

Semuanya itu berkat usaha dari para suster khususnya suster dari Indonesia yang berusaha memasukkan budaya Jawa dalam pendidikan di novisiat, sehingga ada inkulturasi budaya antara budaya Belanda dan budaya Jawa. Dengan adanya inkulturasi budaya dalam pendidikan di novisiat, maka semakin banyaklah calon yang berasal dari pribumi Indonesia, baik dari Sumatra, Jawa maupun keturunan Cina. Dengan demikian novisiat CB di Indonesia sejak berdirinya sampai tahun 1959 dapat dikatakan maju dan berkembang dengan baik.

## B. Saran

1. Semoga nama Tuhan semakin dimuliakan dan sesama diabdi.

Dengan adanya penulisan skripsi tentang novisiat Carolus Borromeus ini, semoga dapat membantu kongregasi CB untuk semakin lebih memperhatikan dalam pembinaan di novisiat CB. Dengan mengetahui sejarahnya ini semoga kongregasi CB dapat mengambil maknanya sebagai pijakan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil dalam pembinaan di novisiat, sehingga novisiat CB dapat berkembang dan dapat menghasilkan calon suster yang baik.

2. Dalam pembinaan di novisiat CB hendaknya semakin banyak diperkenalkan dengan Bunda Elisabeth sebagai pendiri kongregasi CB dan mendalami tentang spiritualitas kongregasi CB, sehingga mereka dapat meresapkan dan akhirnya menjadikan miliknya sendiri yang akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dalam pembinaan di novisiat CB hendaknya selalu ditekankan untuk menyadari betapa berharganya para suster pendahulu, karena merekalah yang telah berjuang dalam kongregasi CB. Dari mereka dapat diambil teladannya dalam menghidupi spiritualitas.

4. Semoga dengan tulisan ini dapat membantu para suster CB untuk semakin merefleksikan diri di dalam keanggotaannya sebagai anggota kongregasi CB. Dengan demikian akan tergeraklah hatinya untuk semakin menghidupi spiritualitas CB yang diwujudkan dalam karya perutusannya.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Alfonsine, Sr. CB. *Menggapai Cita memenuhi Panggilan hidup*. Yogyakarta, 1983.
- Bakker, J.W.M. SJ. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Banawiratmo, J.B. SJ. *Spiritualitas Transformatif Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bloestijn, Hein. *Spiritualitas Tarekat CB Menuju Tahun 2000*. Maastricht: Lembaga Titus Brandsma Nijmegen, 1994.
- CB Centrespir. *Catatan Pendalaman Spiritualitas CB*. Yogyakarta.
- Christophora, Sr. CB. *Buku Kenangan Tarekat Suster-suster Cinta Kasih St. Carolus Borromeus; 25 tahun Propinsi Indonesia, 75 tahun di Indonesia, 26 Juni-25 Oktober 1993*. Yogyakarta: Provinsialat CB, 1993.
- Darmaputra Eka, Ph.D. *Pancasila : Identitas & Modernitas*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1987.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. New York: The Free Press, 1960.
- Geertz, Hildred. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Diterjemahkan oleh A. Rahman zainudin. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan Fis-UI, 1981.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Noto Susanto. Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1975.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hari Kustanto, J.B. SJ. *Inkulturası Agama Katolik dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Puast Pastoral, 1989.

Hein Blommestijn & Jos Huls. *Spiritualitas Tarekat CB menuju Tahun 2000*. Maastricht, 1986.

Heuken, A. SJ. *Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1971.

\_\_\_\_\_ *Ensiklopedi Populer tentang Gereja Katolik di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1989.

\_\_\_\_\_ *Ensiklopedi Gereja A-Z*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994.

Jacobs, Tom. SJ. *Hidup Membiara Makna dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

\_\_\_\_\_ *Spiritualitas Elisabeth Gruyters*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

\_\_\_\_\_ *Hidup Membiara Bunda Elisabeth*. Yogyakarta: Kanisius.

Kartodirjo Sartono, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat & Timur, Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1986.

Kerkhoffs Henri. *Lustrum In her Zilver, 125 jaar, Liefde Zuzters van de H. Carolus Borromeus"Onder de Bogen"*. Maastricht: Nijmegen, 1962.

Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.

Magnis Suseno Frans, SJ. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Mardi Prasetyo, F. SJ. *Psikologi Hidup Rohani 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Moedjanto, G. MA. *Indonesia Abad ke-21 jilid 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Munier, W.A.J. SSCC. *Paulus Antonius van Baer 1785-1885, dan artinya bagi pendirian Tarekat Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus*. Maastricht, 1992.
- Mulder Niels, SJ. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Nasution. S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Partokusumo Karkono Kamajaya, H. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Postman Simanjuntak, *Berkenalan dengan Antropologi*. Jakarta: IKAPI, 1998.
- Riberu, J. *Dokumen Konsili Vatikan II, Tonggak sejarah Pedoman Arah*. Jakarta: Obor, 1991.
- Satini Louisie, Sr. CB. *Hidup Membiara Apostolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- \_\_\_\_\_ *Sejarah Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus di Indonesia tahun 1918-1960*. Yogyakarta, 1987.
- Sekretariat CB. *Buku Kenangan 50 tahun Novisiat CB di Indonesia*. Yogyakarta, 1983.
- \_\_\_\_\_ *Komunitas dan Karya Kerasulan Suter-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus Propinsi Indonesia, 1918-1988*. Yogyakarta, 1988.
- \_\_\_\_\_ *Suplemen Pada Garis-garis Masa Depan*. Yogyakarta, 1971.
- \_\_\_\_\_ *Inspirasi Menuju Masa Depan*. Yogyakarta.
- Sekretariat KWI. *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Konfrensi Waligereja Indonesia, 1996.
- \_\_\_\_\_ *Pedoman-pedoman Pembinaan dalam Lembaga Religius*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Penerangan KWI, 1992.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Sekretariat KWI, *Ordo dan Kongregasi di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Nasional, 1970.
- Sinaga. B. *Anicetus, Gereja dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Soenarja, A. SJ. *Kepemimpinan Biara Dari Hari ke hari*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Soeryani Afra, Sr. CB. *Buku Kenangan Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus Propinsi Indonesia dari tahun 1918-1984*. Yogyakarta, 1984.
- Suster-suster CB. *Elisabeth Gruyters Pendiri Sebuah Tarekat*. Maastricht. 1987.
- \_\_\_\_\_ *Gedenkboek bij het honderd-jarid bestaan der Liefdezusters Van den Heiligen CB*. Maastricht: Nijmegen, 1937.
- \_\_\_\_\_ *Constitutes En Statuten Van de Congregatie der Liefdezusters Van den Heiligen CB*. Maastricht: Onder de Bogen, 1931.
- \_\_\_\_\_ *Konstitusi beserta Direktorium Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus*. Maastricht: Onder de Bogen, 1989.
- \_\_\_\_\_ *Wawasan Masa Depan Tarekat Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus 1988-1994*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Suwarti Ivone, Sr. CB. *Kisah Panggilan seorang Putri Indonesia yang Pertama sebagai anggota Kongregasi Suster-suster Carolus Borromeus di Indonesia*. Yogyakarta, 1983.
- Vriens, G. SJ. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 2*. Jakarta: Dokumentasi penerangan KWI, 1992.
- Weert van, R.G. *Ditanam di tepi Aliran Air*. Maastricht: DPU, 1987.
- Weert Van, R.G. *Inkulturasi Sebagai Suatu Tugas Perutusan Kita*. Yogyakarta.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

\_\_\_\_\_ *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta:*

**Dep.Dik.Bud, 1982.**

## **B. ARSIP/DOKUMEN**

*Buku Induk Novisiat CB di Indonesia I Tahun 1933-1992.*

## **C. MAJALAH**

*Majalah Hidup No.18. th.XLVI, 3 Mei 1987.*

*Majalah Warta Wacana, "Misi dan Kebudayaan", Edisi 12 tahun IV-1990.*

## **D. SUMBER LISAN/ DATA RESPONDEN**

### **1. Theodora Poedjiati (Sr. Marie Yohana CB)**

Tanggal lahir : 12 Agustus 1908  
Alamat : Biara Santa Anna Yogyakarta  
Jabatan : Pensiunan  
Keterangan : Novis pertama di indonesia

### **2. Agnes Soekatijah (Sr. Otgera CB)**

Tanggal Lahir : 13 Januari 1924  
Alamat : Biara Santa Anna Yogyakarta  
Jabatan : Rumah Tangga Santa Anna  
Keterangan : Masuk novisiat di Jalan Kolombo

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 3. Christine Roestini (Sr. Marie Consolata CB)

Tanggal Lahir : 13 September 1922  
Alamat : Biara CB Pandan Sari Magelang  
Jabatan : Rumah Tangga Biara  
Keterangan : Masuk novisiat di Ganjuran

### 4. Theresia Soeryani (Sr. Afra CB)

Tanggal lahir : 30 Juni 1929  
Alamat : Biara Panti Rapih  
Jabatan : Kearsipan Provinsialat CB Indonesia  
Keterangan : Masuk novisiat Panti Rapih

### 5. Martina Satini (Sr. Louisie CB)

Tanggal Lahir : 30 Januari 1928  
Alamat : Biara Santa Anna Yogyakarta  
Jabatan : Mantan Dewan Pimpinan Umum CB  
keterangan : Pimpinan novisiat CB tahun 1959-196

### 6. Augustien Sri Woeryanti (Sr. Xaverius CB)

Tanggal Lahir : 12 Oktober 1928  
Alamat : Biara Santa Anna Yogyakarta  
Jabatan : Perpustakaan Provinsialat CB  
keterangan : Masuk novisiat Panti Rapih

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

L

A

M

P

I

R

A

N



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Lampiran 1.

### JADWAL HARIAN NOVISIAT CB

04. 30 : Bangun, tidak boleh mandi, cuci muka di kamar mandi sambil berlutut, merapikan diri dan setiap hari kasur harus dibalik.
04. 50 : Doa pagi bersama di kapel, masuk kapel berlutut dan mencium lantai, tanda penyerahan diri kepada Tuhan.
05. 00 : Meditasi
05. 30 : Perayaan Ekaristi di kapel
06. 00 : Makan pagi (silentium) Yang dimakan bubur haverhout, minumannya teh susu tanpa gula, sambil mendengarkan bacaan dari bukunya Thomas a Kempis.
06. 30 : Primer (koor)
06. 45 : Membereskan kamar masing-masing dan ganti pakaian kerja
07. 00 : Tugas ke pos masing-masing
09. 00 : Minum dengan silentium (roti dengan keju, telur ½ matang, teh susu tanpa gula)
11. 00 : Lezing dari pimpinan novisiat (tentang hidup membiara, hidup kaul, arti kaul-kaul, tata hidup membiara, hidup berkomunitas, dan hidup ber

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karya, menanamkan cintakasih terhadap kongregasi, dan masyarakat, dunia serta sesama. Menanamkan semangat berdoa dan selalu siap sedia (ciri khas CB)

12. 00 : Vespers, Pemeriksaan batin
12. 30 : Makan siang, sebelumnya dibacakan dari buku para martir. Makan boleh bicara/rekreasi (Menunya: soup, nasi I senduk, kentang, sayuran dan lauk) Jumat tidak pakai daging.
14. 00 : Mandi- istirahat
15. 00 : Bangun. Doa rosario dan doa sore
15. 30 : Minum dan beres-beres (silentium)
17. 00 : Lezing oleh pimpinan
18. 00 : Lauden preparasi meditasi
19. 00 : Makan malam (seperti makan siang)
20. 00 : Doa Malam
21. 00 : Istirahat lampu dipadamkan
- 

**Sumber : *Buku Kenangan 50 Tahun Novisiat CB di Indonesia* (Yogyakarta: Sekretariat CB, 1983).**

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran : 2

## PERKEMBANGAN NOVISIAT CB DI INDONESIA TAHUN 1933-1959

NO	TAHUN	MASUK NOVISIAT	PROFESI	KELUAR
1	1933	6	0	0
2	1934	5	0	0
3	1935	6	5	0
4	1936	5	6	0
5	1937	7	6	0
6	1938	10	7	0
7	1939	4	6	0
8	1940	2	10	0
9	1941	4	6	1
10	1942	6	2	0
11	1943	5	4	3
12	1944	4	2	1
13	1945	3	1	1
14	1946	3	3	3
15	1947	1	2	1
16	1948	13	2	2
17	1949	5	1	2
18	1950	6	9	2
19	1951	10	2	2
20	1952	9	4	1
21	1953	8	9	2
22	1954	9	9	2
23	1955	8	9	1
24	1956	8	10	2
25	1957	12	4	3
26	1958	10	9	0
27	1959	18	9	5
		187	137	34

Sumber : *Buku Induk Novisiat I CB 1 dari tahun 1933-1992*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran : 3

## DATA DAERAH ASAL NOVIS CB TAHUN 1933-1959

No.	Tahun	Indonesia	Indo-Belanda	Belanda	Jumlah
1	1933	3	2	1	6
2	1934	4	0	1	5
3	1935	4	0	1	5
4	1936	2	1	2	5
5	1937	3	3	1	7
6	1938	5	0	4	9
7	1939	3	0	1	4
8	1940	1	1	0	2
9	1941	3	1	0	4
10	1942	6	0	0	6
11	1943	4	0	1	5
12	1944	4	0	0	4
13	1945	3	0	0	3
14	1946	3	0	0	3
15	1947	1	0	0	1
16	1948	13	0	0	13
17	1949	5	0	0	5
18	1950	6	0	0	6
19	1951	10	0	0	10
20	1952	9	0	0	9
21	1953	8	0	0	8
22	1954	9	0	0	9
23	1955	7	1	0	8
24	1956	8	0	0	8
25	1957	12	0	0	12
26	1958	10	0	0	10
27	1959	18	0	0	18
		164	10	12	186

Sumber : *Buku Induk Novisiat CB I dari Tahun 1933-1992*



**MOEDER ELISABETH GRUYTERS**  
(1 November 1789 – 26 Juni 1864)  
PENDIRI TAREKAT SUSTER-SUSTER CB

Lampiran 5



ST. CAROLUS BORROMEUS  
PELINDUNG TAREKAT SUSTER-SUSTER CB  
MEMPERINGATI TAHUN CAROLUS 1984

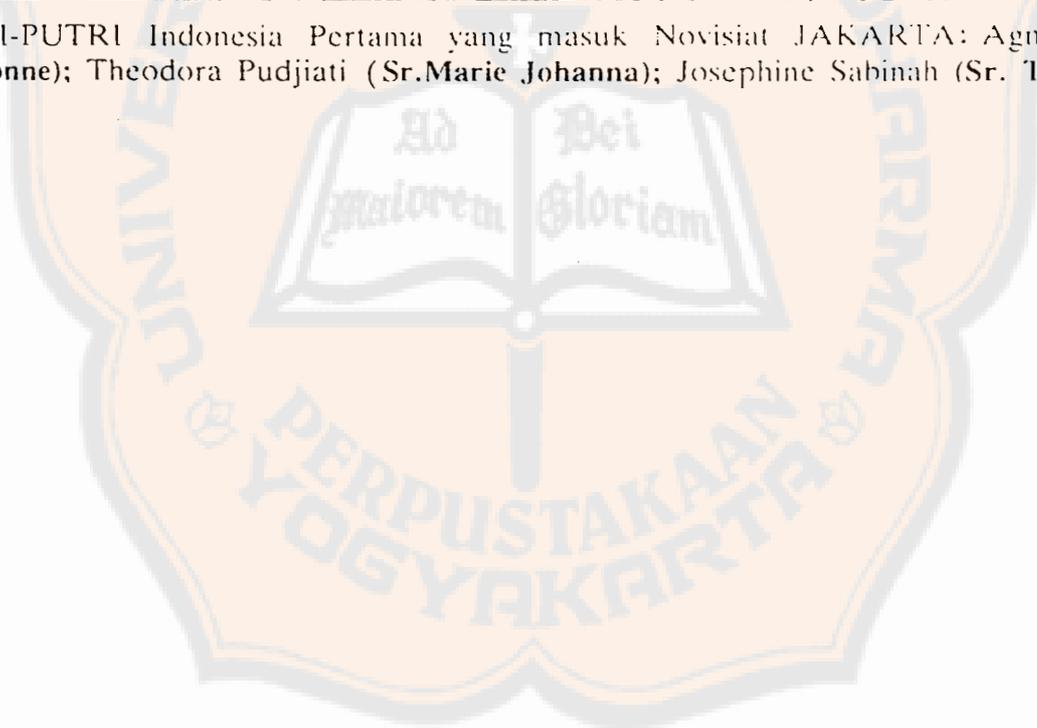


Sepuluh suster misionaris CB pertama yang membuka komunitas dan karya ke-  
rasulan Tarekat CB di Indonesia:

1. Sr. Alphonsa Groot
2. Sr. Lina Leenen
3. Sr. Ambrosine Steenvoorden
4. Sr. Hermana Linder
5. Sr. Ignatio Hermans
6. Sr. Justa Niekerk
7. Sr. Gratiana Eskens
8. Sr. Chrispiné Bosman
9. Sr. Isabella Noordman
10. Sr. Judith de Laat



PUTRI-PUTRI Indonesia Pertama yang masuk Novisiat JAKARTA: Agnes Suwarti (Sr.Ivonne); Theodora Pudjiati (Sr.Marie Johanna); Josephine Sabinah (Sr. Theresella).



Lampiran 8



Novis pertama yang mengikrarkan Kaul Sementara:  
Sr.Ivonne, Sr.Marie Johanna, Sr.Vitaline, Sr.Dymphna, Sr.Theresella

